Pojok Rektor #6

Perangai Ilmiah Warga Kampus

Fathul Wahid

Pojok Rektor #6

Perangai Ilmiah Warga Kampus

Fathul Wahid

Universitas Islam Indonesia
2024

Perangai Ilmiah Warga Kampus
Fathul Wahid

Cetakan 1
Juni 2024

ISBN: 978-602-450-913-2
e-ISBN: 978-602-450-914-9

Diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia
Jalan Kaliurang Km. 14,5, Sleman, Yogyakarta, 55584
Telepon: (0274) 898444 ekstensi 2301
Email: penerbit@uii.ac.id

Anggota IKAPI Yogyakarta

Kata Pengantar

Buku ini berisi 29 tulisan: satu obituarium sebagai pembuka dan 28 lainnya lintastopik. Sumbernya beragam, mulai dari sambutan di beberapa acara sampai dengan bab dalam buku dan tulisan yang sudah tayang di media. Ini adalah buku "Pojok Rektor" yang ke-6.

Salah satu tema penting yang diangkat secara eksplisit dalam beberapa tulisan adalah soal perangai ilmiah. Itulah mengapa "Perangkai Ilmiah Warga Kampus" dipilih menjadi bingkai dan sekaligus judul buku.

Obituarium mengenang wafatnya Prof Azyumardi Azra mengawali buku ini. Tujuannya sederhana, tetapi sangat penting: supaya warga kampus teringat bahwa salah satu tugasnya adalah menjadi intelektual publik.

Akhir-akhir ini semakin sulit menemukan intelektual publik yang konsisten, tidak terbeli oleh kepentingan, dan berani menegaskan sikapnya di ruang publik. Menjaga intelektualisme adalah bagian dari ikhtiar merawat perangai ilmiah.

Selain itu, pesan penting lain yang ingin disampaikan adalah ajakan penghormatan kepada sains. Tradisi ini sangat kental ketika peradaban Islam mencapaikan kejayaan pada masa lampau. Saat itu, sains dan saintis sangat dimuliakan

dan dipercaya sebagai salah satu penggerak kemajuan. Sains menjadi mulia bukan hanya ketika dapat dikomersialisasi, yang saat ini menjadi semacam pemahaman jamak. Sains dapat menghadirkan relevansi dan manfaatnya dalam beragam bentuk.

Ketika perangai ilmiah dirawat dan sains dihargai, maka kita akan menjadi semakin dewasa dalam menyikapi perbedaan. Selama ada argumentasi yang saintifik, maka perbedaan pendapat atau sikap, merupakan sunatullah yang harus diterima dan dihormati. Pendekatan saintifik memungkinkan hasil yang berbeda-beda, karena kebenaran saintifik, selama tidak ditunggangi kepentingan sesat, sejatinya adalah kebenaran metodologis.

Tulisan-tulisan dalam buku ini sengaja tidak dikelompokkan ke dalam beberapa subtopik, sebagai bentuk takzim, supaya pembaca lebih leluasa menemukan benang merahnya sendiri.

Hanya kepada Allah semua pujian tersampaikan, alhamdulillah. Semoga buku sederhana ini bermanfaat.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Fathul Wahid
Rektor Universitas Islam Indonesia

Daftar Isi

1. Prof Azra, Intelektual Pemberani yang Konsisten

Ini catatan personal seorang murid.

Saya mengenal Prof Azyumardi Azra melalui karya yang ditulisnya, sejak masih duduk di bangku kuliah tingkat sarjana, sekitar 30 tahun lalu. Bukunya yang berjudul Jaringan Ulama diterbitkan oleh Mizan pada 1994. Buku tersebut berasal dari disertasi yang ditulisnya di Universitas Columbia pada 1990.

Tidak pernah terbayang di benak saya mempunyai kesempatan bertemu secara fisik dengan sosok intelektual besar ini. Tetapi takdir Allah sangat indah. Allah mempertemukan saya dengan Prof Azra di sebuah acara di Jakarta. Tepatnya pada Rabu malam 4 Juli 2018, sekitar empat tahun lalu.

Ketika mengenalkan diri dari Universitas Islam Indonesia (UII), Prof Azra menyambut saya seperti orang yang sudah lama dikenalnya. Sebagai seorang sejarawan, beliau tentu tahu banyak tentang UII.

Saya diundang untuk duduk di meja yang sama ketika makan malam. Foto bersama kami malam itu masih saya simpan. Tentu, ini sebuah kehormatan.

Kami pun bertukar nomor ponsel. Sejak itulah, kami sering bertukar pesan. Saya sangat beruntung, karena termasuk orang yang hampir selalu dikirimi salinan tulisan Prof Azra setiap kali tayang di media massa melalui WhatsApp. Termasuk juga buku dan berkas presentasi dari banyak acara. Karenanya, tidak berlebihan jika saya merasa menjadi murid beliau.

Beliau adalah seorang intelektual yang sangat produktif. Seakan tidak ada hari terlewat tanpa produksi tulisan. Tidak jarang, di hari yang sama beberapa tulisan Prof Azra diterbitkan di media yang berbeda. Bahkan, pada peringatan ulang tahun yang ke-65 pada 4 Maret 2020, sebanyak 8 buku diluncurkan sekaligus.

Saat itu, acara diselenggarakan di Perpustakaan Nasional. Ratusan orang hadir dari berbagai kalangan lintaslatar belakang dan agama hadir. Dua orang wakil presiden beda periode, Pak Jusuf Kalla dan Kiai Ma'ruf Amin, hadir dan memberi sambutan. Ini juga menunjukkan kualitas Prof Azra yang lain: intelektual dengan jaringan yang luas dan lintasbatas.

Prof Azra juga merupakan intelektual muslim kelas dunia. Penghargaan yang didapatkan dari Kerajaan Inggris dan Kekaisaran Jepang, merupakan dua buktinya. Beliau juga banyak diundang di komunitas akademik dunia. Tulisan-tulisan beliau pun diterbitkan di banyak buku dan jurnal internasional.

Meski demikian, dengan kualitas yang luar biasa, Prof Azra menaruh rasa hormat kepada siapa saja, termasuk muridnya. Hampir semua pesan yang saya kirim dibalasnya.

Terkadang juga berupa pendapat sederhana saya atas beragam isu nasional yang sedang hangat. Balasan yang dikirimkan selalu menebar semangat.

Saat ini, tidak mudah menemukan sosok intelektual seperti Prof Azra. Sikapnya selalu jelas untuk banyak isu. Beliau berani berbeda di ruang publik dengan argumentasi yang tertata. Kritiknya pun selalu disampaikan dengan elegan.

Kami pernah membahas isu kebebasan berpendapat dengan bertukar pesan WhatsApp. Pemicunya adalah teror yang diterima salah satu kolega saya, Prof Ni'matul Huda, ketika akan menjadi pembicara seminar. Saya masih ingat mengutip pendapat Acemoglu dan Robinson (2019) dalam bukunya *The Narrow Corridor*. Saya sampaikan ke Prof Azra,

> *"Penulis buku berargumen bahwa kebebasan akan muncul dan berkembang jika negara dan warga kuat. Negara yang kuat diperlukan untuk mengendalikan kekerasan, menegakkan hukum, dan menyediakan layanan publik yang memberdayakan. Di sisi lain, warga yang kuat dibutuhkan untuk mengontrol dan mengekang negara. Intelektualisme yang tumbuh di kalangan warga, terutama kaum terpelajarnya, adalah salah satu upaya menguatkan warga."*

Saya juga sampaikan risiko yang mungkin dihadapi. Beliau pun sadar risiko ini. Prof Azra membalas pesan saya:

"Saya juga kadang-kadang khawatir karena sering mengkritik secara terbuka di media elektronik dan media cetak. Saya tawakkaltu (alallah) sajalah. ... Bahkan yang terhitung kawan kita dalam barisan kepemimpinan nasional ikut-ikutan menyalahkan mereka yang kritis."

Meski begitu, kritik lugas tetap disampaikannya. Kita semua menjadi saksi, bahwa Prof Azra adalah sosok intelektual yang berani dan konsisten untuk mengawal sikap yang diyakini benar.

***

Saya tidak mengira jika pertemuan pada 18 Juli 2022 di Universitas Alma Ata merupakan perjumpaan fisik terakhir saya dengan Prof Azra. Waktu itu beliau menjadi pembicara sebuah seminar bersama dengan Gus Mus.

Sepekan kemudian saya masih berkontak melalui WhatsApp untuk mengundangnya hadir di Dialog Kebangsaan di UII bersama Gus Yahya Staquf. Tetapi, Prof Azra tidak bisa hadir ke Yogyakarta karena beragam komitmen yang sudah dibuat di Jakarta.

***

Hari ini, 18 September 2022, kita semua kehilangan Prof Azra yang dipanggil ke haribaan Allah, setelah terkena serangan jantung di dalam pesawat yang membawanya ke Kuala Lumpur beberapa hari lalu.

Beliau insyaallah meninggal dalam keadaan yang sangat baik, karena dalam perjalanan berdakwah menjadi pembicara majelis ilmu, sebuah seminar tentang kosmopolitan Islam di Malaysia.

Selamat jalan, Pak Guru. Saya yakin, Allah sudah menyiapkan tempat terbaik di sisi-Nya. Amin.

Obituari yang saya tulis untuk melepas kepergian Prof Azra pada 18 September 2022.

2. Menakar Perangai Ilmiah Kita

Atas nama Konsorsium Epistemologi Islam, Universitas Islam Indonesia (UII), dan juga Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS), saya mengucap syukur atas terbitnya buku "Integrasi Ilmu dan Islam" karya Prof. Dr. Ir. H. A. M. Saefuddin dan Drs. Yuddy Ardhi.

Bagi saya, penulisan buku dan publikasi ilmiah lain sebagai pengikat ilmu merupakan ikhtiar menjadikan ilmu menjadi lebih berusia panjang dan membuka pintu kebermanfaatan semakin lebar. Penulisan pemikiran juga memantik diskusi lanjutan yang sangat penting untuk membuat iklim ilmiah yang sehat.

Saya berterima kasih untuk kerja sama antara Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia (UII), Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI), Konsorsium Epistemologi Islam, dan Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKS PTIS) dalam acara ini.

Kelahiran setiap buku dan publikasi yang ditulis dengan serius layak untuk dirayakan, sebagai wujud apresiasi kepada pengembangan ilmu/sains dan ilmuwan/saintis.

Kebiasaan ini dapat menjadi salah satu indikasi perangai ilmiah (*scientific temper*) yang harus semakin digalakkan.

Sejarah mencatat bahwa perangai ilmiah yang diindikasikan dengan perasaan gandrung terhadap sains, menjadi salah satu pendorong pengembangan sains di dunia Islam sampai mencapai masa kejayaannya. Ketika itu, sains dan saintis sangat dihargai.

Perangai ilmiah

Saya ingin memulai dengan ilustrasi sederhana untuk melihat bagaimana umat Islam berpikir ilmiah dalam melihat sebuah kejadian.

Ketika ada gugusan awan yang menyerupai tulisan Allah atau Muhammad, apa yang dilakukan oleh umat Islam? Sebagian besar akan mengucap masyaallah, tanda takjub dan bentuk zikir kepada Sang Pencipta. Respons tersebut sama sekali tidak salah dan bahkan dianjurkan.

Namun, apakah kita pernah mendengar diskusi lanjutan, yang membahas bagaimana menjelaskan fenomena tersebut secara ilmiah, terkait dengan pembentukan awan yang mempunyai beragam formasi atau sejenisnya?

Jika kita sepakat pada konsep ulul albab menjadi landasan epistemologi, respons dengan "masyaallah" baru mengandung satu aspek: berzikir. Kita belum masuk secara serius ke aspek keduanya: berpikir.

Karenanya, muslim dengan perangai ilmiah, sebagai penerjemahan aspek berpikir ulul albab, akan menggunakan pendekatan ilmiah dalam melihat banyak hal dan dalam mengambil beragam keputusan.

Mengapa ini penting?

Kepercayaan publik dunia terhadap sains dan saintis tidak terlalu menggembirakan. Survei Wellcome Global Monitor pada 2018, misalnya, menemukan bahwa hanya 32% responden yang mempunyai kepercayaan tinggi terhadap sains secara umum dan hanya 34% responden yang mempunyai kepercayaan tinggi terhadap saintis.

Pandemi Covid-19 telah meningkatkan kepercayaan publik terhadap sains dan saintis. Survei serupa pada 2020 yang melibatkan 119.000 responden di 113 negara/wilayah, menemukan sebanyak 43% publik mempunyai kepercayaan terhadap saintis, mirip dengan proporsi publik (45%) yang percaya kepada dokter (Wellcome, 2020).

Kepercayaan kita terhadap sains dan saintis merupakan salah satu indikasi perangai ilmiah kita.

Pengembang sains

Temuan riset yang dilakukan oleh Eric Chaney (2016), profesor dari Universitas Harvard, tentang perkembangan peradaban Islam menarik untuk dilihat. Dia ingin mencari bukti empiris lampau bagaimana muslim memberikan perhatian kepada pengembangan sains. Dia kumpulkan data dari Perpustakaan Universitas Harvard yang mempunyai lebih dari 13 juta koleksi, termasuk yang berasal dari abad ke-9, ketika peradaban Islam dipercaya berkembang sangat pesat.

Dia kumpulkan buku yang ditulis antara tahun 800 sampai 1500, diterbitkan di "wilayah Islam" saat itu, dan

ditulis oleh penulis bernama Arab. Tentu meski bernama Arab, tidak selalu beragama Islam.

Buku dikelompokkan menjadi dua: buku agama yang ditulis oleh penulis dari madrasah, dan buku sains yang ditulis oleh mereka dari lembaga riset. Selain tahun terbit, kota tempat terbit buku juga dipetakan.

Temuan penting pertama mengamplifikasi pengetahuan kita selama ini, bahwa ada beberapa kota yang menjadi episentrum peradaban Islam saat ini. Kota tersebut adalah Baghdad, Aleksandria, dan Cordoba. Di ketika kota tersebut, banyak buku diterbitkan.

Temuan menarik lainnya adalah, bahwa sebelum abad ke-11, cacah buku sains yang diterbitkan jauh lebih baik dibanding buku agama. Namun, mulai abad ke-11, sebaliknya, cacah buku tentang agama naik tajam dan cacah buku sains turun drastis.

Sejarah mencatat bahwa kemunduran peradaban Islam dimulai pada abad ke-11 tersebut. Koinsidensi ini membimbing pada sebuah kesimpulan terkait dengan peran pengembangan sains dalam sebuah peradaban.

Pertanyaan penutup

Jika berzikir merupakan salah satu sayap peradaban Islam, maka pengembangan sains yang didorong oleh perangai ilmiah, epistem berpikir, adalah sayap keduanya. Ibarat seekor burung, peradaban Islam tidak akan bisa terbang tinggi tanda dua sayap yang sempurna: sayap zikir dan sayap pikir.

Jika ini disepakati, maka saya ingin menutup tulisan singkat ini dengan sebuah pertanyaan untuk kita semua: dengan dilandasi niat baik dan dilandasi semangat integrasi ilmu dan Islam, apakah mungkin bahwa berbondong-bodong ke perpustakaan, berlama-lama di laboratorium, atau bersemangat mengumpulkan data lapangan sebagai contoh aktivitas berpikir, kita pandang sama mulia dan sama islami, dengan menghadiri majelis taklim di masjid sebagai amsal aktivitas berzikir?

Elaborasi sederhana dari sambutan pada pembukaan acara bedah buku "Integrasi Ilmu dan Islam" karya Prof. Dr. Ir. H. A. M. Saefuddin dan Drs. Yuddy Ardhi, kerja sama antara Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI), Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI), Universitas Islam Indonesia (UII), Konsorsium Epistemologi Islam, dan Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS) pada 17 Januari 2023.

3. Kedokteran Presisi dan Perangai Ilmiah

Hanya ungkapan syukur yang pantas kita panjatkan kepada Allah Swt. atas semua nikmat yang tak pernah putus dikaruniakan kepada keluarga besar Universitas Islam Indonesia (UII). Kali ini, sebanyak 105 dokter dilahirkan dari rahim UII. Sampai periode sumpah kali ini, sejak berdirinya, Fakultas Kedokteran UII telah meluluskan 2.208 dokter.

Alhamdulillah, dengan rahmat Allah, para dokter baru dapat melalui proses pendidikan dan ujian dengan ikhtiar yang diiringi kiriman doa terbaik dari orang terkasih, terutama orang tua. Saya yakin banyak cerita bahagia yang menyertainya. Kisah nestapa pun jika ada, insyaallah akan terasa indah pada waktunya.

Atas nama UII, saya mengucapkan selamat atas pencapaian ini. Juga kepada keluarga para dokter baru. Semoga ini akan membuka berjuta pintu kebaikan di masa depan, ketika para dokter berkhidmat kepada sesama.

Kedokteran presisi

Saya yakin, bekal pengetahuan dan pengalaman selama pendidikan klinik sudah cukup untuk memulai

mengabdi. Namun, kita harus ingat, ilmu kedokteran terus berkembang. Karenanya, jangan berhenti untuk mengikuti perkembangan termutakhir dan menyesuaikan diri dengan cepat.

Salah satu tema "baru" dalam dunia kedokteran adalah kedokteran presisi (*precision medicine*) (Ashley, 2016). Harian Kompas edisi 16 Januari 2023 juga menurunkan dua tulisan yang cukup panjang terkait dengan isu ini.

Kedokteran presisi atau kedokteran yang dipersonalisasi (*personalized medicine*) memungkinkan setiap pasien mendapatkan layanan medis yang lebih sesuai dengan karakteristiknya. Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Dante Saksono, dalam sebuah kesempatan, menyampaikan bahwa kedokteran berbasis bukti (*evidence-based medicine*) tidak lagi mencukupi untuk mengatasi beragam masalah kesehatan publik (Santoso, 2023).

Sebagai contoh, untuk kasus Indonesia, hanya 30% penderita diabetes melitus yang mempunyai gula darah terkendali setelah mengonsumsi obat. Sisanya, sebanyak 70% tidak terkendali gula darahnya. Setiap pasien mempunyai respons terhadap obat yang berbeda. Karenanya, pengobatan tidak bisa dibuat sama.

Hal ini disebabkan oleh beragam hal, termasuk identifikasi fisik, seluler, biomolekuler, genetis, dan identifikasi nonfisik pasien (Santoso, 2023). Kedokteran presisi menggabungkan pemanfaatan beragam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu genetika atau biologi molekuler, teknologi digital khususnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), psikososial, serta pemahaman

terhadap lingkungan dan gaya hidup, yang dikombinasikan dengan ilmu kedokteran.

Pemanfaatan kecerdasan buatan yang dilengkapi dengan algoritma yang mampu memetakan gen dan respons epigenetik terhadap perubahan lingkungan dan gaya hidup, misalnya, akan meningkatkan kualitas intervensi medis, baik pada tahap pencegahan, diagnosis, maupun pengobatan (i.e. Corti et al., 2022; Pelter & Druz, 2022). Kedokteran presisi dianggap sebagai keniscayaan untuk layanan kesehatan masa depan.

Perangai ilmiah

Tentu saya tidak punya legitimasi untuk melanjutkan paparan, karena latar belakang pendidikan saya yang tidak terhubung langsung dengan kedokteran. Tetapi, literatur terkait dengan kemajuan bidang kedokteran saat ini dapat diakses siapa saja. Saya bukan seorang dokter, namun saya personal cukup sering mengakses literatur bidang kedokteran jika menghadapi sebuah masalah yang tidak membutuhkan keahlian dalam untuk memahaminya.

Sebagai contoh, ketika sembuh dari paparan Covid-19 yang kedua beberapa waktu lalu, saya merasakan gejala *long Covid-19*, seperti perasaan cepat lelah, cepat lapar, masalah persendian, yang tampaknya lebih parah dibandingkan dengan *long Covid-19* ketika paparan pertama. Saya pun berburu literatur, dan menemukan sebuah artikel yang dimuat di majalah sains terkemuka, *Nature*.

Aha, ternyata akibat paparan yang berulang mempunyai dampak yang dapat lebih parah. Setelah

membaca laporan tersebut dengan kosakata yang terbatas, saya pun sampai pada sebuah kesimpulan: ternyata teman saya banyak. Informasi tersebut sudah cukup membuat saya nyaman, menerima keadaan, dan mengurangi kekhawatiran. Tentu, jika diperlukan tindakan medis lanjutan, kita harus segera menghubungi dokter.

Nah, terkait dengan kedokteran presisi, saya periksa, ternyata diskusi terkait isu tersebut sudah dimulai sekitar 20 tahun lalu di bidang onkologi, atau studi kanker, seperti dilaporkan oleh jurnal terkemuka di bidang kedokteran, *The Lancet* (Blay et al., 2012; The Lancet, 2021).

Justru, saya akan sangat khawatir kalau para kolega dokter yang hadir di sini tidak cukup awas dengan perkembangan mutakhir dan mencoba meresponsnya sampai level yang mungkin. Saya berhusnuzan, para kolega dokter juga mengikuti perkembangan dengan baik.

Saya juga berharap, para dokter baru, juga membawa kesadaran yang sama. Karena kedokteran membawa pendekatan ilmiah, maka perangai ilmiah (*scientific temper*) perlu terus diasah sensitivitasnya. Membaca literatur mutakhir, terlihat dalam beragam diskusi dan konferensi, mengambil keputusan berbasis data dan argumentasi yang kuat, merupakan ritual ilmiah yang baik untuk merawat perangai ilmiah.

Karenanya, saya sangat senang, ketika di bandara bertemu dengan rombongan para dokter dari Indonesia sepulang menghadiri sebuah konferensi kedokteran di Eropa, misalnya. "Perjalanan ilmiah" merupakan ikhtiar merawat perangai ilmiah untuk menyesuaikan diri dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memahami dan mendalami kedokteran presisi, dengan beragam perspektif yang muncul (Pelter & Druz, 2022), juga merupakan upaya dengan maksud serupa.

Sambutan pada pelantikan dan sumpah dokter Universitas Islam Indonesia pada 18 Januari 2023.

4. Sensitivitas Dialektika dan Konteks

Saya bersyukur dan mengucapkan selamat atas jabatan guru besar untuk Prof. Drs. Allwar, M.Sc., Ph.D. Beliau adalah profesor ke-29 yang lahir dari rahim Universitas Islam Indonesia (UII). Saat ini, alhamdulillah, saat ini proporsi dosen yang menjadi profesor di UII adalah 3,7%.

Sejak 2018 terdapat penambahan sebanyak 15 profesor. Secara kelembagaan, sekarang adalah waktunya bagi UII memanen investasi benih yang disemai pada dua sampai tiga dekade yang lalu.

Saat ini, sebanyak 11 usulan untuk jabatan akademik profesor sudah lolos dari Majelis Guru Besar dan Senat Universitas. Sebagian darinya, sedang diproses di Jakarta.

Selain itu, UII masih mempunyai 248 doktor. Sebanyak 66 di antaranya sudah menduduki jabatan akademik Lektor Kepala. Mereka semua adalah para calon profesor. Semoga semuanya tercapai dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Dialektika ilmu pengetahuan dan teknologi

Izinkan saya di kesempatan yang membahagiakan ini mengajak untuk melakukan refleksi. Perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi tidak selamanya menghadirkan kisah bahagia. Ada dialektika di sana. Selalu saja ada sisi baik dan juga sisi jahat.

Menurut saya, kesadaran yang terkesan sederhana ini perlu dilantangkan. Mengapa? Karena sensitivitas setiap ilmuwan dan intelektual, termasuk profesor di dalamnya, tidak selalu sama. Ada yang melihatnya secara optimistik dan mengabaikan sisi buruknya, dan sebaliknya, bahkan ada yang sangat apati dan menolak potensi baiknya. Tentu, ada gradasi di antara keduanya.

Sensitivitas terhadap dialektika dan konteks dapat diasah. Salah satunya, dengan peningkatan tingkat paparan.

Orang yang lebih banyak membaca topik tertentu sebagai indikasi tingkat paparan, misalnya, akan lebih sensitif dengan topik terkait. Orang yang lebih aktif melakukan diskusi dan refleksi juga demikian. Dan, berlaku sebaliknya.

Dimensi sensitivitas

Sensitivitas pun mempunyai dimensi spasial (ruang) dan temporal (waktu). Referensi spasial seseorang yang terbatas dan cenderung seragam, akan berbeda dengan mereka yang sering "piknik" ke wilayah lain yang beragam. Apalagi jika pikniknya lumayan jauh. Pengalaman spasial ini penting untuk mengasah sensitivitas.

Apa misalnya? Tidak semua yang kita bayangkan normal dan baik-baik saja di sebuah konteks spasial, akan juga demikian halnya di konteks lain. Yang berlaku di Yogyakarta, misalnya, belum tentu berlaku di wilayah Indonesia lain.

Sebagai contoh, hasil penelitian bibit padi dengan tanah dan iklim di daerah A belum tentu menghasilkan produktivitas yang sama ketika ditanam di daerah B dengan karakteristik tanah dan iklim yang berbeda.

Sensitivitas terhadap konteks spasial tampaknya lebih mudah dibayangkan, karena kasat mata.

Dimensi sensitivitas lainnya adalah temporal. Ada masa lampau, masa kini, dan masa depan. Apa yang tidak bermasalah di masa lampau, belum tentu sama di masa kini. Juga demikian halnya untuk masa depan.

Kesadaran temporal lebih sulit, karena harus menerka dampaknya di masa depan.

Ketika temuan ilmu pengetahuan dan teknologi diperkenalkan pertama kali, rasa bahagia dan takjub, biasanya hanya akan melihat sisi baiknya saja. Itu sangat wajar dan manusiawi. Tetapi perspektif temporal perlu melihat dalam horizon waktu yang jauh.

Kita ambil beberapa contoh. Robert Oppenheimer, ahli fisika berkebangsaan Amerika, yang dikenal sebagai bapak bom atom, menyesal karena bom atom buatannya telah membunuh ratusan ribu orang. Pada suatu saat, dia menyatakan, “tanganku berlumuran darah”.

Contoh lain. Mikhail Kalashnikov sang penemu senapan serbu AK-47, yang sangat terkenal karena desainnya yang sederhana, mudah diproduksi, dan mudah dirawat. Karena sadar, senapan tersebut digunakan di banyak peperangan dan konflik senjata dan telah membunuh banyak orang, suatu saat menjelang kematiannya, ia mengakui merasakan “penderitaan spiritual yang sangat perih”.

Jarang yang tahu, kalau Alfred Nobel yang kita kenal namanya sebagai sebutan penghargaan bagi tokoh dan ilmuwan dalam beragam bidang, juga yang menemukan dinamit. Awalnya dinamit digunakan untuk kepentingan sipil, tetapi kemudian juga untuk perang.

Sebelum meninggal, dia dihantui oleh kematian dan kerusakan yang diakibatkan oleh temuannya. Di dalam surat wasiat yang ditinggalkan, ia meminta kekayaannya dimanfaatkan untuk mendirikan yayasan yang merayakan pencapaian ilmu pengetahuan dan perdamaian.

Bukan berarti temuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mempunyai sisi positif. Banyak sekali. Namun, sisi negatif yang tidak jarang inheren di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu dimitigasi. Tetapi, kesadaran mitigasi tidak mungkin dilakukan tanpa sensitivitas yang memadai.

Dua sisi inteligensi artifisial

Perkembangan mutakhir juga bisa memberikan ilustrasi serupa. Salah satu teknologi yang banyak mendapatkan perhatian adalah *artificial intelligence* (AI) atau inteligensi artifisial (IA). Sebagian dari kita menyebutnya dengan kecerdasan buatan.

Penelusuran melalui mesin pencari Google dengan kata kunci "artificial intelligence" menemukan 628 juta entri. Ini belum termasuk hasil pencarian dengan variasi namanya, dalam bahasa atau istilah lain.

Seorang pakar IA, Stuart Russell (2019) dari Inggris, yang saat ini menjadi profesor di University of California,

Berkeley, termasuk yang mengajak kita menyadari potensi masalah yang dapat terjadi ketika IA berkembang ke depan. Ajakan ini merupakan pertanda sensitivitas yang baik.

IA telah banyak disalahgunakan untuk mengeksploitasi manusia oleh manusia lain. Misalnya, IA telah memudahkan surveilans, persuasi, dan juga kendali, termasuk mengendalikan perilaku kita.

Kuasa yang dihasilkan dari penggunaan teknologi seperti ini, oleh Shoshana Zuboff (2019) disebut dengan kuasa intrumentarianisme (*instrumentarianism power*). Zuboff mengontraskan kuasa jenis ini dengan kuasa totalitarianisme (*totalitarianism power*). Jika yang kedua menggunakan teror, yang pertama menggunakan teknologi untuk memodifikasi perilaku. IA dapat membantu implementasi pendekatan ini.

IA juga bisa melengkapi pengembangan senjata otonom yang mematikan. Tentu saja, IA juga dapat mengambil alih sebagian pekerjaan yang selama ini memerlukan kehadiran fisik manusia untuk melakukan.

Apa saran Russell?

Kita tidak boleh kehilangan optimisme. Kita juga harus memitigasi pengembangan IA dengan menerapkan prinsip-prinsip baru. Termasuk di antaranya adalah menjadikan IA lebih altruistik untuk kepentingan manusia yang baik, lebih rendah hati dengan mengenalkan ketidakpastian, dan lebih memahami preferensi manusia yang beragam.

Sambutan pada acara Serah Terima Surat Keputusan Jabatan Akademik Profesor Drs. Allwar, M.Sc., Ph.D. di Universitas Islam Indonesia pada 19 Januari 2023.

5. Merawat Perangai Ilmiah

Selamat atas jabatan akademik tertinggi untuk Prof Suparwoko. Beliau adalah profesor ke-30 yang lahir dari rahim Universitas Islam Indonesia. Saat ini, alhamdulillah, saat ini proporsi dosen yang menjadi profesor adalah 3,8% (30 dari 790 dosen). Secara nasional, persentase profesor baru sekitar 2% dari seluruh dosen di perguruan tinggi.

Izinkan saya mengajak pembaca untuk melakukan refleksi sejenak sebagai seorang ilmuwan atau saintis secara luas.

Kepercayaan terhadap saintis

Awal 2022, tahun lalu, Pew Research Center (2022) di Amerika Serikat menerbitkan sebuah laporan, terkait kepercayaan publik terhadap kelompok dan lembaga. Hasilnya cukup mengejutkan. Kepercayaan publik Amerika Serikat terhadap saintis menurun. Jika pada akhir 2020, sebanyak 39 persen publik sangat percaya terhadap saintis, pada akhir 2022, persentase ini turun menjadi 29%. Sisanya, sebanyak 77% publik cukup percaya dengan saintis, turun dari 84% pada periode sebelumnya. Sisanya, 22% tidak percaya dengan saintis.

Meskipun proporsi yang sangat percaya kepada saintis tidak sangat tinggi, tetapi angka ini jauh lebih besar dibanding tingkat kepercayaan publik kepada kelompok atau lembaga lain. Bandingkan misalnya, hanya 25% yang percaya penuh kepada militer, 20% kepada polisi, 12% kepada pemimpin agama, dan 4% kepada pemimpin bisnis, dan bahkan hanya 2% kepada para pejabat publik atau politisi.

Dalam tulisan singkat ini, saya hanya akan berfokus pada tingkat kepercayaan kepada saintis. Kita para dosen, apalagi profesor, termasuk di dalamnya.

Bagaimana di Indonesia? Data terkait isu ini pernah dilaporkan oleh Wellcome Global Monitor 2018 (Wellcome, 2019). Dengan skala 4 (sangat percaya), skor indeks kepercayaan terhadap saintis di Amerika Serikat adalah 3,10 alias masuk kategori medium.

Kita cek beberapa negara maju lain: Inggris 3,25, Kanada 3,19, Jerman 3,13, Jepang 3,05. Semua negara maju di Eropa, skornya di atas 3,0.

Skor indeks untuk Indonesia adalah 2,80. Saya coba cek indeks di negara-negara muslim lain. Skor untuk Afganistan 2,81, Pakistan 2,80, Aljazair 2,65. Namun di beberapa negara muslim skornya cukup tinggi, seperti Uni Emirat Arab 3,20 dan Iran 3,19.

Jika kita percaya data indikatif ini valid, maka secara umum, tingkat kepercayaan publik Indonesia terhadap saintis masih cukup rendah. Tentu ini bisa dianggap sebagai tantangan.

Pelawan perangai ilmiah

Apa penjelasannya? Salah satunya sangat mungkin terkait dengan perangai ilmiah (*scientific temper, scientific attitude*) baik di kalangan saintis, maupun publik secara umum.

Perangai ilmiah adalah sistem kepercayaan yang menyatakan bahwa jawaban atas pertanyaan empiris akan ditemukan tidak pada penghormatan kepada otoritas atau komitmen ideologi, tetapi pada bukti yang dikumpulkan.

Ada dua prinsip dalam konteks ini yang perlu diikuti: (a) kita peduli dengan bukti empiris dan (b) kita mau mengubah teori jika ditemukan bukti baru (McIntyre, 2019). Kebenaran ilmiah adalah kebenaran berdasar data yang terkumpulkan sebagai bukti empiris.

Karenanya, pengingkaran terhadap bukti empiris akan melawan perangai ilmiah. Hal ini bisa terjadi karena (a) kesalahan yang disengaja, (b) kemalasan dan kecerobohan, dan (3) kesalahan yang tidak disengaja karena jebakan bias kognitif.

Pertama, kesalahan yang disengaja termasuk pabrikasi dan falsifikasi data ilmiah. Banyak kasus yang bisa diberikan di sini. Sebagai contoh, di Australia pada 2017 (The State of Queensland, 2017), seorang profesor dan seorang doktor di University of Queensland dituntut secara pidana. Keduanya mengundurkan diri, dan gelar Sang Profesor dicabut.

Proses hukum berlanjut. Sang Profesor didakwa 17 tindak pidana, dan Sang Doktor 7 tindak pidana. Keduanya dihukum dua tahun penjara. University of Queensland pun harus mengembalikan dana riset yang sudah dikucurkan kepada lembaga donor.

Kedua, kemalasan dan kecerobohan dapat terjadi karena beberapa tindakan termasuk memilih data yang sesuai dengan dugaan awal (*cherry picking*) dan menghilangkan yang tidak sesuai. Atau, memilih data yang sesuai dengan kurva yang diinginkan.

Apa akibatnya? Hasil riset tidak menggambarkan kondisi empiris yang sejati dan kesimpulan yang diambil sangat mungkin tidak valid.

Ketiga, bias kognitif yang mengarahkan kepada kesalahan yang tidak disengaja, termasuk bias konfirmasi (*confirmation bias*), ketika kita cenderung menerima bukti yang sesuai dengan kepercayaan kita sebelumnya, dan menolak yang sebaliknya.

Daftar perilaku tidak etis lain dapat dilihat pada Wikipedia (https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_scientific_misconduct_incidents). Daftar ini merangkum kasus lintasnegara berbagai disiplin yang melibatkan beragam universitas, termasuk universitas bereputasi dunia, seperti Universitas Toronto, Universitas Tokyo, Universitas Harvard, dan Massachusetts Institute of Technology (MIT).

Komunitas kritis

Karena itulah, diperlukan kendali diri untuk menjaga etika ilmiah, karena riset adalah soal kejujuran. Kehadiran komunitas kritis juga diperlukan untuk saling mengontrol supaya tidak tergelincir pada praktik yang tidak etis dalam riset ilmiah.

Hal ini menjadi penting ketika tekanan publikasi semakin meningkat, kompetisi untuk mendapatkan dana

hibah riset semakin ketat, dan ketiadaan kontrol yang memadai.

Ada beberapa prinsip yang bisa kita bagi di sini, terkait dengan pentingnya komunitas kritis, yang sering disebut dengan "kebijaksanaan kelompok" (*the wisdom of crowds*).

Dalam penalaran atau pengambilan keputusan, kelompok lebih baik dibanding dengan individu. Selain itu, interaksi antaranggota kelompok juga penting, karena kelompok yang interaktif lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang sifatnya agregatif (Sunstein, 2006).

Untuk menjadikan kelompok kritis tetap produktif, maka perbedaan pendapat harus dianggap sebagai kewajiban, pemikiran kritis dihargai, dan kehadiran *devil's advocate* harus didorong (Sunstein, 2006). *Devil's advocate* adalah orang yang biasanya mengemukakan pendapat yang tidak populer atau membantah sebuah ide yang ada, bukan karena tidak setuju dengan isi argumen malah hanya ingin menguji validitas ide dan argumen.

Karenanya, kehadiran kelompok menjadi berpengaruh jika setiap anggota kelompok menjadi pemikir merdeka dan mempunyai keragaman perspektif (Surowiecki, 2005).

Tulisan singkat ini hanya pemantik diskusi terkait dengan pentingnya merawat perangai ilmiah dengan tetap patuh terhadap etika ilmiah. Salah satu ujungnya adalah sains yang lebih berkualitas dan kepercayaan publik kepada sains dan saintis yang membaik.

Saya harus berhenti di sini dan membiarkan pembaca melanjutkan diskusi baik secara mandiri (solilokui) maupun dengan kawan lain.

Sekali lagi selamat untuk Prof Suparwoko. Juga kepada keluarga Prof Suparwoko. Saya yakin, di sana ada istri yang selalu mendorong. Dan, juga anak-anak, sebagai permata hati dan sumber semangat. Semoga jabatan ini membuka berjuta pintu keberkahan, tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarga, tetapi terlebih untuk lembaga dan masyarakat luas.

Sambutan pada acara serah terima surat keputusan pengangkatan profesor atas nama Ir. Suparwoko, M.U.R.P., Ph.D. pada 13 April 2023

6. Gocekan Arsitektur

Ungkapan syukur selalu terpanjat kepada Allah, Zat Yang Maha Hebat. Hanya atas kemurahan-Nya, beragam nikmat terus mengalir kepada kita tanpa terkira.

Saya yakin, semua arsitek sudah mengikuti proses pendidikan yang tidak selalu mudah. Ada beragam tantangan dihadapi. Tetapi, alhamdulillah, semua dapat dilalui dengan baik. Tentu dengan beragam cerita, baik yang terungkap maupun yang cukup disimpan rapat dalam benak.

Selawat dan salam senantiasa terkirim kepada Rasulullah, Sang Kekasih Allah. Melaluinya, terkirim risalah untuk kebaikan umat manusia dan alam semesta. Nabi Muhammad semasa hidupnya tak lelah mengajak manusia untuk menebar maslahat.

Bagi saya, momen menghadiri pengambilan sumpah keprofesian arsitek selalu menarik. Pernah saya sampaikan di forum serupa, bahwa pada suatu masa, saya mempunyai cita-cita menjadi arsitek, tetapi takdir membawa saya ke pendulum yang lain.

Semuanya, alhamdulillah, disyukuri sepenuh hati, karena akhirnya saya menyadari sepenuhnya bahwa manusia hanya bisa mengusahakan yang terbaik dan tak satu pun dari

kita tahu akan berakhir di mana, dan dengan kelok perjalanan seperti apa.

Karenanya, saya mengajak semua arsitek muda untuk terus bersyukur atas semua nikmat dari Allah yang sudah diterima sepanjang perjalanan kehidupan sampai hari ini. Pun ketika mengingat momen yang tidak menggembirakan. Ketika direfleksikan kembali hari ini, momen tersebut bisa jadi merupakan belokan penting yang mengantarkan kita sampai hari ini.

Gocekan antardisiplin

Izinkan saya di kesempatan yang berbahagia ini berbagi sebuah perspektif yang bisa menjadi bahan renungan atau memantik diskusi lanjutan.

Hasil pembacaan terbatas saya atas beragam literatur menemukan hal menarik tentang bagaimana garis demarkasi disiplin semakin pudar. Kepudaran pagar ini tidak lantas menjadikan teritorialnya menyempit atau semakin tidak jelas, tetapi justru sebaliknya, cakupannya meluas dan membuka ruang komunikasi dengan disiplin lain. Inilah pendekatan antardisipliner (*interdisciplinary approach*) yang diperlukan untuk memecahkan beragam masalah yang semakin kompleks atau untuk meningkatkan kualitas solusi.

Kecenderungan ini pun saya temukan di bidang arsitektur. Saya tentu tidak punya legitimasi untuk berbicara mendalam soal ini. Tetapi, di kesempatan ini, izinkan saya membuat gocekan atau senggolan ringan (*nudge*) yang mudah-mudahan dapat memantik diskusi lanjutan.

Sebelum melanjutkan, saya ingin memperkenalkan konsep gocekan (*nudge concept*) yang mengusulkan desain adaptif dalam sebuah konteks sebagai cara mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan dengan perubahan kecil (Thaler & Sunstein, 2009). Gocekan tidak memerlukan pembuatan peraturan atau pemaksaan.

Sebagai contoh, mengubah cara menempatkan makanan di kantin sekolah atau pabrik, dapat mengubah pola konsumsi makanan siswa atau karyawan, tanpa melakukan kampanye atau pemaksaan.

Apakah mungkin yang demikian juga diterapkan dalam konteks berarsitektur? Perubahan desain yang sederhana apakah mungkin dapat mengintervensi perilaku manusia menjadi lebih positif. Ini bisa mewujud dalam banyak hal, termasuk osmosis sosial yang lebih baik, interaksi yang lebih berkualitas, kepedulian kepada lingkungan yang lebih baik, atau lainnya.

Arsitektur dan perilaku manusia

Ternyata saya temukan edisi spesial *Journal of Contemporary Administration* yang mengusung tema *nudging and choice architecture* (gocekan dan arsitektur pilihan) (Leal et al., 2022).

Ada beragam informasi menarik dapat ditemukan di dalamnya, terkait dengan proses pengambilan keputusan manusia. Setiap hari, misalnya, manusia membuat 200 keputusan terkait dengan makanan. Sebagian keputusan dilakukan dengan sengaja dan hati-hati, tetapi sebagian besar

ditentukan dengan kesadaran pendek, otomatis, dan melihat kepraktisan.

Faktanya, 45% perilaku harian kita di luar kebiasaan, dan cenderung diulang dalam konteks yang serupa. Kebiasaan adalah jalan pintas yang tidak menjamin pengambilan keputusan terbaik, tetapi cukup untuk merespons dengan cepat, terlepas itu menjadi kebiasaan baik atau buruk. Namun, pilihan-pilihan cepat ini mempunyai konsekuensi dan mempengaruhi keputusan lanjutan yang diulang dari waktu ke waktu.

Di sinilah muncul pertanyaan, apakah mungkin perubahan desain yang sederhana dalam arsitektur dalam ditujukan untuk menavigasi perilaku penggunanya dan menjadi kebiasaan baru?

Mungkin karena ini juga, pendekatan antardisiplin antara arsitektur dengan *neuroscience* juga digunakan untuk meningkatkan dan mendalami pengetahuan kita tentang pengalaman manusia dalam lingkungan binaan (*built environment*) (Karakas & Yildiz, 2020).

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa pendekatan antardisiplin sudah menjadi lazim dilakukan. Kita bisa temukan beragam contoh lain, di bidang arsitektur, yang saya yakin sudah masuk radar pada arsitek.

Arsitektur juga dikawinkan dengan ilmu politik (Bell & Zacka, 2020). Sebagai contoh kasus adalah hubungan antara lingkungan binaan dan regim politik tertentu.

Apakah, misalnya, konfigurasi perkotaan tertentu memfasilitasi autoritarianisme atau demokrasi? Apakah gaya, jenis struktur, atau material bangunan mengekspresikan nilai

politik tertentu, misal kaca untuk transparansi demokratis dan beton untuk egalitarianisme yang jujur?

Di dalam buku *Political Theory and Architecture* (Bell & Zacka, 2020), arsitektur juga dianggap sebagai infrastruktur politik dan bahkan sebagai agensi politik. Desain ruang sidang parlemen, misalnya, bisa mempengaruhi bagaimana para senator berinteraksi.

Saya tidak akan masuk lebih dalam dan diskusi ini. Pesan yang ingin saya sampaikan adalah bahwa pendekatan antardisiplin menjadi penting untuk memahami masalah dengan lebih baik di tengah semakin banyak variabel yang terlibat dalam sebuah konteks.

Beragam disiplin lain sangat mungkin dikawinkan dengan arsitektur, termasuk sosiologi (Jones, 2011) dan teknologi informasi (Abdirad & Dossick, 2016). Saya yakin, para arsitek bisa menambah panjang daftar disiplin ini, termasuk di dalamnya, sejarah dan filsafat.

Sambutan pada Sumpah Keprofesian Arsitek (SKA) Angkatan ke-10, Program Studi Profesi Arsitek, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Tahun Akademik 2022/2023 pada 26 Januari 2023.

7. Tiga Kecakapan

Sebagai pembuka, izinkan saya berbagi kabar beberapa gembira. Alhamdulillah, sejak akhir Desember 2022, universitas yang kita cintai ini, Universitas Islam Indonesia (UII) kembali mendapatkan akreditasi unggul sampai 2027, lima tahun ke depan.

Sebagai ikhtiar pengembangan institusi, UII menerapkan prinsip pertumbuhan ke samping dan terutama ke atas. Pertumbuhan ke samping diwujudkan dalam pembukaan program studi baru tingkat sarjana dan pertumbuhan ke atas dengan pembukaan program studi tingkat magister dan doktor.

Alhamdulillah, dua izin program studi baru tingkat magister sudah UII dapatkan, yaitu Program Studi Statistika Program Magister dan Program Studi Rekayasa Elektro Program Magister.

Saat ini, kita sedang menunggu izin operasional untuk Program Jarak Jauh Program Studi Informatika Program Sarjana dan Program Studi Rekayasa Industri Program Doktor.

Beberapa proposal pendirian program studi baru juga sedang disiapkan. Insyaallah semuanya diniatkan untuk meningkatkan andil dalam menyiapkan sumber daya

manusia yang lebih berkualitas dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan umat manusia.

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kiriman doa semua pihak, termasuk wisudawan dan orang tua wisudawan. Dukungan dan doa serupa pun tetap kami harapkan di masa yang akan datang.

Pengetahuan dan keterampilan

Selama studi di UII, saya yakin, Saudara sudah mengumpulkan beragam bekal untuk siap berkiprah di tengah masyarakat, dengan beragam peran. Saya berharap kecakapan dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*) tersebut, terus dijaga dan ditingkatkan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan lingkungan pun selalu berubah dan bahkan semakin kompleks. Apa yang sudah cukup di masa lampau, belum tentu memberikan hal yang sama di masa kini. Kecakapan yang diperlukan di masa kini, belum tentu juga mendapatkan apresiasi yang serupa di masa depan.

Untuk memastikan bahwa keberadaan kita tetap relevan di tengah perubahan dan bahkan turbulensi, adalah dengan selalu meningkatkan kualitas diri kita dengan tak lelah dalam belajar.

Berhadapan dengan masalah dan mencari solusi juga bagian dari peningkatan kecakapan. Dengan demikian, kita akan beragam pola masalah dan akrab dengan variasi solusi yang tepat.

Bisa jadi pesan ini terasa klise untuk saat ini, tetapi setelah Saudara terjun di tengah masyarakat dengan

beragam tantangan yang ditemui, insyaallah Saudara akan mempunyai perspektif lain. Untuk itu, saya mengajak Saudara melakukan perenungan bersama, sehingga kesadaran akan masa depan muncul dari dalam diri sendiri.

Keluhuran akhlak

Selain terus meningkatkan kecakapan pengetahuan dan keterampilan, saya mengajak para wisudawan untuk tidak lupa untuk membalutnya dengan keluhuran sikap (*attitude*). Inilah kecakapan yang ketiga. Di dalamnya ada nilai-nilai mulia yang melandasi.

Akhir-akhir ini, banyak pihak yang mengeluhkan lunturnya sikap, terutama di kalangan anak muda. Mari kita buktikan bahwa kekhawatiran itu tidak perlu terjadi, karena pada alumni UII terus menjaga konsistensi dalam berakhlak yang mulia.

Akhlak merupakan sebutan lain dari sikap dengan cakupan yang lebih luas. Dalam akhlak terdapat unsur hubungan transendental antara makhluk dan Sang Khalik. Akhlak, makhluk, dan khalik mempunyai akar kata yang sama.

Saya percaya, akhlak mulia ketika dijalankan secara istikamah bersifat menular. Kebaikan sikap Saudara di tempat berkiprah, insyaallah juga akan menjadi inspirasi bagi orang lain. Keluhuran akhlak adalah cerminan kualitas orang beriman.

Keluhuran sikap dapat mewujud dalam banyak hal, termasuk menjunjung tinggi kejujuran dalam berpikir dan bertindak, mengikhtiarkan keadilan dengan sungguh-

sungguh karena tidak ingin melanggar hak, dan menghormati semua orang karena sadar bahwa semuanya setara.

Dalam konteks praktik, kejujuran dapat mewujud dalam kehatian-hatian menjalankan amanah, termasuk menjauhkan diri dari praktik koruptif. Keadilan dijaga dengan menjalankan semua kewajiban dan menjaga hak liyan, termasuk hak organisasi. Kesetaraan diwujudkan dalam banyak sikap, termasuk tidak menghinakan orang lain dan menghargai kehadirannya sepenuh hati.

Mendengarkan orang lain dengan seksama juga bagian dari ini. Mendengarkan adalah aktivitas serius yang harus dilatih, dan bukan hanya aktivitas pengisi waktu ketiga menunggu giliran bicara.

Di lapangan, kita banyak menemukan pembicara yang luar biasa, tetapi tidak siap menjadi pendengar yang baik. Sikap ini menjadi semakin penting, ketika Saudara memegang peran sebagai pemimpin.

Ketika aspek transendental dihadirkan, maka semua itu dibingkai dengan kesadaran sebagai orang beriman yang harus konsisten di situasi apa pun. Inilah yang dalam Islam disebut dengan ihsan. Orang yang menjalankan ihsan (*muhsin*) selalu merasa melihat Allah yang mengawasi, atau yakin jika Allah selalu merekam semua aktivitasnya.

Inilah istikamah, konsistensi. Menjaga istikamah sangat menantang di tengah zaman ketika toleransi terhadap penyimpangan kejujuran, keadilan, dan kesetaraan, sangat longgar. Maraknya korupsi dan eksploitasi alam di negeri ini, salah satunya juga karena ini.

Menjaga kejujuran itu gampang, jika kadang-kadang. Menegakkan keadilan itu tidak sulit, jika hanya sekal-kali. Merawat kesetaraan itu mudah, jika hanya ketika ingat saja.

Yang menjadikannya menantang adalah karena semua harus dilakukan dengan istikamah.

Sambutan pada Wisuda Doktor, Magister, Sarjana, dan Diploma Universitas Islam Indonesia pada 28 Januari 2023.

8. Menunggu Waktu untuk Maju?

Kita semua bersyukur, tepat pada 27 Rajab 1444, Universitas Islam Indonesia (UII) berusia 80 tahun menurut kalender kamariah. Dalam konteks global, bagi sebuah universitas, usia 80 tahun masih tergolong 'muda', meski Universitas Islam Indonesia (UII) lahir sebelum Indonesia merdeka dan merupakan pionir pendidikan tinggi nasional.

Usia dan kemajuan

Bandingkan, misalnya, dengan beberapa universitas maju di beberapa pojok dunia. Universitas Yale di Amerika Serikat (AS) telah berusia 312 tahun. Universitas Harvard di AS sudah beroperasi selama 386 tahun. Universitas Oxford di Inggris sudah mendidik mahasiswa sejak 922 tahun lalu. Universitas Bologna di Italia sebagai universitas tertua di Eropa sudah berumur 935 tahun, dan bahkan Universitas Al-Azhar di Mesir memberikan layanan pendidikan sejak 1.053 tahun silam.

Apakah ini berarti untuk menjadi maju dan berkelas dunia, sebuah universitas harus menunggu waktu? Sebelum menjawab, mari kita berikan fakta beberapa universitas maju lainnya, berikut.

Universitas Stanford di AS 'baru' berusia 137 tahun. London School of Economics and Political Science di Inggris sedikit lebih 'muda' dengan umur 128 tahun. Kini, National University of Singapore berumur 118 tahun. Australian National University belum juga terlalu tua, karena baru berusia 77 tahun. Universitas Monash di Australia didirikan pada 1958, alias baru beroperasi selama 65 tahun, dan bahkan Universitas Maastricht di Belanda baru melayani selama 47 tahun.

Meskipun tidak sesederhana membandingkan dua buah apel, upaya komparasi ini sejalan dengan visi UII yang beraspirasi menjadi "setingkat universitas yang berkualitas di negara-negara maju", tanpa menanggalkan keunikannya.

Fakta ini memberikan jawaban atas pertanyaan di atas: usia memang bisa mengakumulasikan kemajuan, tetapi kemajuan bukan soal usia saja.

Kemajuan dan kualitas

Tentu, mendefinisikan kemajuan bukan perkara sederhana. Namun, tampaknya kita mudah bersepakat, jika kemajuan diindikasikan oleh kualitas. Secara sederhana, kualitas sebuah universitas bisa diwakili dengan dua jenis produknya: artefak akademik dan lulusan.

Artefak akademik bisa mewujud dalam beragam bentuk termasuk hasil penelitian, teknologi, publikasi, gagasan, paten, dan lain-lain. Kualitasnya sangat tergantung banyak hal, termasuk pengakuan dari komunitas akademik global, tingkat relevansi dalam penyelesaian masalah

kontemporer di lapangan, dan penghargaan dari pihak eksternal (seperti masyarakat, industri, dan pemerintah).

Kualitas lulusan biasanya dilihat dari keterserapannya di tengah-tengah masyarakat, tingkat penghargaan masyarakat atas kompetensinya, peran yang dimainkan, dan juga dampak dari kiprah. Maaf, untuk para penganut mazhab positivistik, tidak semua indikator ini mudah diukur dengan deretan angka.

Kualitas kedua produk tersebut tentu tidak terlepas dari kualitas beragam proses internal (termasuk pembelajaran dan penelitian) serta iklim akademik yang terbangun. Bisa jadi, kualitas iklim akademik bahkan menjadi prasyarat.

Iklim akademik yang sehat untuk lahirnya artefak akademik dan lulusan berkualitas tidak lahir begitu saja. Peran para aktor yang terlibat, terutama dosen dan mahasiswa, menjadi sangat penting, tanpa menafikan peran tenaga kependidikan yang juga signifikan.

Ini pun terjadi lintasgenerasi. Semua kemajuan yang ada, tidak berangkat dari kertas kosong. Ada kontribusi aktor lampau yang harus selalu dihargai. Saat ini, beragam kemajuan sudah dicapai oleh UII. Tetapi, harus jujur diakui, tanpa mengurangi rasa syukur, kemajuan yang terjadi belum dalam kecepatan yang optimal.

Kerja kolektif dan inovasi

Jika konseptualisasi sederhana di atas disepakati, sekaranglah saatnya melakukan refleksi menyongsong satu abad UII pada 1464 H yang bertepatan dengan 2042 M.

Kesadaran ini perlu menghiasi perjalanan UII dalam 20 tahun mendatang.

Paling tidak terdapat dua aspek penting yang bisa membimbing. Aspek *pertama* terkait dengan kerja kolektif. Tidak mungkin sebuah universitas menjadi maju tanpa kontribusi konsisten semua warganya. Karena hal ini pula, tak seorangnya berhak mengklaim setiap pencapaian baik sebagai kerja individual.

Jika aspek pertama terkait dengan aktor, yang *kedua* ini terkait dengan tindakan aktor, yang selalu mengikhtiarkan inovasi alias pembaruan. Tradisi baik memang perlu terus dilanggengkan, tetapi hal itu bukan menjadi alasan untuk tidak membuka diri terhadap pemikiran dan praktik baru. Tentu, selama tidak berlawanan dengan nilai-nilai yang disepakati.

Kedua aspek ini juga yang menjadikan universitas 'muda' membukukan kemajuan pesat. Tidak semua jalan kemajuan bersifat linier. Ada pilihan jalan lain, yang mengandung kejutan yang membawa perubahan radikal: *punctuated equilibrium*.

Siapkah kita untuk keluar dari zona zaman, menghadapi kejutan, dan galak kepada diri sendiri? Jika siap, tampaknya untuk semakin maju, kita tidak harus selalu menunggu waktu.

Lagi-lagi, ini adalah pilihan yang mengandaikan kesepakatan bersama, dan bukan satu dua gelintir orang saja.

Tulisan dimuat dalam UIINews edisi Februari 2023.

9. Memajukan Indonesia, Merawat Jagat

Hanya kepada Allah Yang Maha Memuliakan, segala puji kita kirimkan, setinggi syukur kita panjatkan. Musyawarah Nasional XIII Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (Munas XIII BKSPTIS) kali ini dapat ditunaikan karena Yang Maha Memberi Keamanan berkenan.

Tak lupa, selawat dan salam kita kirimkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw., Sang Kekasih Allah. Yang mencerahkan dunia dengan risalah dan mengajak manusia ke kebaikan tanpa lelah. Bagi kita, Rasulullah merupakan uswah, untuk menjadi muslim yang ramah dan siap sebagai umat penengah.

Mewakili Ketua Umum

Seharusnya yang berdiri di mimbar ini untuk menyampaikan sambutan pembuka bukan saya sebagai Sekretaris Umum BKSPTIS, tetapi Ketua Umum. Tetapi, Allah berkehendak lain. Prof Syaiful Bakhri sudah dipanggil Allah pada 28 September 2022 yang lalu.

Kita semua berduka dengan iringan doa semoga Allahuyarham mendapatkan akhir terbaik dan menghadap

Allah dalam kemuliaan. Kita insyaallah menjadi saksi bahwa Beliau adalah orang baik.

Saya masih ingat pertemuan fisik terakhir dengan Beliau di kampus ini, pada akhir Mei 2022. Kunjungan terakhir saya ke rumah Beliau, beberapa pekan sebelum wafat, sudah tidak memungkinkan saya berkomunikasi langsung dengan Beliau.

Semoga kita bisa melanjutkan cita-cita mulia Beliau dalam memajukan perguruan tinggi Islam di Indonesia melalui berkhidmat di BKSPTIS. Munas kali ini adalah bagian melanjutkan cita-cita tersebut.

Pada kesempatan ini, izinkan saya mengucapkan selamat datang di Kampus Universitas Islam Indonesia (UII) yang diamanahi menjadi tuan rumah Munas. UII merupakan rumah besar yang melayani anak bangsa dari beragam latar belakang, sejak pendiriannya pada 1945, 41 hari sebelum Indonesia merdeka.

Mengedepankan kontribusi

Alhamdulillah, setelahnya, misi mulia mendidik anak bangsa juga dibantu untuk banyak perguruan tinggi nasional lain, termasuk perguruan tinggi Islam swasta (PTIS) yang sebagian hadir di Munas kali ini. Tema yang diangkat adalah: memajukan Indonesia, merawat Jagat.

Saya personal semakin berbahagia ketika melihat keragaman perguruan tinggi Islam yang berkenan hadir di Munas kali ini. Demikianlah seharusnya, perbedaan latar belakang pemikiran dan organisasi induk, tidak menjadi alasan untuk tidak saling bekerja sama.

Kita semua sadar, setiap perguruan tinggi Islam mempunyai karakteristiknya masing-masing. Ini perlu kita hargai secara tulus. Kita sudah tahu, tingkat kematangannya dalam perkembangannya juga beragam. Masalah yang dihadapinya pun bervariasi.

Sebagian sudah berorientasi global. Sebagian lain masih berjuang dalam mencari mahasiswa. Bahkan sebagian lain mungkin masih memikirkan keberlangsungan hidupnya.

BKSPTIS bisa menjadi forum untuk saling berbagi dan menginspirasi. Semua PTIS yang merupakan representasi sebagian anak bangsa Indonesia, harus maju bersama. Juga dengan PT lainnya di Indonesia. Sekarang ada era kolaborasi, dan bukan kompetisi yang tidak sehat.

Meski setiap PTIS mempunyai daftar pekerjaan rumahnya masing-masing, namun sebagai elemen bangsa, kita tidak boleh melupakan tanggung jawab dan peran serta kontributif dalam memajukan Indonesia. Inilah bagian awal tema yang diangkat oleh Munas ini.

Masih banyak musuh besar bangsa yang harus dilawan bersama, termasuk tingkat pendidikan anak bangsa yang masih rendah, kemiskinan yang masih tinggi, ketimpangan ekonomi yang tajam, dan praktik koruptif yang masih merajalela.

Bagian kedua tema Munas adalah merawat jagat. Kami mengajak PTIS untuk bersama-sama mengasah sensitivitas untuk memahami isu global dengan lebih baik. Isu ini juga mendapatkan perhatian di tingkat nasional, meski kadang gaungnya masih sayup-sayup.

Daftarnya isu bisa sangat panjang. Kita bisa sebut beberapa di antaranya di sini. Termasuk di dalamnya adalah kelestarian lingkungan, ketahanan pangan, pasokan energi, perdamaian dan resolusi konflik, dan juga pemerataan ekonomi.

Mendesain masa depan sendiri

Saya sadar betul, tentu tidak mudah membagi perhatian dan sumber daya, bersamaan dengan memenuhi tuntutan di perguruan tinggi masing-masing. Namun, jika isu ini kita lupakan begitu saja tanpa berusaha memberikan andil, saya khawatir masa depan kita akan didesain oleh orang lain.

Kita harus mendesain masa depan kita sendiri. Semuanya bisa dimulai dengan memahami kekuatan bersama, mengasah sensitivitas terhadap isu kontemporer, dan juga meresponsnya dengan cepat sesuai dengan kapasitas.

Tanpanya, kita akan terjebak pada pola pikir pemadam kebakaran yang reaktif, reaktif, dan reaktif, yang akhirnya akan menjebak kita dari satu jalan buntu ke jalan buntu lainnya.

Saya juga mengajak, kita harus berhenti terlalu sering bermain menjadi korban (*playing victim*). Pola pikir ini akan mengarahkan fokus kita untuk selalu menyalahkan orang lain dan keadaan. Kita akan lupa untuk mencoba dengan serius mendesain masa depan sendiri dan menyusun anak tangga untuk mencapainya.

Insyaallah, forum Munas ini bisa menjadi ajang untuk mencapai impian masa depan bersama.

Masa depan tidak pernah tunggal, tetapi selalu jamak. Di sana ada variasi imajinasi. Kita perlu menghargai semuanya sambil menyiapkan koridor yang setiap dari kita bisa mendapatkan ruang untuk maju bersama secara terhormat dengan tetap saling menghargai dengan tulus.

Terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara, pimpinan perguruan tinggi peserta Munas, dan juga seluruh panitia yang menyiapkan acara ini dalam waktu yang sangat singkat.

Pembicara yang akan berbagi inspirasi dan perspektif adalah

1. Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Dr. Mahfud MD, S.H., S.U. (yang juga anggota Dewan Penasihat BKSPTIS)
2. K. Abu Yazid Al-Busthami, Katib Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
3. Dr. Bambang Setiaji, M.Si., Ketua Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian Pimpinan Pusat Muhammadiyah
4. Suwarsono Muhammad, M.A., Ketua Umum Pengurus Yayasan Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia
5. Dr. H. Basri Modding, S.E., M.Si., Rektor Universitas Muslim Indonesia
6. Dr. H. Syafrinaldi S.H., MCL., Rektor Universitas Islam Riau

7. Prof. Gunarto, S.H., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung
8. Ir. A. Harits Nu'man, Wakil Rektor I Universitas Islam Bandung
9. Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D., Wakil Rektor I Universitas Islam Malang
10. Nuryakin, S.E., M.M., Kepala Bidang Penjaminan Mutu Eksternal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
11. Irfan Junaidi, Pemimpin Redaksi Republika
12. Arifin Asydhad, Pemimpin Redaksi Kumparan

Semoga Allah meridai BKSPTIS dan kita semua.

Sambutan pada Pembukaan Musyawarah Nasional (Munas) XIII Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Islam Swasta se-Indonesia (BKSPTIS) sebagai Sekretaris Umum. Munas diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia pada 8-9 Maret 2023.

10. Serius dengan Humor

Hanya kepada Allah Yang Maha Pemberi Keamanan, setinggi syukur kita panjatkan, setulus pengabdian kita tunaikan. Terlalu banyak nikmat yang sudah Allah limpahkan, sehingga kita tak mungkin membilangkan. Kita semua berkumpul di sini juga karena Yang Maha Melapangkan berkenan.

Kepada Rasulullah Muhammad, selawat dan salam kita sanjungkan. Melaluinya, risalah untuk kebaikan manusia diberikan. Kepadanya, kita semua bercermin tanpa sungkan. Ikhtiar terbaik untuk itibak kita lakukan. Syafaatnya kita nantikan di Hari Kemudian.

Untuk itu, saya, atas nama keluarga besar Universitas Islam Indonesia (UII) menyampaikan selamat untuk semua wisudawan dan keluarganya. Menuntaskan sebuah misi tidaklah terjadi begitu saja. Ada ikhtiar terbaik yang didedikasikan. Tidak semuanya berjalan dengan lancar. Kadang ada aral yang melintang. Tetapi, alhamdulillah, dengan semangat pantang menyerah yang dilengkapi dengan dukungan dan kiriman doa tak lelah, semua berakhir dengan indah.

Di momen ini, karenanya jangan lupa mengucap syukur kepada Zat Yang Maha Pemurah. Insyaallah, syukur

akan menjadikan nikmat berlipat dan bertambah. Sebaliknya, kufur nikmat akan menjadikan kita menjadi manusia rendah.

Setelah wisuda, perjalanan baru menunggu Saudara. Inilah saatnya Saudara meneguhkan kiprah di tengah masyarakat.

Humor yang memudar

Selalu asah dan tambah kecakapan Saudara. Apa yang sudah Saudara kuasai sampai hari ini, insyaallah akan menjadi modal awal untuk berkontribusi dengan beragam peran. Tapi ingat, lingkungan berubah, tuntutan bertambah.

Untuk menjamin relevansi keberadaan Saudara dan untuk memastikan kontribusi terbaik, pilihannya tidak banyak. Salah satunya adalah dengan terus belajar. Dari beragam sumber, dengan berbagai cara.

Sangat mungkin, suatu saat di masa depan yang tidak terlalu jauh, kecakapan yang kita punya akan tidak relevan lagi. Ketika itu terjadi, kita dituntut berani melupakan apa yang sudah kita pelajari (*unlearn*) karena sudah tidak relevan dan menggantinya dengan kecakapan baru (*relearn*) yang dibutuhkan.

Meski demikian, jangan sampai Saudara menganggap masa depan itu mengerikan. Selama kita menjadi pembelajar sejati, kita harus menjemput masa depan dengan suka cita dan penuh keyakinan. Saudara adalah para pemimpin masa depan.

Ketika ketidakpastian menjadi satu-satunya yang pasti di masa depan, maka kita perlu melihatnya dengan perspektif yang positif yang lebih rileks.

Kita mulai dengan audit humor. Kapan Saudara tertawa lepas terakhir kali? Apakah kemarin, pekan lalu, bulan lalu, atau bahkan lupa entah kapan.

Karenanya, izinkan saya, di kesempatan ini, mengajak Saudara untuk membahas humor. Jangan skeptis dahulu. Humor adalah urusan serius. Salah satu buktinya, Stanford's Graduate School of Business menawarkan sebuah matakuliah bertajuk "Humor: Serious Business.

Humor pun diteliti dengan serius. Salah satu temuannya riset itu mengejutkan. Ternyata, selera humor (*sense of humor*) menurun sejalan dengan bertambahnya umur. Salah satunya indikasinya adalah senyum atau tertawa. Survei yang dilakukan oleh Gallup terhadap 1,4 juta secara global menemukan bahwa bertambahnya umur menjadikan kita semakin jarang tersenyum atau tertawa.

Anak umur empat tahun dapat tertawa sebanyak 300 kali dalam sehari. Bandingkan dengan yang berumur 40 tahun. Mereka tertawa sebanyak 300 kali, tetapi dalam 2,5 bulan (Aaker & Bagdonas, 2021).

Manfaat humor

Selingan humor sehat dalam kadar yang pas untuk menjaga emosi positif akan sangat bermanfaat di tempat kerja dan juga di tempat interaksi sosial lainnya.

Pertama, selera humor bisa meningkatkan **kuasa** (*power*) seseorang, karena akan meningkatkan persepsi terhadap

status dan kecerdasan, mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan, serta menjadikan ide lebih mudah diingat (Aaker & Bagdonas, 2021).

Penelitian menemukan bahwa pimpinan yang mempunyai selera humor dipandang 27% lebih memotivasi dan dikagumi, dibandingkan dengan yang tidak (Decker, 1987). Bawahan juga 15% lebih tertarik untuk melibatkan diri. Tim pimpinan yang humoris juga dua kali lebih baik dalam memecahkan tantangan kreativitas, yang ujungnya adalah kinerja yang membaik.

Kedua, selera humor juga meningkatkan **hubungan** (*bond*) karena mempercepat rasa percaya dalam membangun hubungan dan membuat kita lebih puas dengan hubungan yang terjalin sejalan dengan waktu (Aaker & Bagdonas, 2021).

Tertawa bersama ternyata juga mempercepat kedekatan dan kepercayaan (Gray et al., 2015). Hal ini akan menjadikan mereka yang sering berbagi kebahagiaan bersama menjadi sahabat dekat. Sahabat dekat di tempat kerja ternyata mempengaruhi kinerja. Salah satu penjelasannya adalah bahwa gaji bukan satu-satunya alasan seseorang bersemangat dalam bekerja. Demikian temuan penelitian Gallup (Maan, 2018), sebuah lembaga konsultan manajemen besar dunia. Sebagai contoh, menurut penelitian tersebut, perempuan yang menyatakan mempunyai sahabat dekat di kantor cenderung dua kali lebih termotivasi dalam bekerja dibandingkan yang tidak.

Senyum ternyata juga dapat meningkatkan kepercayaan orang lain sebanyak 10% (Scharlemann et al.,

2001). Karenanya, humornya seorang penjual dapat meningkatkan keinginan konsumen untuk membeli sebesar 18% (O'quin & Aronoff, 1981).

Perasaan bahagia juga bisa diindikasikan dengan senyuman. Penelitian menemukan bahwa wajah yang tersenyum juga lebih lama diingat dibandingkan dengan yang marah. Kalau melihat orang marah, kita akan bertanya: mengapa dia marah ke saya? Tetapi, kalau melihat orang tersenyum, pertanyaan kita adalah: siapa dia? (Shimamura et al., 2006). Anda mau diingat oleh orang lain lebih lama dan dengan perasaan bahagia? Tersenyumlah.

Ketiga, selera humor juga meningkatkan **kreativitas** (*creativity*). Humor akan membantu kita menghubungkan berbagai hal yang terlewat dan menjadi kita lebih merasa aman menyampaikan ide-ide tidak konvensional dan yang berisiko (Aaker & Bagdonas, 2021).

Ternyata, selain memberikan perasaan bahagia, senyum juga bisa membuat orang meningkatkan kemampuan berpikir secara holistik (Johnson et al., 2010). Orang yang tersenyum akan melihat konteks secara lebih utuh dibandingkan yang tidak.

Keempat, selera humor juga membuat **resiliensi** (*resilience*) kita semakin baik atau "tahan banting". Humor akan mengurangi momen stres dan juga membuat kita lebih mudah bangkit dari keterpurukan (Aaker & Bagdonas, 2021).

Sebuah studi menemukan bahwa orang yang tertawa lepas secara ikhlas ketika menceritakan orang-orang terkasihnya mempunyai 80% lebih sedikit kemarahan dan 35% lebih sedikit stres, dibandingkan dengan mereka yang

tertawanya tidak ikhlas atau tidak tertawa sama sekali (Keltner & Bonanno, 1997).

Tertawa juga terbukti meningkatkan aliran darah dan relaksasi otot (Miller & Fry, 2009). Orang yang suka humor mempunyai risiko kematian dari serangan jantung dan infeksi yang lebih rendah. Ini didasarkan pada studi selama 15 tahun di Norwegia (Romundstad et al., 2016).

Ujungnya, orang yang suka tersenyum sebagai tanda perasaan bahagia ternyata lebih panjang umurnya selama tujuh tahun dibandingkan dengan mereka yang suka marah (Abel & Kruger, 2010).

Kita akhiri diskusi soal humor di sini. Sekarang saatnya melakukan audit humor kembali.

Kita tidak harus pintar melucu, tetapi cukup punya selera humor: bisa tersenyum ikhlas atau bahkan tertawa lepas ketika ada yang lucu memapar kita.

Sambutan pada acara wisuda Universitas Islam Indonesia pada 18 Maret 2023.

11. Politik Identitas dan Media Sosial

Diskusi publik kali ini menandai peluncuran kantor *The Conversation Indonesia* di kampus Universitas Islam Indonesia (UII). Ata nama UII, saya mengucapkan terima kasih kepada *The Conversation Indonesia* atas kepercayaannya kepada UII. Kerja sama baik ini insyaallah menjadi tonggak penting di kedua belah pihak untuk bersama-sama melantangkan gagasan-gagasan tersaring yang penting untuk membuka diskusi sehat dan mengedukasi khalayak.

Secara spesifik, kerja sama dengan kampus juga diharapkan informasi tentang perkembangan sains dapat lebih lantang terdengar di ruang publik. Ikhtiar ini sekaligus mengajar para dosen menyiapkan diri menjadi intelektual publik, yang gagasan bernasnya dapat diakses dan dinikmati oleh khalayak.

Hal ini sangat penting untuk merawat dan meningkatkan perangai ilmiah (*scientific temper*) publik. Salah satunya, adalah kesadaran akan pentingnya data atau fakta yang mendasari setiap pilihan sikap atau pendapat. Sikap atau pendapat seharusnya tidak dikuasai oleh emosi atau perasaan, sebagaimana yang akhir-akhir ini mengemuka dalam era pascakebenaran (*post-truth*) (Davies, 2018).

Nalar sehat harus kembali dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Adu argumen yang terjadi pun seharusnya semakin menyehatkan.

Lantas, bagaimana dengan politik identitas?

Mendefinisikan politik identitas

Tidak ada definisi tunggal untuk istilah "politik identitas" (*identity politics*) dalam literatur. Namun secara umum, politik identitas dikaitkan dengan agenda, aksi, aktivisme politik yang di dalamnya anggota kelompok berbasis identitas mengorganisasi dan memobilisasi diri untuk melawan ketidakadilan yang dialami karena struktur, sistem, dan praktik yang hegemonik (Miller, 2021).

Pelacakan literatur menemukan, bahwa ketika lahir di 1970an di Amerika, politik identitas merupakan gerakan untuk melawan ketidakadilan (Fukuyama, 2018; Maarif, 2010). Sebagai contohnya adalah perjuangan perempuan kulit hitam di Amerika yang sangat itu menjadi warga kelas dua, di bawah penindasan kulit putih (Garza, 2019).

Pada saat itu identitas didasarkan pada keadaan minoritas, ras, etnis, gender, dan kelompok sosial lain yang merasa terpinggirkan. Dalam perkembangan selanjutnya, identitas didasarkan pada agama, kepercayaan, dan ikatan kultural yang beragam (Maarif, 2010).

Yang diperjuangkan saat itu adalah kesetaraan untuk semuanya tanpa mengabaikan kepentingan bersama. Pertanyaannya: praktik politik identitas yang dalam beberapa tahun terakhir banyak menghiasi banyak ruang

diskusi, apakah masih memuat frasa "tanpa mengabaikan kepentingan bersama"?

Kata "bersama" dalam konteks ini, bisa kita definisikan sebagai sebuah bangsa. Namun, perlu dicatat di sini, bahwa politik identitas adalah fenomena global, dan bukan hanya di Indonesia.

Bangsa Indonesia sejak kelahirannya sudah kaya dengan perbedaan. Indonesia adalah bangsa yang plural. Ini adalah fakta sosial bangsa ini yang tidak bisa kita nafikan. Semangat persatuan yang kita gaungkan pun bukan berarti dibarengi dengan menutup mata dari semua perbedaan yang ada.

Dalam politik, perbedaan perspektif dan pendapat pun hal yang lumrah. Namun dengan catatan, tidak ada kepentingan sesaat atau sesat yang tersembunyi di dalamnya, dengan kemasan indah yang memperdaya.

Perbedaan seharusnya tidak lantas membuat perpecahan. Lawan perbedaan adalah persamaan, sedang negasi dari perpecahan adalah persatuan. Perbedaan tidak identik dengan perpecahan.

Keragaman identitas ini adalah fakta sosial dan merupakan sunatullah (QS Al-Hujurat 13). Karena itulah dalam berinteraksi perlu dibalut nilai-nilai agung, termasuk kesetaraan sesama anak bangsa, apa pun latar belakangnya.

Kajian politik identitas

Kapan isu politik identitas mewarnai diskusi di Indonesia? Pelacakan dokumen yang terindeks Google menemukan frasa ini sudah digunakan di pertengahan atau akhir 1990an. Secara spesifik, pelacakan terhadap artikel ilmiah di Google Scholar menemukan, buku pertama berbahasa Indonesia yang menyinggung isu ini adalah tulisan Muhammad A.S. Hikam (2000) yang berjudul "Islam, Demokrasi, dan Pemberdayaan Civil Society". Bisa jadi terdapat tulisan lain yang lebih awal, tetapi tidak terindeks oleh Google Scholar.

Memang, temuan mengindikasikan perhatian intelektual Indonesia terhadap isu ini meningkat sejalan dengan waktu (lihat Gambar). Jika pada 2000, hanya satu karya yang menyinggung isu politik identitas, pada 2010 terdapat 81 karya, dan pada 2019 ditemukan 1.030 karya. Pada 2022, setahun lalu, sebanyak 1.250 karya ilmiah terindeks oleh Google Scholar. Tentu saja ini belum memasukkan karya yang menggunakan bahasa lain.
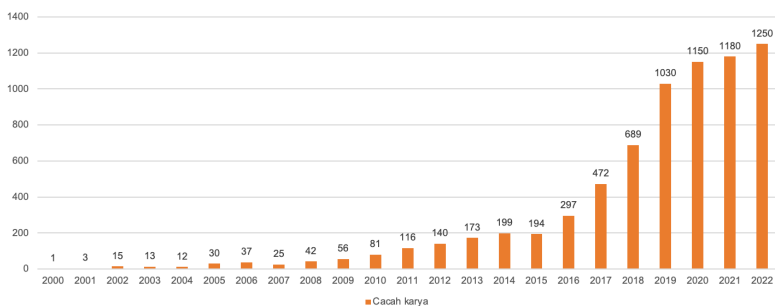
Gambar. Cacah artikel ilmiah berbahasa Indonesia terindeks Google Scholar yang membahas politik identitas

Temuan ini paling tidak melacak sejak kapan isu politik identitas mulai mewarnai perhelatan politik di Indonesia.

Dalam bukunya, Hikam (2000) menulis, politik identitas yang didasarkan pada ikatan primordial akan dengan mudah menggantikan politik kewarganegaraan, dan wawasan kebangsaan menjadi terdesak. Yang mengkhawatirkan, lanjut Hikam, jika ini terjadi, maka negara akan semakin mendapat legitimasi untuk melakukan intervensi atas nama keamanan dan ketertiban sosial. Padahal dengan cara ini, negara menjadi semakin tidak netral atau bias terhadap kepentingan kelompok. Ujungnya adalah potensi keterbelahan sosial.

Karenanya, supaya hal ini tidak terjadi, salam kontestasi politik, pluralitas perlu mendapatkan tempat dan bukan menonjolkan identitas, melainkan program kerja dan gagasan, serta menjaga semangat inklusivisme.

Meski menurut Fukuyama (2018b) tidak ada yang salah dengan politik identitas, yang disebutnya sebagai kesukuan baru (*new tribalism*) (Fukuyama, 2018a). Namun, Fukuyama (2018b) segera mewanti-wanti, *pertama*, politik identitas akan menjadi bermasalah ketika diinterpretasikan atau ditegaskan dengan cara yang salah, yang kehadirannya tidak juga menghilangkan ketimpangan atau ketidakadilan.

Kedua, politik identitas menjadi bermasalah ketika lingkup identitas disempitkan dan berpotensi mengabaikan kepentingan yang lebih besar. *Ketiga*, kesalahan dalam mengartikan politik identitas dapat menjadi ancaman terhadap iklim kebebasan berpendapat dan bahkan lebih

jauh menggantikan diskursus rasional yang diperlukan untuk melestarikan demokrasi.

Jika kesalahan ini yang terjadi, maka praktik politik identitas tidak justru melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan, tetapi justru menghadirkan ketidakadilan dan ketimpangan baru. Karena, sebuah kelompok berbasis identitas tertentu merasa berhak mendominasi dan bahkan menghinakan kelompok dengan identitas lain.

Kasus Amerika Serikat (e.g. Davies, 2019; Chua, 2018), misalnya, yang mengalami pembelahan sosial tajam karena penggunaan politik identitas, dapat menjadi pelajaran berharga.

Jika kita menjadi pendukung penggunaan politik identitas secara salah dalam kontestasi politik di Indonesia, tampaknya kita sudah kehilangan hak untuk mengkritisi apa yang terjadi di tempat lain, seperti di Amerika Serikat. Ini bukan siapa yang kita dukung, tetapi soal kepedulian terhadap potensi keterbelahan bangsa.

Bagaimana media sosial berperan?

Peran media sosial

Media sosial dapat menjadi senjata ampuh menegaskan identitas di media maya. Begitu juga kasus di Amerika Serikat (e.g. Davies, 2019). Hal itu dimungkinkan, karena beragam karakteristik yang melekat padanya: termasuk kecepatan penyebaran informasi (viralitas) dan keluasan jangkauan audiens.

Hal ini diamplifikasi juga dengan algoritma yang membangunnya, yang dapat digunakan untuk memanipulasi opini dan menggiring perilaku. Paling tidak ada tiga pendekatan algoritma media sosial terkait dengan ini, yaitu penyetelan (*tuning*) yang mengarahkan alir perilaku pengguna pada waktu dan lokasi yang tepat, penggiringan (*herding*) yang melibatkan konteks terdekat pengguna media sosial untuk direspons, atau pengondisian (*conditioning*) yang menyasar pengguna secara massal untuk melakukan tindakan tertentu (Zuboff, 2019).

Penggiringan pun terjadi dalam mesin pencari, ketika informasi yang kita cari didasarkan pada algoritma tapis gelembung (*bubble filter*) yang mengatur informasi yang dipaparkan kepada kita. Algoritma ini akan mengisolasi kita dari paparan informasi lain yang sangat mungkin akan melengkapi gambar secara utuh. Informasi yang dipaparkan kepada kita dapat dipengaruhi lokasi, klik terakhir dalam layanan tertentu, sejarah pencarian, dan lain-lain.

Apa akibatnya? Kita seakan berada di kamar gema (*echo chamber*), yang hanya mendengar suara kita sendiri atau suara yang sama dengan suara kita. Peluang mendengar suara (perspektif) lain menjadi tertutup. Yang terjadi akhirnya adalah bias konfirmasi. Keyakinan awal kita semakin kuat karena hanya terpapar informasi yang mendukung.

Lagi-lagi, kita diarahkan, tetapi sering kali tidak disadari, dan bahkan dinikmati, karena ketidaktahuan. Situasi ini dapat diperparah dengan bumbu misinformasi dan hoaks, serta bingkai peyorasi yang mendiskreditkan kelompok lain.

Kesadaran risiko ini penting dalam konteks Indonesia. Saat ini, lebih dari 60% penduduk Indonesia adalah pengguna aktif media sosial yang mengakses lebih dari 3 jam per hari.

Jika kesadaran kolektif ini tidak berbangun, alih-alih kita akan menuju kepada keadilan dan kesetaraan untuk kebaikan bersama, penggunaan media sosial yang menegaskan identitas kelompok secara dikotomis justru akan membawa bandul pendulum akan menuju kepada ekstrem yang lain.

Di sinilah, kita perlu memerlukan literasi digital yang cukup, selain kesadaran etis yang baik.

Harmoni dalam tenun kebangsaan

Harmoni dalam perbedaan seperti mozaik indah dalam tenun kebangsaan selama semangat koeksistensi dikedepankan. Persatuanlah yang harus dirayakan, dilantangkan, dan digaungkan dengan lebih keras.

Persatuan yang selama kita rajut merupakan anugerah indah dari Yang Maha Megah untuk bangsa Indonesia. Semoga jangan sampai persatuan bangsa itu tergadaikan untuk kepentingan kelompok mana pun yang mengabaikan kebaikan bersama sebagai sebuah bangsa.

Tidak boleh ada sekelompok anak bangsa yang merasa paling unggul dan merendahkan liyan. Apa pun dalihnya. Semua anak bangsa harus dilihat setara. Pengkhianatan kepada nilai kesetaraan akan menyemai benih

ketidakpuasan, ketidakpercayaan, dan buah pahitnya adalah perpecahan anak bangsa.

Jika ini terjadi, kita akan ditakdirkan baru melihat persatuan menjadi sangat berharga ketika sudah tidak lagi bersama ini. Banyak contoh pengalaman getir bangsa di muka bumi yang persatuannya tercabik.

Semoga momen itu tidak pernah terjadi di Indonesia. Sampai kapan pun, atau paling tidak sampai satu hari menjelang kiamat—meminjam frasa yang sering digunakan oleh Allahuyarham Buya Syafii Maarif. Semoga!

Elaborasi ringan dari pidato kunci dalam Diskusi Publik "Apakah politik identitas masih relevan dalam kampanye Pemilu 2024 di media sosial?" dalam dalam rangka peluncuran kantor The Conversation Indonesia di kampus Universitas Islam Indonesia, 11 Mei 2023

12. Belajar dari Intelektual Publik

Selamat atas jabatan guru besar untuk Prof. Sri Wartini. Beliau adalah profesor ke-31 yang lahir dari rahim Universitas Islam Indonesia (UII).

Saat ini, UII masih mempunyai 253 dosen berpendidikan doktor, dan 67 di antaranya sudah menduduki jabatan akademik lektor kepala. Mereka adalah para calon profesor.

Beberapa usulan profesor dari UII saat ini masih dalam proses, termasuk yang sudah melalui beberapa tahapan di Jakarta. Semoga dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, surat keputusan profesor lain akan diterima oleh UII.

Melawan anti-intelektualisme

Di kesempatan yang baik ini, izinkan saya mengajak para dosen, dan lebih khusus lagi, para profesor untuk bersama-sama berusaha menyampaikan pesan-pesan saintifik kepada khalayak yang lebih luas. Tentu, dengan tanpa meninggalkan peran lain dalam komunitas akademik, seperti riset dan publikasi.

Pesan ini perlu kembali dilantangkan, karena semakin sedikit profesor yang memilih jalur ini, menjadi intelektual publik. Publik perlu diedukasi. Publik perlu dicerahkan

dengan gagasan-gagasan bernas yang mempengaruhi perspektif dan akhirnya menjadi basis pengambilan keputusan dan tindakan kolektif.

Kegalauan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di banyak negara, termasuk Amerika Serikat (Kristof, 2014). Suara akademisi di ranah publik yang terbatas atau bahkan terasa tak terdengar gaungnya karena rendahnya relevansi gagasan dengan kebutuhan publik, dapat menjadi akar gerakan anti-intelektualisme.

Tentu, jika hal ini terjadi akan sangat mengkhawatirkan, karena kepercayaan publik terhadap sains dan saintis berkurang. Sains tidak dianggap sebagai komponen penting dalam pemecahan masalah manusia dan kemanusiaan.

Saat ini, misalnya, menjadi semakin sulit menemukan pemikiran para profesor yang bisa diakses oleh publik luas, termasuk akademisi di luar disiplinnya.

Belajar dari pendahulu

Untuk memberikan ilustrasi, kita bisa menyebut Kuntowijoyo, Mubyarto, Umar Kayam, Dawam Raharjo, Nurcholis Madjid, Azyumardi Azra, Deliar Noer, Artidjo Alkostar, dan Ahmad Syafi'i Ma'arif. Daftar ini tentu bisa dibuat lebih panjang. Saat ini, sangat sulit mencari pengganti mereka.

Apa yang bisa kita pelajari dari mereka, selain mereka produktif dalam berkarya? Hasil refleksi sederhana saya, menemukan paling tidak empat pelajaran yang bisa kita ambil dari mereka.

Pertama, mengasah sensitivitas. Mereka sensitif dengan masalah bangsa. Perspektif yang diangkat dalam ceramah dan tulisannya sangat aktual dan memotret kondisi mutakhir bangsa saat itu.

Sebagai contoh, kolom Umar Kayam yang terbit rutin di Harian Kedaulatan Rakyat, selalu mengangkat isu-isu keseharian publik. Dengan kemasan cerita yang menarik, kolom ini termasuk yang dibaca paling awal ketika harian tersebut di tangan.

Konsep Ekonomi Pancasila yang dicetuskan oleh Pak Mubyarto adalah contoh lain sensitivitas intelektual, setelah sistem ekonomi pasar yang menyebabkan ketimpangan. Negara diharapkan terlibat untuk menjamin keadilan sosial.

Kedua, melewati pagar pembatas disiplin. Mereka mempunyai basis disiplin masing-masing, tapi mendekatkan kajiannya melewati batas-batas ranah disiplin. Ini yang menjadikan gagasan yang diperkenalkannya melalui beragam media menjadi terasa semakin relevan.

Banyak contoh yang bisa diberikan di sini. Pak Kuntowijoyo, misalnya, adalah sejarawan, tetapi tulisannya menjangkau perspektif yang lebih luas, termasuk pergerakan Islam, epistemologi ilmu, dan bahkan menulis novel dan kumpulan cerita pendek, yang sarat dengan pesan.

Ketiga, menyederhanakan bahasa. Mereka, selain cakap menulis untuk komunitas akademik, juga lihai dalam mengomunikasikan gagasan untuk khalayak. Bahasa yang digunakannya pun mudah dipahami oleh publik.

Ini bukan perkara mudah, tetapi bisa dilatih. Seperti anjuran teori komunikasi profetik: kita diminta berbicara dengan bahasa yang dapat diterima oleh audiens.

Selain itu, saat ini, semakin banyak kanal yang dapat digunakan oleh para profesor untuk menjangkau khalayak luas selain media massa, termasuk penggunaan media sosial dan ruang perjumpaan gagasan yang semakin banyak digelar, baik daring maupun luring.

Keempat, menjaga konsistensi. Mereka mempunyai dedikasi yang tinggi menjadi intelektual publik, bahkan sampai ajal menjemput. Nama-nama yang tersebut di atas sudah membuktikan diri istikamah di jalur lengang ini. Tentu saja, pilihan ini bukan tanpa risiko.

Misalnya, dalam komunikasi melalui kanal WhatsApp dengan Pak Azra beberapa pekan sebelum Beliau meninggal, kami mendiskusikan risiko yang mungkin dihadapi ketika menyampaikan kritik di ruang publik. Beliau pun sadar risiko ini. Beliau membalas pesan saya:

> *"Saya juga kadang-kadang khawatir karena sering mengkritik secara terbuka di media elektronik dan media cetak. Saya tawakkaltu (alallah) sajalah. ... Bahkan yang terhitung kawan kita dalam barisan kepemimpinan nasional ikut-ikutan menyalahkan mereka yang kritis."*

Tentu konseptualisasi sederhana yang menghasilkan empat pelajaran di atas dapat dilengkap dan dipercanggih dengan ilustrasi yang lebih kaya. Sila!

Sambutan pada acara serah terima surat keputusan profesor atas nama Dra. Sri Wartini, S.H., M.H., Ph.D. pada 23 Mei 2023

13. Memahami Kesemrawutan

Tidak ada garis finis dalam kamus pembelajar sejati. Selama kita menjadi pembelajar sejati, dengan izin Allah, kita harus menjemput masa depan dengan suka cita dan penuh keyakinan. Saudara adalah para pemimpin masa depan.

Melihat ketidaksempurnaan

Dalam memimpin, termasuk dalam konteks memimpin diri sendiri, kadang tidak semua keadaan seperti yang kita bayangkan. Sangat mungkin, kita akan temui, misalnya, keterbatasan informasi untuk pengambilan keputusan dan keterbatasan sumber daya untuk bergerak. Saya yakin Saudara sepakat dengan saya: sangat sedikit yang sempurna dalam kehidupan ini.

Namun, hal itu tentu tidak lantas menyurutkan optimisme kita dan menjadikan kita menjadi pribadi yang keahlian utamanya ada memrotes keadaan dan akhirnya lupa mengambil inisiatif. Jika Saudara saat ini cenderung perfeksionis, yang selalu mengharap kesempurnaan, itu juga sebuah pilihan, meski bukan tanda tantangan dan risiko.

Saya personal, dulunya bagian dari kelompok ini, dan selalu membayangkan yang sempurna. Dalam keseharian, saya sering membayangkan jalan tanpa kabel listrik

melintang tak beraturan di sepanjang jalan, jalanan tanpa kemacetan, layanan fisik tanpa antrean, rumah yang selalu rapi, tampilan yang selalu necis, mahasiswa yang selalu taat panduan, dosen yang tertib mengikuti arahan, sejenisnya. Tidak semuanya itu bisa terjadi secara konsisten.

Namun, setelah membaca buku Abrahamson dan Freedman yang berjudul *A Perfect Mess* (Kesemrawutan yang Sempurna), berangsur saya mengadopsi perspektif baru, mulai belasan tahun lalu. Buku ini memaparkan manfaat tersembunyi dari ketidakteraturan, dalam beragam konteks, personal, rumah, sampai organisasi, dan bahkan masyarakat.

Sindrom "seharusnya begini"

Sifat perfeksionis jika berlebihan dan tanpa pernah mencoba memahami mengapa kesemrawutan dapat terjadi, akan membuat kita tersiksa, karena yang nyata selalu saja tidak sempurna di mata kita. Dalam bahasa sederhana saya, kita terjebak ke dalam "sindrom seharusnya begini".

Paling tidak perspektif ini akan menjadi pelengkap perspektif tentang kerapian dan keteraturan yang selama ini dianggap menjadi satu-satunya pilihan.

Sebelum melanjutkan, bayangkan beberapa fragmen berikut. Sebagai orang tua, di rumah tak jarang tidak nyaman ketika melihat mainan anak kecil yang berantakan. Kita pun akhirnya meluangkan waktu merapikannya. Tapi, sisi yang jarang disadari, kita merasa tidak punya waktu bermain bersama anak kita. Atau, seorang gadis yang ingin tampil kasual, tetapi memerlukan waktu berjam-jam untuk berdandan. Ini adalah contoh paradoks.

Perspektif untuk berhenti mengharapkan kesempurnaan juga sering saya sampaikan ke mahasiswa pengambil kelas saya. Saya mengajak untuk tidak terjebak dalam sindrom tersebut, tetapi menggantinya dengan sebuah pertanyaan yang menghadirkan kesadaran baru: Dalam kondisi seperti ini, ketika beragam kekangan menghadang dan sumber daya terbatas, apa hal terbaik yang bisa kita lakukan?

Kerapian bukan tanpa biaya. Bisa dibayangkan misalnya, berapa biaya yang dibutuhkan, jika semua kabel listrik di Indonesia dibuatkan gorong-gorong di bawah tanah sepanjang jalur distribusinya? Ini belum termasuk risiko lain, seperti banjir dan akses perawatan.

Ketidakteraturan sampai level tertentu seharusnya bisa ditoleransi selama tidak melanggar nilai-nilai mulia, seperti ketidakadilan, kejujuran, kesetaraan. Di sana ada penghargaan terhadap liyan.

Manfaat ketidakteraturan

Apa manfaat dari ketidakteraturan? Banyak. Di antaranya adalah *fleksibilitas* (*flexibility*). Ketidakteraturan memungkinkan perubahan dan adaptasi yang lebih cepat dengan biaya yang tidak banyak. Selain itu, ketidakteraturan juga membuka ruang kreativitas yang memunculkan *invensi* (*invention*) atau temuan baru.

Penemuan solusi yang tepat guna dalam konteks sumber daya yang terbatas dapat terjadi juga karena ketidaksempurnaan ditoleransi. Inilah yang disebut dengan *workaround*, solusi "mlipir" yang dibutuhkan memberikan

dampak cepat, meski sering kali tidak sempurna (Savaget, 2023). Dalam konteks pengambilan keputusan juga ada konsep rasionalitas terikat (*bounded rationality*), karena informasi yang tidak lengkap.

Atau, pernah melihat toko kelontong serba ada di ruang yang sempit? Ketidakteraturan juga memungkinkan *kelengkapan* (*completeness*), karena bisa mengakomodasi kehadiran banyak entitas yang berbeda.

Jika keteraturan memerlukan sumber daya untuk menghadirkannya, maka ketidakteraturan, sebaliknya, bisa memberikan *efisiensi* (*efficiency*). Selain itu, ketidakteraturan bisa menjadikan sebuah sistem mempunyai *kekokohan* (*robustness*) dalam menghadapi kerusakan, kegagalan, dan imitasi.

Terbuka dengan perspektif baru

Saya tidak akan melanjutkan diskusi ini sampai detail. Pesan yang ingin saya sampaikan kepada Saudara adalah bahwa kita harus membuka diri dengan perspektif baru. Apa yang pada awalnya seakan tidak masuk akal, bisa jadi memberikan manfaat tersembunyi yang tidak disadari.

Selain itu, saya mengajak Saudara untuk menoleransi ketidaksempurnaan. Peradaban manusia disusun dari berjuta ketidaksempurnaan yang ditoleransi untuk saling berinteraksi.

Contohnya: buku yang sempurna tidak pernah meninggalkan meja penulisnya. Selalu saja ada kekurangan dari setiap buku. Bahkan, mahasiswa yang lulus dengan IPK

4,00 pun tidak berarti memahami semua materi yang didiskusikan dalam perkuliahan tanpa cela.

Saya yakin, jika perspektif ini diadopsi, hidup kita akan lebih berbahagia karena bisa menerima perspektif yang beragam dari manusia lain.

Sambutan pada acara wisuda Universitas Islam Indonesia pada 27 Mei 2023

14. Siap Menemui Kejutan

Selamat saya sampaikan kepada sahabat saya, Dr. Agus Mansur, S.T., M.Eng.Sc. yang baru saja dilantik sebagai Wakil Dekan Bidang Sumber Daya Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia dan diambil sumpahnya. Amanah ini insyaallah akan membuka banyak jalan untuk lebih bermanfaat untuk orang banyak.

Terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Arif Hidayat, S.T., M.T. yang sudah menjadi pelaksana tugas selama beberapa waktu dan mengamankan jalannya roda organisasi yang sempat terganggu. Semoga Allah memberikan balasan terbaik.

Seremoni pelantikan adalah momentum peneguhan komitmen secara publik. Para hadirin adalah saksinya, yang akan menjadi mitra dalam bekerja dan sekaligus merupakan wakil khalayak yang dilayani.

Perubahan di tengah jalan

Tidak semua perjalanan organisasi seperti yang terencana di awal. Tak jarang ada perubahan atau kejadian yang harus direspons segera. Semuanya natural karena bisa dialami oleh organisasi mana pun. Respons yang kita pilih akan menunjukkan kedewasaan kita dalam berorganisasi.

Regulasi yang disepakati membantu kita menjalankan itu semua, meskipun banyak aspek dalam organisasi yang tidak sempurna diprediksi di dalamnya. Atau, bahkan dengan nakal kita bisa bertanya: apakah semua hal harus diatur dalam regulasi? Kita bisa diskusikan ini di dalam kesempatan lain, tidak hari ini.

Yang ingin saya sampaikan adalah bahwa perubahan di dalam organisasi dapat direncanakan jauh hari (*planned changes*), tetapi kita harus menyiapkan diri terhadap perubahan yang muncul di tengah jalan (*emergent changes*). Perubahan yang kedua ini tidak selalu buruk, hanya saja kita sendiri yang belum siap dengan sentakan-sentakan (*jolts*) yang mengubah arah organisasi.

Bahkan perubahan terencana pun tak jarang diikuti dengan konsekuensi yang tidak terbayangkan di depan (*unintended consequences*). Lagi-lagi, ini juga tidak selalu negatif. Ada banyak contoh konsekuensi tak disengaja yang justru disyukuri.

Penggunaan Facebook saat ini sangat berbeda dengan tujuan awal ketika didesain dan dikembangkan. Ada banyak konsekuensi tak sengaja yang justru dieksploitasi dan bahkan membawa perbedaan yang signifikan. Hal ini oleh Taleb (2007) disebut dengan angsa hitam (*black swan*).

Angsa lazimnya berwarna putih. Ketika kita menemukan angsa hitam, wajar kalau kita kaget. Tetapi, bisa jadi di sanalah justru adalah berkah tersamar (*blessing in disguise*), yang kehadirannya kadang memerlukan waktu untuk bisa diterima dengan legawa dan dimaknai dengan baik.

Rasionalitas terbatas

Tidak setiap kejadian dapat secara utuh kita potret. Kita hanya dapat menangkap yang tampak. Kadang memang tidak mungkin mendapatkan informasi yang sangat lengkap untuk mencernanya. Atau, bahkan memang tidak perlu dilakukan, karena informasi tersebut tidak mempengaruhi keputusan atau sikap kita.

Lagi-lagi, ini adalah sesuatu yang natural, meski model mental kita tidak menerima, karena selalu mengharapkan kesempurnaan. Dalam psikologi kognitif ini disebut dengan rasionalitas terbatas (*bounded rationality*). Tak jarang keputusan yang kita ambil didasarkan pada informasi yang ada saja dan tidak lengkap.

Tidak semua keputusan mempunyai kemewahan waktu. Ada yang harus diambil segera, seperti dalam situasi krisis. Situasi pandemi Covid-19 memberikan pelajaran berharga terkait dengan ini. Sentakan-sentakan di dalam organisasi karena kejadian yang tidak pernah terjadi sebelumnya atau terbayangkan memberikan pelajaran serupa. Pelajaran seperti ini mendewasakan organisasi dan juga kita sebagai pemimpin.

Tidak selalu linier

Salah satu pelajaran penting adalah bahwa kita tidak bisa mengandalkan berpikir linier. Perubahan linier merupakan yang mudah dibayangkan, tetapi tidak semua yang di lapangan seperti itu. Perubahan menuju ke perbaikan merupakan harapan wajar, tetapi tidak semua berjalan secara linier.

Dalam matematika, kita bisa mudah mengingat, bahwa tidak semua kurva adalah linier, di sana ada kurva lainnya, termasuk kurva V, kurva S, kuadratik, dan lain-lain (e.g. Rosling et al., 2016).

Sebagai ilustrasi, perbaikan pun tidak selalu menaik secara drastis ketika sudah sampai pada posisi mendekati garis asimtot. Di dunia kampus, contoh garis asimtot adalah IPK 4,0. Inilah contoh yang terjadi pada kurva S, karena tidak mungkin semua mahasiswa mendapat IPK 4,0 dan apalagi di atasnya. Kurva adopsi sebuah inovasi atau teknologi juga berbentuk S. Tidak mungkin semua orang akan mengadopsinya. Selalu saja ada yang terlewat. Garis asimtot tidak akan pernah terlewati kurva.

Perubahan kadang bahkan seperti kotak hitam (*black box*) yang tidak bisa dengan mudah dicerna ketika terjadi. Setelah itu muncul titik keseimbangan baru (*punctuated equilibrium*) (Romanelli & Tushman, 1994). Siklus ini bisa berulang pada konteks yang serupa dengan sentakan yang berbeda.

Mari, siapkan diri untuk menghadapi kejutan-kejutan yang hadir di dalam perjalanan organisasi kita.

Ada paradoks yang bisa sampaikan di sini. Di satu sisi, perencanaan diperlukan meski rencana bisa berubah. Perubahan dalam rencana bukan alasan untuk tidak melakukan perencanaan. Di sisi lain, perencanaan juga jangan sampai mengekang kita untuk tidak responsif dengan perubahan dan juga bahkan lupa untuk membuat kejutan-kejutan sepanjang perjalanan menuju masa depan.

Kata orang bijak, cara paling baik memprediksi masa depan adalah dengan membuatnya. Masa depan dipastikan akan dipenuhi dengan kejutan.

Sambutan pada pelantikan Wakil Dekan Bidang Sumber Daya
Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia, 12 Juni 2023

15. Meretas Jalan Kemitraan Jujur Antaragama

Ikhtiar Religion 20 (R20), yang digagas oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Liga Muslim Dunia dalam rangkaian pertemuan G20, yang dihelat pada awal November 2022 di Bali, patut mendapatkan apresiasi. Forum R20 tidak hanya menyatukan kehadiran fisik para pemimpin agama dunia, namun lebih penting dari itu, mempertemukan beragam gagasan besar secara terbuka.

Kacamata jernih

Forum tersebut juga membangun suasana saling memahami dan menghormati antaragama secara lebih intens. Tidak hanya melalui paparan para pembicara, diskusi informal antarpeserta di lokasi acara merupakan momen yang sangat berharga. Ruang dialog yang dibuka di panggung, diamplifikasi di banyak pojok lokasi acara.

Peserta R20 lintasagama saling belajar. Para pembicara di forum R20 memaparkan beragam lensa analisis untuk memotret fenomena kontemporer dunia dan juga menawarkan bagaimana umat beragama dapat hadir untuk meresponsnya. Pemahaman dengan kacamata yang jernih sangat penting, meskipun tidak selalu mudah dilakukan.

Respons yang produktif tidak mungkin dilakukan tanpa definisi masalah yang jelas. Untuk menyatukan kesadaran dan langkah, daftar musuh bersama harus dibuat. Terlalu banyak masalah yang dapat diidentifikasi, termasuk isu kelestarian lingkungan, krisis energi, potensi konflik, dan bahkan krisis pangan.

Isu ini menjadikan semakin penting ketika batas antarnegara semakin memudar. Tidak mudah untuk memastikan bahwa ketika sebuah masalah muncul di suatu negara tidak akan mempengaruhi negara lain. Kesadaran bahwa isu tersebut menyangkut masa depan eksistensi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang terancam, karenanya, perlu dibangun.

Kondisi mutakhir terkait pandemi Covid-19 merupakan bukti yang masih ada di depan mata. Perang Rusia dan Ukraina adalah contoh lain. Dampak perang dirasakan oleh banyak negara, yang terikat hubungan dengan keduanya, termasuk misalnya, karena pasokan energi maupun gandum yang terganggu. Konflik antaragama yang terjadi di sebuah negara juga tidak jarang bergema di negara lain, sebagai bentuk solidaritas atau bahkan pembalasan. Ini tentu bukan tindakan yang dapat dibenarkan, tetapi sebagai fakta sosial, itu nyata adanya.

Beberapa ilustrasi di atas menegaskan bahwa eksklusivisme bukan merupakan pilihan perspektif. Dunia terhubung dan saling tergantung. Pilihannya bukan tertanding, tetapi bersanding, di tengah keragaman yang merupakan kenyataan yang tidak bisa ditampik.

Pelajaran dari lapangan

R20 juga memunculkan kesadaran kolektif bahwa pelajaran dari konteks Indonesia yang beragam sangat menarik untuk digaungkan ke pentas global. Terlepas dari beberapa catatan tidak sempurna dari lapangan, secara umum, bangsa Indonesia berhasil memberi contoh kepada dunia, bahwa perbedaan bukan alasan untuk terus berkonflik dan tercerai berai.

Kunjungan delegasi ke Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, selepas acara di Bali, menghadirkan catatan tersendiri. UII sebagai pionir pendidikan tinggi di Indonesia, dan menjadi salah satu universitas Islam terbesar di Indonesia, sudah seharusnya merasa sangat terhormat mendapatkan kunjungan tersebut.

Titik kunjung di UII adalah Candi Kimpulan yang ditemukan pada 2009 ketika proses awal pembangunan perpustakaan. UII merawat dengan baik candi Hindu tersebut yang diperkirakan berasal dari abad ke-9 atau ke-10. Bahkan, gedung perpustakaan didesain ulang untuk memberikan ruang terhormat bagi candi. Keberadaan candi Hindu yang terawat di kampus Islam merupakan salah satu bukti hidup harmoni antaragama di Indonesia.

Kunjungan ke beberapa tempat lain di sekitar Yogyakarta, termasuk ke wihara, pesantren, candi juga memperkaya referensi dalam melakukan diskusi lanjutan. Kunjungan tersebut melantangkan pesan bahwa perbedaan bukan alasan untuk menutup pintu kemitraan dan tidak hidup berdampingan dalam damai.

Tidak boleh elitis

Pesan harmoni ini sudah seharusnya tidak hanya beredar di kalangan elite agama. Pesan tersebut harus dilantangkan dan ditranslasikan dalam bentuknya yang paling konkret di kalangan akar rumput. Tanpa upaya ini, kemitraan antaragama yang terbentuk dikhawatirkan menjadi sangat terbatas, temporer, dan bahkan superfisial.

Beragam pesan penting dalam perhelatan R20 juga demikian. Setiap pemimpin agama yang terlibat mempunyai pekerjaan lanjutan yang tidak mudah untuk menjadikan pesan kemitraan tersebut tersampaikan kepada dan diyakini oleh sebanyak mungkin umatnya. Hanya dengan demikian, gerakan kolektif lintasjenjang dapat terbentuk.

Tentu, ini bukan kerja sederhana, karena beberapa alasan. *Pertama*, diksi para elite agama sangat mungkin berbeda dengan bahasa akar rumput. Penyederhanaan pesan tanpa mengurangi esensi menjadi sangat penting.

Kedua, kesadaran awal orang awam dengan paparan terhadap keragaman pemikiran dan interaksi lintasagama yang terbatas juga membutuhkan strategi khusus untuk meyakinkan. Kesalahan dalam pemilihan strategi akan berdampak pada tingkat penerimaan, dan bahkan menyemai benih penolakan.

Ketika orkestrasi pesan terjadi antara kalangan elite agama dan kaum akar rumput terjadi, pesan mulia ini pun akan terus menggema dan bahkan teramplifikasi dari waktu ke waktu. Ikhtiar membangun iklim kemitraan antaragama pun tidak akan terus berulang dari awal tanpa kemajuan yang berarti. Jika orkestrasi terjadi, hasilnya adalah

akumulasi kemitraan nyata yang menunjukkan bahwa agama semakin bermakna sebagai pemberi solusi atas masalah dunia yang semakin kompleks.

Bukti kemitraan ini sangat penting untuk meyakinkan kalangan lain yang belum terlibat dan juga menggandeng generasi mendatang. Hal tersebut juga dapat menjadi bukti kejujuran dan keseriusan dalam bermitra. Tanpanya, ikhtiar kemitraan antaragama akan terus mengawang dan terus menunggu waktu untuk membumi.

Membangun koridor

Sangat banyak argumen yang dapat terus dikembangkan untuk mendukung inisiatif kemitraan lintasagama. Namun di sisi lain, pemimpin agama juga tidak boleh lupa terhadap masalah yang terjadi di rumahnya masing-masing. Masih banyak pekerjaan rumah yang menanti ditunaikan.

Persekusi kelompok atau sekte minoritas atau yang tidak satu aliran, bahkan di antara pengamal agama yang sama, masih mewarnai perjalanan bangsa Indonesia. Memang, kejadian seperti ini tidak dominan, tapi pengabaian terhadapnya dapat memunculkan ketidakpercayaan atas komitmen.

Tidak hanya itu, kejujuran dalam upaya saling menghormati pun sering kali diabaikan begitu saja. Apa buktinya? Pesan saling merendahkan liyan dan saling mengklaim kontribusi kebangsaan di ruang privat kelompok masih sering terjadi dan dianggap wajar.

Letupan-letupan tidak sehat seperti ini tidak dapat dibiarkan. Di sinilah, kejujuran dalam bermitra mendapatkan ujian. Mengapa? Amplifikasi pesan seperti ini akan mendelegitimasi pesan kemitraan yang digaungkan oleh R20. Yang muncul kemudian adalah hipokrisi kolektif, yang ditandai dengan beda ucapan dan sikap antara yang ditunjukkan di ruang publik dan yang dilantangkan di ruang privat.

Konflik domestik di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim juga menjadi bukti bahwa pekerjaan rumah itu nyata adanya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari Peace Research Institute Oslo (PRIO) (Gleditsch & Rudolfsen, 2016) dari 1946-2014 menunjukkan bahwa dari 49 negara yang mayoritas penduduknya muslim, 20 (atau 41%) di antaranya mengalami perang sipil (perang sesama anak bangsa), dengan total durasi perang 174 tahun atau sekitar 7% dari total umur kumulatif semua negara tersebut (2.467 tahun). Indonesia merupakan salah satu negara yang secara umum kalis dari konflik domestik tersebut.

Dalam konteks ini, pesan kesetaraan perlu terus digaungkan, sekali lagi, dengan jujur.

Tanpanya, ibarat gedung dengan banyak jendela yang ketika ada salah satu jendela yang pecah. Ketika jendela yang pecah tidak segera diperbaiki, maka orang akan mengira bahwa gedung tidak ada yang merawat. Jangan heran, jika akan semakin banyak kaca jendela yang pecah. Inilah Teori Jendela Pecah (*Broken Windows Theory*) (Hinkle & Yang, 2014). Begitu juga kemitraan yang tak dibarengi dengan kejujuran.

Menyeragamkan keragaman sikap antarkelompok, termasuk di dalam agama yang sama, memang tidak mudah, atau bahkan mungkin tidak perlu dilakukan. Yang dibutuhkan adalah koridor yang cukup longgar untuk gerak kolektif, yang setiap kelompok mendapatkan tempat terhormat untuk terus berkembang. Dalam koridor tersebut persamaan dikedepankan dan perbedaan dikesampingkan.

Hal tersebut sudah dilakukan oleh para ibu dan bapak bangsa Indonesia. Mereka adalah para negarawan yang sudah selesai dengan dirinya dan mewakafkannya untuk kemajuan bangsa. Teladan seperti itu perlu terus dirawat dan diwariskan. Tentu, dengan kontekstualisasi yang memadai pada dimensi spasial dan temporal kini dan masa depan.

Epilog

Meskipun beragam tantangan harus dihadapi, pesan R20 tetap valid dan sangat penting untuk terus dilantangkan dengan jujur, tidak hanya untuk menjangkau ruang publik, tetapi juga ruang privat, dan bahkan relung hati setiap pengamal agama.

Tentu, pesan sebagus apa pun akan meredup dengan mudah, jika tidak diamplifikasi dan diikuti dengan akumulasi bukti konkret yang bermakna di lapangan. Hanya waktu yang akan membuktikan ini semua.

Tulisan ini telah terbit dalam buku Religion Twenty (R20): Moderatisme, Kemanusiaan, dan Perdamaian Global, yang disunting oleh Eko Ernada, Ridwan al-Makassary, dan Achmad Ubaidillah, dan diterbitkan oleh Badan Pengembangan Jaringan Internasional PBNU dan Aswaja Pressindo.

16. Tanggung Jawab Intelektual

Turut bersyukur dan mengucapkan selamat kepada empat profesor baru: Prof Elisa, Prof Rudy, Prof Rifqi, dan Prof Nandang. Beliau berempat menjadikan cacah profesor aktif saat yang dimiliki UII sebanyak 35 orang. Yang menarik, hari ini, keempat profesor berasal dari disiplin dan bahkan fakultas yang berbeda: Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, dan Fakultas Hukum.

Alhamdulillah, saat ini, proporsi dosen UII yang mempunyai jabatan akademik profesor adalah 4,3%. Secara nasional, persentase profesor baru sekitar 2% dari seluruh dosen di perguruan tinggi. Artinya, dalam konteks ini, capaian UII sudah lebih dari dua kali lipat dibandingkan rata-rata nasional.

Saat ini, UII mempunyai 258 dosen berpendidikan doktor, dan 65 di antaranya sudah menduduki jabatan akademik lektor kepala. Mereka ada para calon profesor karena tinggal selangkah lagi.

Beberapa usulan kenaikan jabatan akademik profesor dari UII saat ini masih dalam proses, termasuk yang sudah diproses di Jakarta. Kita semua berdoa, semoga dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, surat keputusan profesor lain

akan juga diterima oleh UII. Ini bukan sikap tamak, tetapi ungkapan syukur, yang kita percaya akan diikuti dengan limpahan nikmat lainnya.

Peran intelektual

Isi sambutan ini masih merupakan kelanjutan dari beberapa sambutan di acara serupa. Ketika menyiapkan sambutan ini, saya membaca ulang beberapa bagian tulisan dan buku. Pesannya insyaallah untuk kita semua, terutama para dosen, dan lebih khusus para profesor. Tentu, termasuk diri saya sendiri.

Salah satu buku yang saya baca ulang berjudul *The Responsibility of Intellectuals* (Allot, Knight, & Smith, 2019). Buku ini berisi kumpulan tulisan yang merupakan refleksi atas pemikiran Noam Chomsky yang pernah diterbitkan pada 1966, ketika mengritisi kebijakan pemerintah Amerika Serikat yang terlibat dalam Perang Vietnam.

Bagi yang baru mendengar, Chomsky adalah intelektual publik Amerika Serikat yang terkenal dengan berbagai karyanya dalam linguistik, aktivisme politik, dan kritik sosial. Chomsky merupakan salah satu intelektual yang konsisten mengritisi kebijakan pemerintah Amerika Serikat, yang oleh seorang penulis disebut sebagai "menyampaikan kebenaran kepada penguasa, dari jantungnya imperium" (Knight, 2019).

Untuk konteks Indonesia, kita bisa juga membaca *Intelektual, Inteligensia, dan Perilaku Politik Bangsa* karya Allahuyarham Dawan Rahardjo (1993) yang terbit 30 tahun yang lalu. Atau, yang lebih mutakhir, buku berjudul

Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru, karya mendiang Daniel Dhakidae. Benang merah pesan dari ketiga buku tersebut adalah terkait dengan peran intelektual dalam merespons kondisi bangsa dan negara.

Isu intelektualisme ini mengingatkan saya pada sebuah diskusi kecil di Kompleks Masjid Salman ITB pada suatu sore di 1995, jika tidak salah ingat. Sambil lesehan di tikar di ruangan yang sulit dikatakan luas, kami 'ngariung' mendengarkan paparan dari Jalaluddin Rakhmat (Kang Jalal) dengan bantuan sebuah papan putih dan spidol. Sebuah garis kontinum digambarkannya, dengan ujung kiri diberi label *intelektualisme* dan kanan *aktivisme*. Waktu itu, topik bahasannya adalah bagaimana intelektual muslim mengekspresikan perannya.

Intinya secara sederhana intelektualisme banyak terkait dengan berpikir, dan sisi satunya, aktivisme berkenaan dengan aksi di lapangan. Tentu ada gradasi di antara keduanya.

Saya belakangan sadar, bahwa label intelektualisme agak bermasalah, karena intelektualisme sejatinya tidak sekadar berpikir, tetapi juga mencari jalan bagaimana pemikirannya dapat diimplementasikan, dan jika mungkin, juga ikut terlibat langsung.

Kembali ke pemikiran Chomsky. Menurutnya, intelektual mempunyai tiga peran penting, yaitu (1) menyampaikan kebenaran dan mengungkap kebohongan; (2) memberikan konteks historis; dan (3) mengangkat tabir ideologi yang membatasi debat publik. Dalam menjalankan

peran ini, sebagai intelektual publik, tentu bukan tanpa tantangan dan risiko.

Sebelum melanjutkan, perlu disepakati bahwa tentu peran di atas tidak hanya tanggung jawab intelektual. Semua orang mempunyai kewajiban moral dan politik untuk menyampaikan kebenaran kepada penguasa. Dan sebaliknya, tanggung jawab intelektual juga bukan hanya itu. Namun, akses terhadap pendidikan, fasilitas, kebebasan politik, informasi, dan kebebasan berekspresi menjadikan intelektual mempunyai tanggung jawabnya yang lebih besar.

Pertanyaan lanjutannya, kebenaran seperti apa yang disuarakan? Intelektual diharapkan menjadi penyambung lidah mereka yang tidak berdaya atau bahkan terzalimi. Selain itu, intelektual juga diperlukan untuk memberikan pemikiran yang menjadi konsiderans penguasa dalam mengambil kebijakan, melengkapi atau bahkan memberikan narasi alternatif dari media arus utama dan lembaga pemerintah lain.

Intelektual juga perlu bersuara kepada kalangan bisnis yang menjalakan praktik bisnis yang mengabaikan etika, mengeksploitasi manusia lain, dan menjalankan persaingan tidak sehat (e.g. Smith & Smith, 2019). Kecenderungan ini semakin kentara, apalagi dengan penguasaan data personal di banyak perusahaan kelas kakap yang melakukan pengawasan dan memungkinkan menggiring perilaku.

Tingkatan intelektual

Peran intelektual dapat dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, mereka yang berbicara dan menulis kepada publik

hanya tentang hal yang sesuai dengan disiplin yang ditekuninya. *Kedua*, mereka yang berbicara dan menulis tentang disiplinnya dan mengaitkannya dengan aspek sosial, kultural, dan bahkan politik. *Ketiga*, mereka yang berkontribusi hanya ketika mendapat undangan, yaitu mereka yang menjadi simbol dan diminta berbicara dan menulis tentang isu-isu publik yang tidak harus terkait langsung dengan bidang keahlian aslinya (Lightman, 1999).

Chomsky (1988) dalam tulisannya yang lain membagi intelektual menjadi dua kelompok. Kelompok pertama disebutnya sebagai intelektual yang *berorientasi teknokratis dan kebijakan* (*technocratic and policy-oriented intellectuals*) yang oleh pemegang kuasa disebut sebagai 'orang-orang baik' (*'good guys'*) karena memberikan pelayanan terhadap institusi dan kepemimpinan yang sudah mapan.

Kelompok kedua adalah *intelektual yang berorientasi nilai* (*value-oriented intellectuals*), intelektual yang berorientasi nilai. Dari kacamata penguasa, mereka adalah 'anak nakal' (*'bad guys'*) karena terlibat dalam analisis kritis dan juga mempertanyakan banyak hal. Kelompok ini dianggap mempunyai tanggung jawab moral sebagai manusia terhormat yang memajukan kebebasan, keadilan, dan kesetaraan.

Jalan ketiga?

Tentu, ini adalah pembagian kelompok yang sangat dikotomis. Sebagian hadirin mungkin sejak tadi sudah tidak setuju sepenuhnya. Pertanyaannya, apakah ada kelompok lain yang memilih jalan ketiga?

Untuk mencari jawab, kita bisa mulai dengan membaca ulang pidato pengukuhan Prof. Cornelis Lay (2019), misalnya, yang berjudul *Jalan Ketiga Peran Intelektual: Konvergensi Kekuasaan dan Kemanusiaan*. Jalan ketika ini mengandaikan bahwa setiap intelektual, apa pun disiplin ilmu yang ditekuninya, adalah juga manusia sebagai makhluk yang senantiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama (*zoon politicon*). Karenanya, intelektual tidak hanya "mempersenjatai diri dengan pengetahuan dan kesadaran tentang politik, tapi sekaligus bersedia bertindak secara politik bagi kepentingan kolektivitas ketika diperlukan." (Lay, 2019; hal. 16).

Apakah jalan ketiga ini juga termasuk sebagai atau mempunyai irisan besar dengan intelektual yang berorientasi teknokratik dan kebijakan, dalam bahasanya Chomsky? Meja diskusi bisa kita buka untuk mendalaminya.

Saya tidak akan membahas lebih lanjut dan menyerahkan kepada hadirin untuk meneruskan pencarian jawaban. Saya harus akhiri sambutan ini. Mohon maaf, jika sambutan saya meski singkat tetapi terasa cukup berat, karena konten dan waktunya: di siang hari yang panas ketika perut kenyang setelah makan siang.

Sekali lagi selamat untuk Prof Elisa, Prof Rudy, Prof Rifqi, dan Prof Nandang. Juga kepada keluarga, pasangan dan anak-anak. Saya yakin, di setiap capaian ada peran penting pasangan (suami atau istri) yang selalu mendorong dan memberi dukungan. Dan, juga anak-anak, sebagai permata hati dan sumber semangat.

Semoga amanah baru ini membuka berjuta pintu keberkahan, tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarga, tetapi terlebih untuk lembaga dan masyarakat luas. Amin.

Sambutan pada acara penyerahan surat keputusan kenaikan jabatan profesor atas nama Prof. Elisa Kusrini, Prof. Rudy Syahputra, Prof. Rifqi Muhammad, dan Prof. Nandang Sutrisno, pada 21 Juni 2023.

17. Transformasi Digital dan Resiliensi Siber

Transformasi digital yang dijalankan UII dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan pengalaman berharga dan kesadaran baru. Selain kami belajar banyak dari lapangan terkait dengan beragam strategi untuk menjamin transformasi digital dalam dijalankan dengan baik, kami juga semakin menyadari pentingnya untuk menaruh perhatian kepada resiliensi siber (*cyber resilience*).

Mengapa penting

Transformasi digital yang semakin masif telah menjadikan resiliensi siber semakin mendesak dan relevan. Ancaman siber yang terus berkembang secara konstan mengharuskan kita untuk memahami dan menghadapinya dengan kesiapan dan ketahanan yang tepat.

Secara umum, resiliensi siber adalah kemampuan suatu organisasi atau sistem untuk bertahan dari serangan siber, mengatasi dampaknya, dan pulih dengan cepat setelah terjadi insiden keamanan. Ini melibatkan serangkaian tindakan proaktif dan responsif yang melibatkan kebijakan, praktik, dan teknologi yang tepat untuk melindungi sistem, data, dan infrastruktur yang terkait.

Tak jarang kita membaca berita tentang serangan siber yang mengekspos celah dalam sistem keamanan, mencuri data pribadi, dan merusak reputasi organisasi. Serangan siber terhadap sebuah bank nasional beberapa waktu lalu, tampaknya masih segar dalam ingatan kita semua.

Dampak dari serangan siber, tidak hanya terkait dengan infrastruktur yang tidak berjalan seperti seharusnya, tetapi lebih jauh dibandingkan dengan itu. Reputasi organisasi dapat runtuh dalam waktu sekejap. Reputasi yang tercoreng berdampak kepada kepercayaan publik yang semakin turun. Memperbaiki kepercayaan publik bukan sesuatu yang mudah dilakukan.

Tentu, semua sepakat bahwa hal ini merupakan kerugian yang sangat besar, meski tidak mudah dikuantifikasikan. Karenanya, dalam kondisi seperti ini, penting bagi kita untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip resiliensi siber dengan serius.

Aspek resiliensi siber

Terdapat banyak aspek yang terkait dan penting untuk dikaji dan didiskusikan. Beberapa di antaranya terkait dengan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah serangan siber. Ini termasuk penerapan kebijakan keamanan yang kuat, pelatihan pegawai tentang praktik keamanan siber, dan pengujian kelemahan sistem. Selain itu, pemantauan keamanan secara proaktif dapat membantu mendeteksi ancaman sebelum terjadi.

Aspek lain adalah terkait dengan respons yang efektif dalam menghadapi serangan siber. Di sinilah diperlukan

perencanaan dan persiapan yang matang. Organisasi harus memiliki rencana respons insiden dan, jika dimungkinkan, mengadakan latihan simulasi secara berkala. Pemulihan yang cepat dan efisien setelah serangan adalah kunci untuk meminimalkan dampaknya. Sangat mudah dipahami, respons yang lambat dapat menyebabkan kerugian yang signifikan dan memperburuk reputasi organisasi.

Ragam serangan siber juga berkembang dari waktu ke waktu. Karenanya, organisasi juga harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan keamanan yang cepat. Organisasi harus awas dengan tren baru dalam serangan siber.

Penutup

Saya yakin seminar dan workshop ini akan menjadi forum yang berharga untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam resiliensi siber. Pertukaran gagasan yang terjadi, saya percaya, menjadikan diskusi semakin mendalam dan menarik.

Sebelum mengakhiri sambutan, izinkan saya sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan ini: para mitra, pembicara, panitia, dan juga peserta.

Saya berharap kegiatan ini akan menjadi kesempatan yang bermanfaat bagi kita semua untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam transformasi digital, terutama terkait dengan resiliensi siber.

Sambutan pada Seminar dan Workshop "Yogyakarta Cyber Resilience 2023" yang diselenggarakan di Universitas Islam Indonesia pada 19 Juni 2023

18. Kreativitas dan Kasih Sayang dalam Memimpin

Saudara, pertajam terus kualitas diri untuk pemimpin. UII sejak berdirinya ditujukan untuk menghasilkan para pemimpin bangsa.

Pada dasarnya semua dari kita adalah pemimpin. Rasulullah menggunakan metafora penggembala dalam menyebut pemimpin. Kata Rasulullah, "Kamu sekalian adalah penggembala, dan setiap penggembala akan diminta pertanggungjawaban atas gembalaannya".

Kita sering mendengar bahwa masa depan, akan ditandai, dua di antaranya oleh perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang luar biasa dan Internet segala rupa (*Internet of things*). Tidak sulit untuk mempercayainya, karena hari ini pun kita telah menjadi saksi perkembangannya. Korbannya pun sudah berjatuhan, termasuk tergerusnya beberapa lapangan pekerjaan.

Kualitas pemimpin

Apakah ini berarti mengancam keberadaan manusia sebagai pemimpin? Jawabannya, bisa ya, dapat tidak. Atau, pertanyaan yang lebih tepat dan optimistik adalah: kualitas diri seperti apa yang harus dikembangkan untuk menjadi

pemimpin masa depan? Banyak teori atau konsep yang dikembangkan dan beredar.

Saya ingin meringkasnya di sini menjadi dua: kreativitas (*creativity*) dan kasih sayang (*compassion*).

Kreativitas adalah tentang bagaimana melihat sesuatu dari perspektif baru. Kita dituntut mempunyai kapasitas menghubungkan titik-titik yang bahkan dalam pandangan pertama tidak relevan. Titik-titik tersebut dapat berupa pengetahuan, pengalaman, teknologi, konsep, komponen, atau aktor masa lampau yang sudah kita ketahui atau pelajari. Kreativitas sejatinya tidak berada dalam ruang kosong yang bebas dari masa lalu.

Kita hari ini merupakan dampak dari pilihan-pilihan kita di masa lampau. Kreativitas yang berujung pada inovasi yang dapat diterima oleh banyak orang akan mempercepat perubahan yang kita inginkan di masa depan. Inilah tugas utama pemimpin: membuat perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Perubahan yang permanen tidak mungkin dijalankan seorang diri. Pemimpin harus menggerakkan orang lain. Di sinilah, diperlukan kemampuan untuk menunjukkan kasih sayang. Pemimpin dituntut mengajak orang lain bergerak bersama.

Gerak bersama yang paling indah adalah yang dapat dinikmati oleh sebanyak mungkin warga organisasi. Dan itu, tampaknya sulit tanpa atmosfer kasih sayang yang kuat: saling percaya, saling memahami, saling menghormati, dan saling mengapresiasi. Di sinilah diperlukannya memimpin dengan hati.

Jonathan Raymond (2026) dalam bukunya yang berjudul *Good Authority*, menuliskan bahwa tantangan terbesar dalam memimpin adalah bagaimana menunjukkan bahwa diri warga organisasi, termasuk pimpinan, berharga dan kredibel di mata orang lain. Untuk itu dibutuhkan penciptaan ruang yang membuat setiap warga organisasi dapat melihat nilai yang dia dapat kontribusikan.

Bagi Raymond (2016), otoritas yang baik, yang dimiliki oleh pemimpin, bukan yang memberikan tekanan berlebihan, tapi justru yang memberikan ruang kepada warga organisasi untuk menemukan arti kehadiran dirinya di organisasi. Jika ini terjadi, maka semua warga organisasi akan menjadi makhluk dewasa yang bergerak bersama dengan sepenuh hati, yang dilingkupi dengan kasih sayang, antar sesamanya. Pemimpin menunjukkan rasa sayang kepada yang dipimpin, dan sebaliknya. Hal ini akan membentuk iklim organisasi yang sehat. Kolaborasi, misalnya, tidak mungkin tanpa ini.

Sadar peran

Saya tidak akan mengelaborasi konsep ini lebih mendalam. Namun satu hal yang pasti, dalam konteks relasi, setiap dari ini akan bertindak sebagai pemimpin (*leader*) atau pengikut (*follower*). Seorang pengikut dalam konteks lain juga menjadi pemimpin. Karenanya, kita harus sadar peran.

Kesadaran ini juga mewujud dengan perasaan suka cita menerima penugasan yang diberikan oleh organisasi. Pemimpin dalam mengambil keputusan tak jarang mempertimbangkan lebih banyak variabel dibandingkan

dengan yang digunakan oleh setiap individu atau kelompok dalam organisasi.

K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), dalam pengajian Jumat pagi beberapa tahun silam di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Rembang memberikan metafora terkait hubungan pemimpin-pengikut, yang kira-kira terjemahan dari aslinya yang dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

"Jadi orang itu harus sadar peran. Kalau jadi imam, ya paham jemaahnya. Kalau memilih bacaan jangan panjang-panjang, karena mungkin ada yang sudah sepuh atau mempunyai tugas lain yang menunggu ditunaikan. Begitu juga ketika jadi makmum. Hormati dan ikuti imam. Kalau imam sudah rukuk ya ikut rukuk, jika bangun dari sujud ya ikut. Jangan imam sudah bangun, malah baru mulai sujud."

Lagi-lagi, tanpa rasa sayang yang memungkinkan kita tergerak memahami orang lain, tampaknya mustahil pemahaman ini akan muncul.

Kreativitas dan kasih sayang, merupakan dua hal yang sampai hari ini, manusia masih menjadi juaranya.

Sambutan pada acara wisuda Universitas Islam Indonesia, 30 Juli 2023.

19. Berani Berpikir Ulang

Selalu asah dan tambah kecakapan Saudara. Apa yang sudah Saudara kuasai sampai hari ini, insyaallah akan menjadi modal awal untuk berkontribusi dengan beragam peran. Tapi ingat, lingkungan berubah, tuntutan bertambah.

Sangat mungkin, suatu saat di masa depan yang tidak terlalu jauh, kecakapan yang kita punya akan tidak relevan lagi. Meski demikian, jangan sampai Saudara menganggap masa depan itu mengerikan. Selama kita menjadi pembelajar sejati, kita harus menjemput masa depan dengan suka cita dan penuh keyakinan. Saudara adalah para pemimpin masa depan.

Lepas dari jebakan

Banyak dari kita merasa cukup dengan apa yang sudah diketahui. Karenanya, mereka lupa untuk terus belajar. Saya khawatir 'mereka' ini termasuk 'kita'. Adam Grant (2021) dalam bukunya *Think Again* memberikan beberapa resep untuk tidak terjerat pada jebakan ini. Berikut beberapa di antaranya.

Pertama, kita harus berani berpikir ulang (*rethinking*) dan melupakan pelajaran lama (*unlearning*). Berpikir ulang dapat dilakukan dengan mengubah perspektif kita,

mempertimbangkan informasi baru, dan bersedia mengambil kesimpulan, solusi, atau sudut pandang yang berbeda.

Sering kali apa yang sudah kita pelajari di masa lampau juga perlu dilupakan. Perspektif lama sangat mungkin tidak relevan lagi. Kita juga bisa menemukan kelemahan pelajaran yang kita dapatkan karena sumber yang tidak terpercaya, menemukan bukti baru, ada masalah ketika dijalankan, atau karena refleksi mendalam kita sendiri. Ini mirip dengan meninggalkan amalan yang selama ini kita lakukan, karena ternyata berdasar hadis palsu.

Menyiapkan diri menerima hal baru ibarat mengosongkan sebagian isi teh cangkir kita, supaya teh yang lebih hanya bisa dituang ke dalamnya. Selama kita merapa sudah paripurna, maka informasi baru tidak akan pernah dihargai dan mendapatkan tempat.

Kedua, berpikir ulang terus menerus adalah budaya saintis. Kita harus berpikir seperti saintis, bahkan meskipun peran kita ke depan bukanlah seorang saintis. Seorang saintis mempunyai pertanyaan, mempertimbangkan bukti, tidak terjebak pada asumsi, dan mengujinya dengan seksama. Seorang saintis cenderung selalu skeptis, tidak mudah percaya dengan banyak hal yang tanpa didasari argumen dan bukti.

Mengapa hoaks bisa menyebar dengan cepat? Salah satunya adalah karena banyak pengguna media sosial tidak berpikir seperti saintis, bahkan di kalangan saintis. Kesadaran harus dijaga, karena profesor pun kadang lupa kalau dia seorang saintis.

Grant (2021) dalam bukunya memberikan pembeda ekstrem antara sebagai saintis, penceramah, jaksa penuntut, dan politisi. Seorang penceramah selalu mencoba meyakinkan orang lain bahwa mereka benar. Seorang jaksa senantiasa berusaha membuktikan bahwa orang lain salah. Seorang politisi terus berjuang memenangkan hati konstituennya. Seorang saintis mendasarkan keyakinannya pada argumen yang disertai bukti dan selalu terbuka dengan teori baru (McIntyre, 2019). Tentu, kita bisa diskusikan perbedaan ini, karena saat ini, semuanya sangat mungkin saling beririsan.

Keempat, kita dituntut dapat membedakan antara budaya kinerja (*culture of performance*) dan budaya pembelajaran (*culture of learning*). Yang pertama mengedepankan hasil, prestasi, atribusi, dan pengakuan. Budaya ini, jika disalahpahami dapat melemahkan pembelajaran dan perbaikan, menyembunyikan kesalahan, dan menoleransi praktik tidak etis.

Sebagai ilustrasi, ketika menjadi juara kelas adalah tujuan dan segala-galanya, dan bukan dianggap sebagai dampak karena menyelesaikan pekerjaan rumah dan ujian dengan baik, maka tidak jarang banyak godaan untuk menghalalkan semua cara termasuk berbuat curang dan menghinakan orang lain.

Dalam budaya pembelajaran, kita bisa saling tidak sepakat tanpa rasa khawatir. Kalaupun ada konflik, kita tidak membingkainya sebagai konflik hubungan (*relationship conflict*), tetapi sebagai konflik tugas (*task conflict*).

Konflik hubungan melibatkan orang yang terlibat, siapa yang benar, kompeten, bermoral, peduli, dan sebagainya. Konflik ini biasanya menghambat kemajuan. Konflik tugas adalah tentang masalah, tantangan, dan situasi. Konflik ini justru memantik pelajaran dan tilikan baru, mendorong pemecahan masalah, dan menumbuhkan inovasi.

Menyukuri ketidaktahuan

Untuk menjamin relevansi keberadaan Saudara dan untuk memastikan kontribusi terbaik, pilihannya tidak banyak. Salah satunya adalah dengan terus belajar. Dari beragam sumber, dengan berbagai cara.

Untuk menjaga adaptabilitas dalam menghadapi masa depan, kita sudah seharusnya bersyukur jika mengetahui apa yang belum kita ketahui dan bukan malah malu. Hanya dengan demikian, kita akan terus berpikir ulang dan belajar. Tidak ada garis finis dalam kamus pembelajar sejati.

Sambutan pada acara wisuda Universitas Islam Indonesia, 29 Juli 2023.

20. Membumikan Sains untuk Publik

Tema yang dipilih untuk acara diskusi publik ini adalah "membumikan sains untuk publik". Pilihan bingkai ini bukan tanpa alasan.

Saya termasuk yang percaya bahwa perguruan tinggi yang tergabung dalam Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi) dan *The Conversation Indonesia* berbagi misi yang sama: mengedukasi publik. Terima kasih Aptisi sampaikan kepada *The Conversation Indonesia*.

Tiga alasan

Paling tidak terdapat tiga alasan mengapa acara ini dihelat. Semuanya berawal sebuah kegalauan, yang saya harapkan menjadi kegalauan kolektif warga kampus di Indonesia.

Saya mengajak para kolega akademisi untuk ikut galau, meski saya sadar sepenuhnya sudah banyak kegalauan yang lain. Namun, isu ini tidak boleh dipandang sebelah mata sebagai bagian tanggung jawab moral warga kampus.

Beberapa fakta yang menjadi alasan berikut, juga terbuka untuk didiskusikan. Syaratnya dua: mau jujur dan berani menerima fakta brutal yang pahit.

Pertama, keasyikan para ilmuwan di dunianya sendiri. Tidak jarang bahkan ilmuwan sudah tidak peduli dengan manfaat dari ilmu yang ditekuni dan dikembangkannya. Mereka terlalu asyik dengan dunianya sendiri.

Tekanan yang demikian hebat, telah membuat sebagian dari ilmuwan melempar handuk tanda menyerah, dan mengarahkan energinya untuk aktivitas penggugur kewajiban dan berorientasi jangka pendek, tanpa memasukkan publik dalam radarnya. Ilmu untuk ilmu semata, dan bukan untuk kesejahteraan manusia.

Kedua, kepercayaan kepada ilmu dan ilmuwan yang turun. Survei yang dilakukan oleh Pew Research Center di Amerika menunjukkan bahwa kepercayaan publik terhadap ilmuwan menurun. Pada awal 2022, hanya 29 persen responden yang masih sangat percaya dengan ilmuwan. Angka ini turun dari 40% di akhir 2020, dan 35% di awal 2019.

Bagaimana dengan Indonesia? Tidak ada informasi serupa. Namun, apa pendapat kita ketika, misalnya, terdapat fenomena rakyat berbondong-bondong mendapatkan pengobatan dari seorang anak kecil yang menemukan 'batu bertuah'. Atau, ketika awal pandemi, potensi bahaya Covid-19 menjadi olok-olok di sebagian masyarakat dan bahkan di kalangan sebagian pejabat.

Ketiga, jebakan neoliberalisme terhadap warga kampus dalam berpikir dan bertindak. Merebaknya

kebijakan dan praktik yang didasari pada pendekatan neoliberalisme telah menjadikan kampus dan dosen cenderung pragmatis. Idealisme menjadi luntur.

Apa yang tidak mendatangkan manfaat langsung terhadap penilaian pihak luar terhadap institusi atau karier dosen sering kali mendapatkan prioritas buncit. Menulis di kanal populer, misalnya, dianggap tidak penting. Hal ini diamplifikasi dengan penghargaan yang minimal di mata kampus dan negara.

Tiga ajakan

Tentu, daftar alasan di atas terbuka untuk ditambah. Berangkat dari fakta pahit di atas, melalui acara ini, saya mengajak akademisi Indonesia untuk membangun kesadaran kolektif.

Pertama, merawat perangai ilmiah. Ajakan ini valid untuk warga kampus dan juga publik. Tidak semua warga kampus punya kesadaran untuk merawat perangai ilmiah (yang ditandai dengan penghargaan terhadap data pendukung dan keterbukaan terhadap teori baru). Absennya skeptisisme dan mudah percaya tanda validasi atau tabayun adalah contoh sikap yang tidak mendukung perangai ilmiah. Sikap bebal tidak mau menerima ide baru dengan argumentasi kuat juga indikator yang anti perangai ilmiah.

Kedua, menjaga idealisme kampus. Publik menggantungkan banyak harapan kepada warga kampus. Kampus karenanya menjadi penting menjaga idealisme sangat penting. Tanpanya, kampus bisa terjerumus ke dalam

narasi dan praktik yang sering kali harus bertentangan dengan nurani.

Kalau soal alasan pembenar, semua bisa dengan mudah diproduksi. Ini soal memegang nilai-nilai. Kalau pun sebuah sikap dan tindakan tidak menjadi pilihan, bukan berarti nilai yang dipegangnya menjadi salah. Yang mengerikan, jika ini terjadi, sangat mungkin, penghargaan kepada akal sehat dan bukti saintifik juga sudah tidak menjadi pilihan warga kampus.

Ketiga, menjadi intelektual publik. Kelompok ini semakin sulit kita temukan di lapangan, padahal publik membutuhkan lentera untuk banyak kegelapan yang memaparnya. Sains tidak hanya untuk kalangan ilmiah, tetapi juga untuk publik. Karenanya membumikan sains menjadi sangat penting.

Kondisi ini diperparah dengan semakin sulitnya menyaring informasi yang valid dan tidak. Selain itu, aspirasi publik juga perlu dibantu untuk dilantangkan, sebagai bukti sensitivitas warga kampus terkait dengan persoalan bangsa. Justifikasi saintifik bisa membantu semua pilihan sikap.

Saya sadar, pilihan sikap ini merupakan jalan lengang. Tidak banyak yang memilih jalan ini. Tapi, kita tidak boleh menyerah dan harus terus menjaga nyala api semangat ini. Alhamdulillah, The Conversation Indonesia berkenan menemani kita.

Sambutan pembuka diskusi publik "membumikan sains untuk publik" kerja sama antara Aptisi Pusat dan The Conversation Indonesia, 20 Juli 2023.

21. Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta Jenuh?

Sektor pendidikan tinggi swasta (PTS) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) perlu mendapatkan perhatian layaknya sektor pariwisata. Para mahasiswa sejatinya adalah wisatawan dengan kunjungan yang lama: dapat sampai empat tahun. Kontribusi PTS melalui beragam aktivitas dan mahasiswanya dalam menggerakkan ekonomi lokal sangat signifikan.

Tulisan ini ditujukan untuk menggalang kesadaran kolektif. Tidak hanya di kalangan PTS, tetapi untuk warga DIY secara luas.

Kontribusi PTS

Menurut Susenas 2021, setiap mahasiswa di DIY membelanjakan Rp1,70 juta per bulan. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan hasil survei Bank Indonesia pada 2020, yang menemukan bahwa rata-rata pengeluaran mahasiswa pendatang Rp3,03 juta per bulan. Pengeluaran tersebut beragam kebutuhan, termasuk akomodasi, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan hiburan.

Pada 2022, mahasiswa PTS di DIY berjumlah 290.621. Angka ini belum termasuk mahasiswa PTN. Jika sebanyak

70% dari mahasiswa PTS adalah pendatang, maka jumlah pengeluaran mereka, menggunakan basis Susenas, adalah Rp345,84 miliar per bulan alias Rp11,53 miliar per hari!

Setiap dari kita dapat dengan mudah membayangkan dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi di DIY.

Jika masih sulit, layangkan imajinasi kita kepada DIY pada paruh kedua 2020 ketika pandemi Covid-19 menyerang dan semua proses pembelajaran di PT diselenggarakan secara daring karena sebagian besar mahasiswa pendatang pulang kampung. Saat itu, roda perekonomian seakan berjalan sangat lamban dan bahkan berhenti.

Potret PTS

Dampaknya terhadap PTS sangat jelas. Survei pada Desember 2020 ketika pandemi Covid-19 menyerang menemukan bahwa hanya 27% PTS di DIY yang tidak mempunyai masalah keuangan. Sisanya berjuang dengan berbagai cara, termasuk meminta bantuan kepada badan penyelenggara (yayasan) dan menggunakan tabungan.

Potret tidak berubah signifikan meski setelah berjalan dua tahun, ketika pandemi mulai mereda. Survei pada Oktober 2022 menunjukkan hanya 29% PTS yang tidak mempunyai masalah keuangan.

Di awal 2023, beragam informasi terserak yang masuk kepada Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta se-Indonesia (Aptisi) juga tidak begitu menggembirakan. Ada PTS yang akan merumahkan sebagian pegawainya. Ada PTS yang berpikir untuk melakukan alih kelola. Banyak PTS yang masih berjuang untuk menyehatkan diri.

Salah satu keluhan yang sering masuk ke radar Aptisi adalah soal cacah mahasiswa baru yang menurun. Namun, data tidak memberi dukungan. Jumlah Mahasiswa baru ke PTS di DIY memang sempat turun pada 2021 menjadi 59.325, dari tahun sebelumnya yang berjumlah 62.355. Namun pada 2022, menaik lagi menjadi 60.332. Namun demikian jumlah agregat mahasiswa PTS tidak pernah turun dari 2018.

Mencari penjelas

Pernyataannya, mengapa ada keluhan dari banyak PTS? Terdapat beberapa kandidat penjelas, baik yang didukung data maupun dugaan yang memerlukan verifikasi lanjutan.

Pertama, analisis lebih lanjut menemukan bahwa ada ketimpangan distribusi mahasiswa. Data 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 81,21% (mendekati 47.000) mahasiswa baru berada di PTS berbentuk universitas yang berjumlah 25. Itu pun sangat variatif, mulai dari PTS yang menerima lebih dari 7.000 sampai dengan yang kurang 400 mahasiswa baru. Sebanyak 18,79% tersebar di 75 PTS lainnya: institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, dan akademi komunitas.

Ketimpangan tersebut dapat diduga dengan melihat ukuran PTS berdasar jumlah mahasiswa aktifnya. Dari 100 PTS, sebanyak 36 yang mempunyai mahasiswa di atas 1.000. Sebanyak 20 PTS yang memiliki mahasiswa 2.000 atau lebih. Dari sejumlah itu, sebanyak 10 PTS yang memberikan pendidikan ke 5.000 atau lebih mahasiswa. Jika dinaikkan

angkanya, hanya enam PTS yang mempunyai mahasiswa di atas 10.000.

Kedua, penurunan animo pendaftar ke PTS di DIY. Data komprehensif untuk semua PTS di DIY tidak tersedia, meskipun setiap PTS bisa menganalisis datanya masing-masing. Jika betul terjadi penurunan, sulit untuk memastikan apakah ini karena prioritas pengeluaran keluarga yang berubah, daya beli publik untuk layanan pendidikan yang menurun, animo ke PTS lokal di luar DIY atau PTN yang menaik, atau kumulasi dari semuanya. Tidak tersedia data yang bisa diakses untuk verifikasi.

Ketiga, ekspektasi yang kurang rasional. Pada 2022, sebanyak 100 PTS berekspektasi mendapatkan sebanyak 183.034 mahasiswa baru semua jenjang. Kenyataannya cacah mahasiswa baru hanya 60.332 . Dengan demikian, keterisian kuotanya hanya sekitar 33%. Penurunan keterisian ini sudah menurun bahkan sejak sebelum pandemi Covid-19.

Meskipun cacah program studi terus meningkat di kalangan PTS, tetapi cacah mahasiswa baru berkisar di angka 60.000an. Ini bisa jadi juga merupakan indikasi adanya "kanibalisasi" antarprogram studi, baik di dalam satu PTS maupun antarPTS, bahkan oleh PTN.

Atau, apakah ini juga indikasi bahwa PTS di DIY sudah jenuh? Jika ini kasusnya, maka pekerjaan rumahnya menjadi lebih rumit dan memerlukan banyak kejutan. Selain semua PTS terus meningkatkan kualitasnya, pemerintah juga perlu memberikan fasilitasi, dan warga harus memberikan sambutan hangat kepada mahasiswa. Tanpanya, magnet

DIY sebagai penyedia pendidikan tinggi berkualitas dengan suasana yang nyaman, akan luntur perlahan.

Tentu, bukan ini yang kita harapkan.

Tulisan ini sudah dimuat di Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat pada 26 Juli 2023.

22. Psikologi Islam untuk Kemanusiaan

Sungguh suatu kehormatan besar bagi saya untuk menyambut semua pembicara, tamu, dan peserta yang terhormat secara virtual ke Universitas Islam Indonesia untuk menghadiri *The 4th International Intensive Course on Islamic Psychology* (IICIP 2022).

IICIP 2022 menandai tahun keempatnya. Bagi saya, hal ini paling tidak menandakan dua hal.

Pertama, dedikasi yang konsisten dari orang-orang di belakang inisiatif, teman-teman kami dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Untuk itu, silakan bergabung dengan saya untuk menunjukkan rasa terima kasih kami kepada tim. Kami juga berterima kasih atas dukungan yang diberikan oleh universitas mitra kami dan *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT) yang memungkinkan acara tahunan ini. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Habib Chirzin dari IIIT yang tanpa lelah memberikan semangat dan dukungan kepada kami.

Kedua, meningkatnya jumlah peserta dari berbagai negara mengirimkan pesan kepada kita bahwa komunitas pembelajaran di bidang psikologi Islam, semakin kuat. Ini

salah satu dari banyak syarat bahwa suatu bidang dapat menjadi sub-disiplin atau disiplin yang lebih mapan.

Psikologi dan kemanusiaan

Saya senang mengetahui tema utama yang dibawakan oleh acara ini: Psikologi Islam untuk Kemanusiaan. Ini memang pilihan yang berani. Dari sudut pandang orang luar, seperti saya, saya dididik di bidang yang tidak terkait erat dengan psikologi: ilmu komputer dan sistem informasi, temanya sangat tepat waktu dan menunjukkan bahwa kita peka terhadap situasi saat ini, apa yang terjadi di sekitar kita.

Meskipun kita dapat mendiskusikan definisi kemanusiaan, tetapi secara umum, itu dapat merujuk pada dua entitas: orang dan karakternya. Untuk yang pertama, umat manusia adalah umat manusia, yang mencakup semua orang di bumi, manusia secara kolektif, dan untuk yang kedua, kemanusiaan mengacu pada kebajikan dan kualitas kita.

Karena itu, kami kemudian menempatkan kemanusiaan di jantung psikologi Islam. Bisa dikatakan, memang seharusnya begitu sejak awal. Tapi, bagi saya, ini bukan hanya tentang ide, ini tentang kesadaran baru, bahkan tentang gerakan kolektif untuk mengatasi berbagai masalah kemanusiaan.

Psikologi publik

Saat menyiapkan pidato singkat ini, seperti biasa, saya menantang diri sendiri untuk keluar dari batas imajiner

disiplin dan mencoba mengakses literatur terkini di bidang psikologi.

Dan, kemudian, saya menemukan momen *aha*. Saya menemukan *Monitor on Psychology* (https://www.apa.org/monitor) edisi terbaru, sebuah majalah yang dipantau oleh *American Psychological Association* (APA). Sungguh suatu kebetulan yang diberkati. Di sampulnya tertulis huruf besar "*Publicly Engaged Science*".

Isu ini mengingatkan saya pada undangan kepada akademisi yang dibuat oleh Van de Ven (2007) lebih dari satu dekade yang lalu, untuk menerima apa yang dia sebut kecendekiawanan yang membabit (*engaged scholarship*).

Apa yang muncul dalam majalah *Monitor of Psychology*, merupakan seruan bagi para psikolog untuk lebih memperhatikan masalah-masalah sosial, berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Psikologi publik mengadvokasi perubahan paradigma ke arah menempatkan masalah sosial di pusat penelitian psikologi.

Kemudian saya belajar dari artikel utama di majalah itu, bahwa pekerjaan psikologi publik dipandu oleh empat prinsip:

1. Pemusatan masalah sosial sebagai penggerak utama kegiatan penelitian, pengajaran, dan pengabdian;
2. Melibatkan publik yang beragam di setiap tahapan proses penelitian, mulai dari pengembangan hingga diseminasi;
3. Mengkomunikasikan dan mendemokratisasi pengetahuan psikologis melalui percakapan dan kolaborasi dengan publik; dan bahkan

4. Memikirkan kembali apa itu psikologi, termasuk kapan dan di mana pekerjaan psikologi terjadi.

Lalu, saya berpikir bagaimana menyelaraskan "pesan kemanusiaan" dengan gerakan ini. Kita tidak bisa menyelesaikan masalah dunia sendiri, kita harus bergandengan tangan dengan aktor lain. Jika psikologi Islam dapat menyebarkan dan memperkuat pesan penting kepada khalayak yang lebih luas, maka itu adalah kesempatan bagi psikologi Islam untuk berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi isu-isu global yang relevan, termasuk ketidakadilan, ketimpangan, rasisme, dan diskriminasi yang menghantui masyarakat saat ini.

Inilah pertanyaan saya yang menggelitik: Bagaimana psikologi Islam dapat berkontribusi untuk menginspirasi, memimpin, dan memberikan solusi pelengkap atau alternatif untuk berbagai masalah yang dihadapi umat manusia.

Saya sepenuhnya sadar bahwa masalah ini berada di luar yurisdiksi disiplin saya. Oleh karena itu, saya harus meninggalkan ini untuk dibahas dengan baik dan fasih oleh komunitas pembelajaran di bidang psikologi Islam. Kita mungkin mulai dengan pertanyaan sederhana: apa yang bisa saya bantu?

Sambutan pada pembukaan The 4th International Intensive Course on Islamic Psychology (IICIP 2022) pada 5 November 2022, yang diterjemahkan dari versi dalam bahasa Inggris.

23. Mahasiswa Baru, Gapai Mimpi dan Ukir Prestasi!

Mentari yang cerah di pagi ini, seakan ikut membersamai kebahagiaan yang meliputi hati Saudara di sini. Bisa jadi, mimpi Saudara semalam pun lebih berwarna dan penuh pelangi warna-warni. Ketika bangun pagi tadi, saya berharap senyum Saudara pun semakin lebar. Semuanya adalah sebagai ungkapan syukur yang semakin tinggi.

Metamorfosis menjadi mahasiswa

Betapa tidak? Mulai hari ini, Saudara menjadi manusia baru, melalui tahapan metamorfosis dari siswa menjadi mahasiswa: siswa dengan segala kemuliaan dan tanggung jawabnya.

Saudara, mahasiswa merupakan anak bangsa istimewa. Sampai hari ini, baru sekitar sepertiga anak bangsa sepantaran Saudara yang mempunyai kesempatan mengenyam bangku kuliah. Ini adalah sebuah nikmat yang harus disyukuri dengan ketekunan dalam belajar dan keteguhan dalam mengembangkan diri.

Karenanya, izinkan saya, semua dosen dan tenaga kependidikan, menyambut Saudara: selamat bergabung

menjadi bagian keluarga besar Universitas Islam Indonesia (UII).

Rumah besar

Di UII, Saudara tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk menekuni disiplin ilmu pilihan, tetapi juga mendalami ajaran agama.

Selain itu, Saudara mempunyai peluang besar untuk mengembangkan diri dengan beragam pilihan aktivitas dan organisasi, serta mengasah sensitivitas terhadap masalah-masalah publik. Jangan sia-siakan kesempatan ini.

Di UII, Saudara juga dibiasakan menghargai perbedaan. Yang berbeda jangan dianggap selalu bertolak belakang dan tidak bisa bersatu.

Bisa jadi di kelas Saudara nanti ada kawan yang berasal dari suku lain, negara manca, atau bahkan beragama berbeda. Semua itu tidak untuk membuat saling menjauh. Keragaman ini justru harus dirayakan dengan cara saling menghormati secara tulus.

Semangat itulah yang juga mendasari Sekolah Tinggi Islam (STI), nama awal UII, ketika didirikan di Jakarta, 40 hari sebelum kemerdekaan Indonesia, pada 27 Rajab 1364 H yang bertepatan dengan 8 Juli 1945 M. UII saat ini sudah berusia 80 tahun menurut perhitungan kalender hijriah.

Pendiri UII adalah juga pendiri bangsa ini yang berasal dari beragam kalangan, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Perikatan Umat Islam, Persatuan Umat Islam Indonesia, dan para tokoh bangsa lainnya. Kita bisa sebut di antaranya K.H. Wahid Hasyim, K.H. Mas Mansur, Ki Bagoes Hadikusumo,

Moh. Hatta, Muh. Natsir, Mr. Muh. Yamin, K.H. Abdul Halim, K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Imam Zarkasyi, dan Prof. K.H. Abdulkahar Mudzakkir.

Mereka memberikan contoh kepada kita untuk selalu mengesampingkan perbedaan dan mengedepankan persamaan. Semuanya ditujukan untuk Indonesia yang lebih maju. Salah satunya melalui pendirian tinggi yang berkualitas.

Saudara, UII merupakan rumah besar untuk keragaman. Di UII, semangat keislaman dan kebangsaan menyatu dalam satu tarikan nafas. Nama Universitas Islam Indonesia menyimbolkannya.

Menjadi manusia masa depan

Tentu, kita, tidak lantas hidup di bawah bayang-bayang masa lampau. Semangat dan nilai-nilai baiknyalah yang terus kita jaga dan gaungkan dan sesuaikan dengan konteks kekinian.

Kita harus menyadari bahwa setiap zaman membawa tantangannya masing-masing dam membutuhkan aktor dengan kecakapan yang berbeda.

Saudara, perubahan adalah keniscayaan, sunatullah. Saudara tidak mungkin mengelak darinya. Sikap paling masuk akal adalah dengan menyiapkan diri menghadapi masa depan. Tidak ada pilihan lain. Melempar handuk atau mengibarkan bendera putih tanda menyerah tidak ada dalam kamus pemimpin masa depan.

Saudara harus menyiapkan diri untuk itu.

Masa depan membutuhkan manusia dengan karakteristik berbeda dengan masa kini, apalagi masa lampau.

Saudara, masa depan tidak memberi tempat untuk mereka yang tidak adaptif. Karenanya, Saudara harus menyiapkan diri menjadi pembelajar cepat. Kembangkan kemampuan menghubungkan antartitik, antarkonsep, untuk membangun jalinan cerita yang bermakna.

Masa depan tidak menoleransi respons yang lambat. Karenanya, Saudara dituntut belajar menjadi pengambil keputusan yang cekatan dan tangguh. Untuk itu, Saudara perlu mengasah diri mengenali pola solusi dari beragam kelas masalah.

Saudara, masa depan tidak menyisakan ruang untuk mereka yang gagap teknologi. Karenanya, Saudara harus meningkatkan literasi dan keterampilan teknologi.

Seharusnya hal ini tidak menjadi masalah bagi Saudara. Saudara adalah pribumi digital, yang sejak lahir beragam teknologi informasi sudah berada dalam jangkauan. Namun, jika semua kawan Saudara adalah pribumi digital, pastikan Saudara terlihat bagai intan yang bersinar di antara bebatuan.

Masa depan bukan milik mereka yang hanya sanggup mengikuti narasi publik seperti buih. Jangan mudah terbawa apa yang menjadi tren dan viral. Selalu lakukan tabayun atau verifikasi. Karenanya, Saudara harus melatih diri menjadi pemikir mandiri.

Saudara, masa depan akan sangat diwarnai dengan mahadata yang menunggu dicerna. Jika dulu tantangannya

adalah mencari data, saat ini, tantangannya berubah, yaitu menyaring data. Karenanya, Saudara juga wajib meningkatkan literasi data, dengan membiasakan diri menelisik makna dari data.

Masa depan membutuhkan jejaring yang kuat. Selain belajar dan mengembangkan diri dengan tekun, jangan lupa, Saudara juga gunakan kesempatan ketika studi untuk membangun jejaring. Tidak hanya di dalam kampus, tetapi lintaskampus, dan bahkan lebih luas lagi. Insyaallah jejaring ini akan sangat bermanfaat untuk menebalkan manfaat yang akan Saudara sebar di masa mendatang.

Saudara, masa depan tidak akan bersahabat dengan masa kini. Apa yang cukup untuk masa kini, sangat mungkin menjadi kedaluwarsa untuk masa depan. Karenanya, Saudara harus mengasah kreativitas untuk menghasilkan inovasi yang sanggup menjawab tantangan zaman.

Saudara, masa depan tidak untuk mereka yang berpikir sempit dan berorientasi lokal. Karenanya, Saudara perlu menyiapkan diri menjadi warga global. Ikutilah kesempatan mobilitas global jika mungkin.

Pekan depan, jika Saudara belum mempunyai paspor, buatlah satu. Bisa jadi, itu menjadi doa dan bagian dari ikhtiar Saudara untuk membuka pintu menjadi warga global.

Keluhuran budi

Meski demikian Saudara, ada satu karakteristik yang mengikat masa lampau, masa kini, dan masa depan; yaitu kemuliaan akhlak, keluhuran budi, atau ketinggian watak.

Sepintar apa pun Saudara, sehebat apapun Saudara, tetapi tanpa bingkai watak yang tinggi, kehadiran Saudara tidak akan menjadi bagian dari solusi, tetapi sebaliknya, justru menjadi bagian dari masalah. Tentu, ini bukan yang Saudara inginkan.

Mulai hari ini, jadilah manusia baru yang lebih baik. Tinggalkan jejak, termasuk jejak digital, yang baik.

Jika dulu, Saudara menikmati merundung orang lain, mulai hari ini jadikan itu masa lalu. Rundungan Saudara bisa jadi masih menyisakan trauma bagi korban.

Jika di masa lampau, Saudara menjadi penyebar berita bohong dan penyuka ungkapan kebencian, mulai hari ini, akhiri. Jika Saudara merasa perlu, hapus jejak suram tersebut ketika masih terlacak.

Mengapa ini penting? Jejak digital adalah cermin watak Saudara. Bisa jadi kawan atau bos masa depan Saudara akan menelusur jejak digital masa lampau Saudara. Sadarilah sebelum terlambat. Penyesalan selalu datang kemudian.

Mulai hari ini, tanamkan tekad untuk siap meninggalkan masa suram itu, jika ada.

Luruskan niat

Syukuri nikmat menjadi mahasiswa ini dengan ikhtiar terbaik sepenuh hati. Nikmati setiap momen yang Saudara alami di kampus ini. Maknai setiap kesempatan yang tercipta untuk berinteraksi.

Menjadi mahasiswa adalah peluang emas untuk menempa diri. Status mahasiswa adalah kesempatan terbaik untuk memperluas perspektif dan memperjauh horizon.

Inilah saatnya menemukan harta karun dalam diri Saudara. Kenali dan lesatkan potensi Saudara. Gambarlah diri Saudara yang baru. Desain masa depan Saudara mulai hari ini. Gapai mimpi Saudara. Hiasi dengan ukiran beragam prestasi.

Kami, di UII, insyaallah siap mendampingi.

Semoga Allah memudahkan Saudara dalam menuntut ilmu di UII sebagai bagian ibadah kepada yang Maha Mulia. Karenanya, luruskan niat. Percayalah dengan janji Allah yang disampaikan lewat Rasulullah.

"Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang".

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu. Niscaya Allah memudahkannya ke jalan menuju surga".

Jika perlu, cetak kedua pesan suci ini dengan huruf besar dan tempel di langit-langit kamar tidur Saudara, supaya selalu mengingatkan ketika lelah mendera.

Sekali lagi, selamat bergabung, para pemimpin masa depan!

Sambutan pada Kuliah Perdana untuk mahasiswa baru Universitas Islam Indonesia pada 9 Agustus 2023.

24. Melatih Berpikir Induktif

Sangat lazim kita dengar atau baca, bahwa kita harus mulai dari mendefinisikan masalah sebelum mendesain solusi. Pola ini kita temukan di banyak konteks, mulai dari riset sampai dengan pengambilan keputusan di organisasi. Inilah yang disebut dengan penalaran deduktif yang berangkat dari masalah yang didasarkan pada prinsip-prinsip umum.

Penalaran deduktif

Pendekatan deduktif mempunyai beberapa kecohan yang perlu diketahui. Salah satunya, adalah kemungkinan kesalahan dalam premis atau masalah pemicu. Masalah kadang tidak tepat didefinisikan sehingga disalahpahami. Sebagai contoh, ketika kita mengetahui kawan kita sakit kepala, apa reaksi kita? Apakah sakit kepala menjadi sumber masalah atau hanya gejala? Apa sumber masalahnya? Bisa jadi kita menyarankannya minum parasetamol sebagai penghilang nyeri. Sakit kepala sangat mungkin berangsur hilang.

Apakah obatnya telah menghilangkan sumber masalah? Belum tentu. Mengapa? Seseorang mengalami sakit kepala bisa karena beragam sebab. Mulai dari penyakit,

seperti sinusitis, flu, demam, sakit gigi sampai kurang tidur, telat makan, stres, suara bising, gangguan pada penglihatan. Mendeteksi penyebab dengan benar sangat penting untuk memberi solusi permanen.

Masalah di organisasi juga serupa. Ketika seorang pegawai tidak bersemangat bekerja dan karenanya tidak produktif, sebabnya sangat beragam. Kita bisa buat daftar kemungkinannya. Mulai dari masalah personal, soal keluarga, hubungan dengan sejawat, sampai dengan atasan yang abai.

Kemampuan mengidentifikasi sumber masalah, karenanya sangat penting, sebagai basis merumuskan solusi yang tepat. Beragam sumber masalah harus masuk ke dalam radar. Kegagalan dalam proses ini akan mengirim kita kepada kecohan yang lain, karena mengabaikan kemungkinan sumber masalah yang relevan.

Kita coba baca silogisme berikut. "Jika hujan, maka tanah basah. Hari ini tidak hujan, maka tanah tidak basah." Terkesan benar bukan? Tetapi kita bisa lupa bahwa penyebab tanah basah tidak hanya hujan. Saluran air yag meluap atau bocor, misalnya, juga bisa menjadi penyebab.

Apakah pendekatan deduktif seperti di atas tidak boleh digunakan? Siapa bilang? Pendekatan ini masih valid, tetapi kecohan-kecohannya perlu dipahami.

Penalaran induktif

Pertanyaan selanjutnya: apakah ada pendekatan lain selain itu? Ada. Pendekatan induktif akan melengkapinya. Pendekatan induktif tidak bermula dari masalah, tetapi dari

observasi atau contoh. Dalam konteks organisasi, penalaran induktif dapat berangkat dari pemahaman akan pontensi.

Pendekatan ini mengandaikan kemungkinan-kemungkinan dan bukan kepastian. Realitas sosial, termasuk organisasional, selalu penuh kemungkinan.

Beragam inovasi yang kita gunakan saat ini, termasuk teknologi Internet atau layanan pesan WhatsApp, misalnya, muncul karena penalaran induktif. Tentu daftar ini dapat dibuat sangat panjang.

Penemu Internet (world wide web), Tim Berners-Lee, melihat ada potensi besar dari beragam server yang ada di muka bumi jika terhubung. Muncullah kemudian protokol komunikasi antarserver.

Layanan WhatsApp hadir juga dengan pola serupa. Bukan karena ada masalah dalam komunikasi berbasis Internet yang sudah mulai marak, tetapi karena pengembangnya melihat potensi dari layanan Internet bergerak di gawai yang bisa dimanfaatkan.

Dalam organisasi juga serupa. Layanan koneksi Internet yang sudah stabil akhirnya menjadi basis pengembangan layanan UIIPrint yang memungkinan mengirimkan file untuk dicetak dari mana saja dan bisa diambil di printer mana saja yang terhubung dengan jaringan Internet. Layanan ini jangan dibayangkan bisa dijalankan pada masa ketika setiap hari kita mengeluhkan kualitas koneksi Internet.

Kualitas koneksi ini, bisa memicu layanan baru lainnya, termasuk pembelajaran daring dan pembukaan

program pendidikan jarak jauh. Ini adalah contoh layanan karena penalaran induktif.

Contoh lain. Ketika kita mengetahui jika setiap gawai terkoneksi ke UIIConnect terekam di dalam wireless controller, maka pada saat pandemi, kita kembangkan layanan pelacakan mobilitas warga kampus. Kita memanfaatkan data yang sudah ada untuk membuat layanan baru, UIIDensitas (maaf, layanan terakses terbatas untuk melindungi privasi).

Ke depan, dengan pendekatan serupa, jika disepakati, presensi kehadiran fisik di kampus bisa terjadi secara otomatis tanpa intervensi pegawai secara rutin setiap hari. Hampir seribuan access point yang tersebar di seluruh pojok kampus akan membantu mendeteksi kehadiran pegawai.

Penalaran induktif mengharuskan kita untuk sensitif dalam memahami potensi dari semua konteks dan teknologi yang sudah terpasang. Pemahaman yang baik akan memunculkan ide-ide yang sangat mungkin di luar arus utama.

Bagaimana jika ke depan, ada pilihan kerja dari mana saja untuk pegawai, misalnya? Tentu, untuk menjadi sebuah keputusan, semua harus didiskusikan dengan matang, karena setiap pilihan dipastikan mempunyai maslahat dan mudaratnya.

Tulisan untuk Pojok SDM UII yang tayang secara daring pada 11 Juli 2023.

25. Skripsi, Kecakapan Menulis, dan Perangai Ilmiah Bangsa

Dalam sepekan terakhir, jagad pendidikan tinggi di Indonesia dihangatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permen) 53/2023 terbaru tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Ada banyak hal baik dalam Permen tersebut untuk menjaga kedaulatan kepada setiap perguruan tinggi dalam menentukan standar mutunya, termasuk pilihan-pilihan pendekatan asesmennya. Dalam banyak aspek, saya melihat, Permen ini tidak bersifat imperatif yang kaku, tetapi justru membuka alternatif.

Salah satu yang menjadi sorotan adalah bahwa Permen tidak lagi mewajibkan skripsi sebagai satu-satunya asesmen kelulusan. Permen menyebutkan bahwa asesmen ketercapaian kompetensi lulusan program sarjana atau sarjana terapan dapat melalui: (a) pemberian tugas akhir yang dapat berbentuk skripsi, prototipe, proyek, atau bentuk tugas akhir lainnya yang sejenis baik secara individu maupun berkelompok; atau (b) penerapan kurikulum berbasis proyek atau bentuk pembelajaran lainnya yang sejenis dan asesmen yang dapat menunjukkan ketercapaian kompetensi lulusan.

Kata hubung yang digunakan adalah 'atau' baik untuk kalimat pengantarnya (sarjana atau sarjana terapan) maupun bentuk asesmennya. Apakah bentuk asesmen (a) untuk sarjana dan (b) untuk sarjana terapan, tidak mudah dijelaskan dengan pasti. Yang menjadikan diskusi hangat adalah adanya alternatif asesmen akhir selain skripsi, termasuk prototipe, proyek, atau tugas akhir lainnya.

Memperjelas definisi skripsi

Ada beberapa isu di sini, yang perlu diperjelas. *Pertama*, apakah menjadikan skripsi setara dengan prototipe dan proyek pendekatan yang bisa diterima? Mari kita tengok Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Skripsi merupakan karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Salah satu frasa kunci dalam definisi ini adalah 'karangan ilmiah'.

Kedua, bagaimana seorang mahasiswa melaporkan protototipe atau proyek atau tugas akhir yang dilakukan? Apakah tidak dalam bentuk tulisan yang menggunakan pendekatan ilmiah juga? Apakah ketika mendesain dan mengimplementasi prototipe atau proyek atau tugas akhir lain mahasiswa tidak menggunakan pendekatan ilmiah? Bagaimana melatih mahasiswa dalam berpikir ilmiah, jika prototipe, proyek, atau tugas akhir tidak dianggap aktivitas ilmiah?

Jika aktivitas tersebut bersifat ilmiah, maka sifat laporan tertulisnya juga ilmiah. Jika pun menggunakan

struktur penulisan yang berbeda, itu soal lain. Intinya tetap karangan ilmiah, dan itu adalah skripsi.

Saya khawatir, kata skripsi dalam Permen telah mengalami penyempitan makna. Ini mirip dengan membandingkan antara tumbuh-tumbuhan, pohon mangga, pohon duren, dan pohon apel. Tiga yang terakhir dapat dimasukkan ke dalam kelompok bertama (tumbuh-tumbuhan).

Kecakapan menulis dan berpikir kritis

Menyusun skripsi, baik berbasis riset, pengembangan prototipe, proyek, atau tugas akhir lain, adalah salah satu ikhtiarkan memastikan bahwa mahasiswa mempunyai kecakapan menulis ilmiah dengan baik. Tulisan ilmiah yang baik tidak mungkin hadir tanpa basis pemikiran yang tertib, argumentatif, dan berbasis data. Kecakapan dalam berpikir kritis diperlukan untuk melahirkan tulisan ilmiah yang bernas.

Kecakapan ini menjadi semakin penting ketika lulusan di dunia berkarya juga ditantang untuk mampu mengartikulasikan dan menjual idenya kepada orang lain, dalam bentuk tertulis. Mampu menulis dengan baik merupakan salah satu indikator bahwa seseorang memahami ide, konteks, atau tugas yang dikerjakan secara mendalam.

Tulisan juga telah terbukti menjadi perantara diseminasi ilmu pengetahuan ke khalayak yang lebih luas. Kehadiran ide dalam bentuk tertulis, telah memungkinkan manusia saat ini mengakses ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan berabad-abad lalu.

Selain itu, tulisan akan memudahkan mengundang orang lain melalui penelahaan sejawat untuk menguji kredibilitas aktivitas ilmiah yang dilaporkan. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa tulisan ilmiah yang beredar berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perangai ilmiah bangsa

Jika kecakapan menulis ilmiah tidak dilatih, saya khawatir, perangai ilmiah masyarakat Indonesia semakin pudar. Apa indikasinya? Salah satunya adalah penyebaran informasi yang tidak valid dan hoaks yang sangat cepat.

Hoaks sebetulnya dipastikan tidak ilmiah, tetapi karena tapis perangai ilmiah sudah terkoyak, maka hoaks sangat mudah dipercaya dan diamplifikasi lebih luas. Tidak hanya oleh mereka yang awam, tetapi oleh banyak cendekia. Data atau fakta dipinggirkan dan digantikan dengan opini yang sering kali tidak kalis kepentingan.

Apakah ini bukan pemikiran yang telalu mengada-ada? Bisa jadi. Tapi, hubungan antarkejadian seringkali tidak selalu serta-merta dan terlihat di awal. Yang jelas, apa yang kita nikmati hari ini, tidak lepas dari pilihan-pilihan masa lalu yang dibuat, baik oleh kita maupun oleh orang lain.

Dengan pemahaman ini, saya khawatir, pilihan kita untuk tidak melatih kecapakan menulis ilmiah para sarjana baru, akan berdampak buruk pada pudarnya perangai ilmiah bangsa ini di masa depan. Semoga prediksi saya ini salah.

Tulisan ini sudah tayang di Republika.id edisi 4 September 2023.

26. Jalan Pintas Publikasi Ilmiah

Tidak mengada-ada! Nurani akademik saya terusik ketika melihat beberapa poster undangan menulis beberapa jurnal ilmiah di Indonesia di linimasa media sosial. Poster tersebut menuliskan secara eksplisit, bahwa pengelola jurnal dapat melayani penomoran mundur untuk keperluan pengisian beban kinerja dosen (BKD) yang wajib diisi oleh dosen setiap semester.

Poster lain memuat hitung-hitungan. Meski harus membayar dalam jumlah tertentu, tetapi dosen penulis masih untung karena nominal biayanya lebih rendah dibandingkan akumulasi tunjangan sertifikasi dosen yang diterima. Ada analisis laba-rugi di sana. Elok nian!

Sekilas tidak ada yang salah. Pun tidak ada yang berpendapat miring, baik dalam kolom komentar maupun grup media media. Sialnya, saya pun tidak punya keberanian untuk mengomentari secara langsung, karena pertimbangan mudarat-maslahat. Saya berharap, saya tidak sendirian terbenam dalam kegalauan, ketika menemukan fenomena ini. Bisa jadi, sebagian dosen langsung berseloroh ini masih wilayah 'abu-abu'.

Alasan pembenar

Dalam diskusi informal terbatas, isu tersebut kadang dibahas. Beberapa alasan pembenar pun bermunculan. Termasuk di antaranya adalah beban dosen yang terlalu tinggi, sehingga tidak mungkin melakukan riset dengan baik. Secara satiris, alasan ini diilustrasikan sebagai Doctor Strange, tokoh rekaan Marvel, dengan tangan banyak yang setiapnya menyimbolkan tugas dosen.

Alasan lain ikut menimpali, terkait penghasilan dosen yang rendah, sehingga sebagian harus mencari cara yang menyita waktu dan energi untuk menjamin keberlangsungan hidup. Betul, di sebagian perguruan tinggi, dosen terperhatikan dengan baik dan mendapatkan penghasilan yang mencukupi. Tetapi, tidak demikian halnya di banyak perguruan tinggi lain. Survei terkait kesejahteraan dosen di Indonesia ikut menguatkan klaim ini.

Meskipun alasan-alasan di atas merupakan fakta sosial yang tidak mudah ditampik, apakah itu dapat menjadi pembenar penggadaian integritas akademik?

Integritas akademik seharusnya berada di atas formalitas yang terlihat. Ada nilai-nilai luhur yang berhak dijaga dengan baik oleh kalangan dosen, termasuk kejujuran dan tanggung jawab.

Integritas akademik

Banyak aspek yang dapat didaftarkan di sini. Yang paling awal adalah motivasi atau niat dalam publikasi ilmiah. Tentu, kita sepakat, niat bersifat personal. Selain itu, juga tak ada seorang pun di muka bumi uang berhak memaksakan

niat kepada orang lain. Riset menemukan bahwa dosen tidak selalu merespons baik terhadap stimulus eksternal. Motivasi intrinsiknya lebih kuat. Karenanya, di sini, kesadaran etis personal dosen menjadi sangat penting.

Beragam motivasi mulia publikasi ilmiah, dapat ditulis di sini, termasuk kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, peningkatan manfaat hasil riset, dan edukasi khalayak yang lebih luas.

Apakah tidak boleh menggunakan motivasi lain? Tidak ada yang berhak melarang. Di sana ada beragam niat. Di antaranya untuk mendapatkan insentif, mendukung karier akademik, dan meningkatkan profil personal.

Apapun motivasinya, pertanyannya sama: apakah layak menjadi alasan pelanggaran integritas akademik?

Godaan jalan pintas

Saya berharap, jawaban jujur atas pertanyaan di atas cenderung 'tidak'. Meski di lapangan teriakan 'tidak' tersebut masih terdengar sayup-sayup. Poster yang diungkap di atas merupakan sebagian buktinya. Sikap diam yang ada pun bisa jadi juga indikasi persetujuan atau toleransi.

Kehadiran jalan pintas pun akhirnya menggoda para dosen melanggar integritas akademik. Hal ini bisa mewujud dalam beragam trik, termasuk menjadi 'penumpang gelap' (*free rider*) dengan mengklaim kepengarangan tanpa kontribusi yang jelas dan pemilihan kanal publikasi yang tidak terjamin mutunya karena tanpa melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*) yang memadai. Termasuk dalam kelompok terakhir adalah *sengaja* melakukan publikasi pada jurnal yang

terindikasi pemangsa (*predatory journals*), yang biasanya mengharuskan penulis untuk membayar sejumlah uang. Meski harus dicatat, tidak semua jurnal yang mengenakan biasa, masuk ke dalam katogori ini.

Modus pelanggaran integritas akademik masih banyak, termasuk dengan fabrikasi dan falsifikasi data serta plagiarisme. Fabrikasi data dilakukan dengan memproduksi data yang sebetulnya tidak pernah ada atau dikumpulkan. Falsifikasi dilakukan dengan menambah, mengurangi, atau mengubah data supaya sesuai dengan keinginan penulis, termasuk untuk membuktikan hipotesis.

Plagiarisme atau penjiplakan sering kali dipahami sebagai isu teknis, selama tidak ketahuan oleh mesin pengecek, dianggap tidak bermasalah. Mesin pengecek plagiarisme dapat dikecoh dengan strategi tertentu.

Plagiarisme adalah isu etika. Yang paling tahu, apakah sebuah tulisan mengandung praktik plagiarisme adalah penulisnya. Proses penulisan menentukan ini semua. Yang dibutuhkan hanya kejujuran dan keberanian mengakuinya.

Menolak godaan jalan pintas tidak selalu mudah, tetapi tidak ada pilihan lain, jika kita ingin menjaga integritas akademik. Jika tidak, masihkah kita ingat pepatah: guru kencing berdiri, murid kencing berlari? Saya tidak punya keberanian untuk membayangkan.

Tulisan ini sudah tayang di Kolom Analisis Harian Kedaulatan Rakyat edisi 7 September 2023.

27. Perguruan Tinggi Swasta, Kisahmu Kini

Salah satu tugas negara, sesuai amanah konstitusi, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahasa teknisnya, termasuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan merata untuk semua anak bangsa. Semua anak bangsa seharusnya mendapatkan peluang yang sama untuk mengakses pendidikan.

Ini adalah tugas peradaban. Tak ada satupun negara maju di muka bumi yang bangsanya tidak terdidik. Anak bangsa yang cerdas merupakan modal penting kemajuan.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan, bahwa tangan negara tidak cukup untuk menjalankan tugasnya. Masyarakat yang tercerahkan pun memberikan uluran tangan, dengan memperluas jangkauan pendidikan, di semua tingkatan dan di segala penjuru. Bahkan, banyak di antaranya yang sudah berdiri sebelum Republik ini diproklamasikan. Semuanya didasarkan pada sebuah kesadaran yang melampaui zaman.

Karenanya, makin banyak anak bangsa yang terfasilitasi dan kian luas pojok Indonesia yang terlayani pendidikan. Tak terkecuali di ranah pendidikan tinggi. Ribuan perguruan tinggi swasta (PTS) yang bertumbuh di

Bumi Pertiwi adalah bukti nyata. PTS telah membantu negara menjalankan amanah yang seharusnya diembannya.

Kehadiran PTS karenanya perlu disambut dengan gembira dan dilihat sebagai mitra negara. Pertanyaannya, apakah hal ini telah terjadi?

PTS di mata negara

Dalam dokumen dan banyak forum resmi, posisi PTS cukup terhormat: setara dengan perguruan tinggi negeri (PTN). Tetapi, dalam praktik di lapangan dan obrolan tidak resmi para petinggi di belakang panggung publik, kisahnya dapat berbeda. Perspektif ini tentu akan sangat mempengaruhi beragam kebijakan yang akan diambil.

Betul, semua PT harus mampu bersaing. Tidak ada yang menampik pendapat ini. Tetapi, pemahaman akan konteks yang beragam juga sangat penting. Indonesia bukan hanya Jakarta atau Pulau Jawa.

Selain itu, setiap kebijakan yang dibuat, tidak hanya untuk melayani PTN atau PTS yang sudah mapan, tetapi juga untuk PTS yang sedang berkembang yang cacahnya sangat banyak. Banyak dari mereka yang bahkan masih berjuang untuk menggaji para dosennya. *Eit*, jangan dulu bertanya soal kualitas kesejahteraan dosennya.

PTS yang sekarang mapan pun, sebagian besar berangkat dari PTS kecil. Hanya sedikit PTS yang lahir dalam keadaan *bongsor*.

Mungkin sebagian dari kita langsung berkomentar, "Mengapa PTS kecil tidak ditutup saja?". Tidak sesederhana itu, Ferguso! Di setiap pendirian PTS, ada nilai-nilai yang

mendasari. Tidak selalu berbau uang. Sebagaian digerakkan oleh tanggung sosial sebagai anak bangsa, karena tangan negara belum dapat menjangkau. Meski kita tidak bisa menutup mata, ada juga yang kapitalistik. Tetapi, cacahnya tidak banyak.

Saya personal masih ingat betul fragmen percakapan dengan beberapa pejabat di bidang pendidikan tinggi. Sebagian masih menjabat. Ketika saya sampaikan masalah di PTS yang memerlukan perhatian negara, seorang pejabat berujar, "Siapa yang menyuruh untuk mendirikan PTS". Ketika saya sampaikan kritik terkait akreditasi, ada pejabat lain yang berkomentar: "*Kan*, tidak semua PTS harus unggul". Mungkin pejabat yang mengucapkannya sudah lupa, tapi fragmen menyedihkan tersebut tidak mungkin saya hilangkan dari ingatan.

Inilah yang saya khawatirkan: PTS tidak masuk dalam radar setiap pembuat kebijakan karena bermula dari pandangan yang sumir terhadapnya. Pejabat adalah representasi negara.

Dukungan ke PTS

Saya mendengar teriakan banyak pimpinan PTS, baik yang tergabung di Aptisi maupun BKSPTIS. Ini jelas bukan teriakan untuk dikasihani oleh negara, tetapi justru mengingatkan negara untuk menjalankan tugasnya.

Jangan sampai, perspektif "kasihan" muncul dari benak para pejabat negara. Jika ini yang terjadi, saya khawatir, kebijakan yang diambil tidak sepenuh hati dan hanya menjadi katarsis tanpa ketulusan.

Tentu, PTS berterima kasih terhadap beberapa kebijakan yang lebih adil dan sensitif terhadap konteks yang beragam. Meski, sebagian kebijakan baru itu muncul setelah beragam kritik yang mengemuka.

Namun, sebagian teriakan PTS rasanya seperti dianggap angin lalu. Salah satunya terkait dengan admisi mahasiswa baru. Di masa kritis, akhir musim admisi seperti ini, banyak PTS yang mengeluhkan penurunan minat publik untuk mendaftar di PTS. Keluhan ini bahkan juga disampaikan oleh PTS mapan.

Mengapa ini terjadi? Sebabnya mungkin beragam. Namun, admisi mahasiswa baru di PTN (tidak hanya yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) menjadi salah satu sebabnya. Ini terkait dengan penambahan kuota yang fantastis, jadwal admisi yang selalu mundur, dan pembukaan jalur mandiri.

Alasan pembenarnya yang saya pernah dengar sayup-sayup adalah karena anggaran yang diberikan negara semakin kecil. Alasan serupa juga digunakan oleh PTN untuk membuka program studi yang siap menjadi "sapi perah", seperti kedokteran, meski amanah awal negara kepada PTN tersebut bukan di ranah itu.

PTS dan APK PT

Saya pernah mendengar pada sebuah forum terbatas, dari 20% anggaran pendidikan yang diamanahkan oleh konstitusi, yang sampai pada sektor pendidikan tinggi hanya sekitar 1%. Jika saya salah dengar, mohon ada yang mengoreksi. Tetapi, jika ini valid, maka pengambil kebijakan

di tingkat hulu, termasuk parlemen, perlu mencari solusi. Data proporsi alokasi dana yang terbatas itu untuk PTS pun tidak mudah didapatkan.

Jika alasan penurunan alokasi anggaran ini dibenarkan, maka kebijakan negara yang semakin "lepas tangan" kepada banyak PTN mungkin perlu dikaji ulang. Padahal, kebijakan yang sering dibingkai dengan "kemandirian PTN" ini menjadi salah satu program unggulan Kampus Merdeka.

Saya tidak tahu, seberapa kalis kebijakan negara dari beragam perspektif PTN yang sudah "disapih" ini. Saya tidak mungkin naif dan sangat sadar bahwa setiap lembaga mempunyai kepentingan yang diperjuangkan. Variabel ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam konteks relasi kuasa antara negara dan PTN. Tetapi, apapun alasannya, kepentingan publik tetap harus berada di posisi tertinggi.

Karena itulah, besar anggaran yang dikucurkan ke PT (PTN dan PTS) menjadi penting. Ini menjadi salah satu bukti perhatian negara untuk pendidikan tinggi.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Angka Partisipasi Kasar (APK) PT secara nasional 39,37%. Namun, ada versi lain. Badan Pusat Statistik menulis 31,16%. Itu pun dengan disparitas yang luar biasa. APK di Provinsi Yogyakarta mencapai 75,59%, tetapi di Kepulauan Bangka Belitung baru mencapai 14,85%. Itu pun sudah dengan bantuan PTS.

Jika dibandingkan dengan negara-negara maju, APK nasional ini sangat rendah. APK PT Singapura melebihi 90%, Thailand mendekati 50%, dan Malaysia di atas 40%.

Indonesia masih mempunyai banyak pekerjaan rumah untuk dituntaskan. Untuk mengerjakannya memerlukan anggaran. Ribuan PTS, yang tersebar di segala penjuru negeri, sekali lagi, hadir untuk membantu negara.

Namun, kisah banyak PTS kini tidak seindah misi mulianya untuk berandil mencerdaskan kehidupan bangsa. Semoga negara segera mengambil tindakan nyata.

Tulisan ini telah tayang di rubrik Opini Republika.id pada 19 September 2023.

28. Tantang Asumsi

Saudara adalah generasi yang tumbuh dalam era informasi dan terkoneksi secara global. Saudara memiliki wawasan unik dan pemahaman mendalam tentang berbagai isu sosial dan lingkungan. Saudara adalah generasi yang cerdas, inovatif, dan siap untuk menghadapi tantangan yang ada di luar sana.

Tantangan masa depan

Namun, di balik semua potensi dan kemampuan yang Saudara miliki, ingatlah bahwa perjalanan ini tidaklah selalu mudah. Dunia berkarya tidak selalu mulus. Banyak rintangan yang akan Saudara hadapi. Tapi jangan biarkan rintangan-rintangan tersebut menghalangi. Jadikanlah mereka sebagai batu loncatan menuju kesuksesan.

Saat Saudara memasuki dunia berkarya, selalu pertahankan semangat untuk belajar dan berkembang. Dunia terus berubah. Saudara harus siap untuk beradaptasi dan terus meningkatkan kemampuan. Apa yang cukup untuk kemarin, belum tentu serupa untuk hari ini. Apa yang relevan untuk hari, bisa jadi sudah kedaluwarsa di masa depan. Karenanya, jangan pernah berhenti bertanya, mengejar pengetahuan baru, dan menjelajahi peluang baru.

Selain itu, jadilah pribadi yang memiliki integritas tinggi dan memegang erat nilai-nilai abadi. Dunia tidak hanya butuh profesional yang kompeten, tetapi juga individu yang jujur, penuh empati, dan bertanggung jawab.

Saudara memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dan, semua itu dimulai dari diri Saudara sendiri.

Berpikir ulang

Izinkan saya menitipkan pesan yang insyaallah bermanfaat untuk masa depan Saudara. Pesan ini juga insyaallah valid untuk semua hadirin.

Saat berdiri di ambang perubahan besar, ada satu kata kunci yang ingin saya sampaikan kepada Saudara: "berpikir ulang". Selalu tantang asumsi yang kita gunakan dalam melihat banyak hal. Jangan-jangan, asumsi yang selalu ini kita pilih telah membatasi kita untuk melihat banyak hal dengan kaca mata lain.

Berpikir ulang adalah seni merenungkan kembali jalan yang sudah ditempuh, menelaah pengalaman yang telah dihayati, dan menggali makna dalam setiap langkah. Inilah momen bagi Saudara untuk merenungkan tujuan, nilai-nilai yang diyakini, dan arah yang ingin ditempuh.

Dalam dunia yang terus berubah, berpikir ulang adalah peta navigasi untuk menemukan jalan di tengah kompleksitas. Hal ini memerlukan kemampuan untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, untuk mencari solusi yang lebih baik, dan untuk terus belajar serta bertumbuh.

Ikhtiar ini juga melibatkan pembebasan dari pola pikir yang telah mapan serta eksplorasi ide, solusi, dan kemungkinan baru. Di sini, diperlukan inovasi, pikiran terbuka, pengambilan risiko, adaptasi, ketangguhan, dan penerimaan terhadap kegagalan.

Berpikir ulang juga merupakan panggilan untuk merenungkan dampak dari tindakan kita. Apakah kita telah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat? Apakah kita telah memanfaatkan potensi kita sebaik mungkin? Pertanyaan-pertanyaan ini mengingatkan kita untuk tidak hanya menjalani hidup, tetapi juga untuk memberikan arti dalam hidup.

Berpikir ulang tentu bukanlah tanda kelemahan, tetapi justru menjadi bukti kebijaksanaan. Itu adalah tindakan dari mereka yang berani menghadapi diri sendiri dengan jujur. Ketika berpikir ulang, kita memberikan diri sendiri, kesempatan untuk berkembang dan menjadi versi yang lebih baik dari diri kita.

Berpikir ulang adalah manifestasi dari keingintahuan yang kuat, sensitivitas terhadap perubahan, dan kemauan untuk terus tumbuh.

Sambutan rektor pada wisuda doktor, magister, sarjana, dan diploma Universitas Islam Indonesia, 30 September 2023 dan 1 Oktober 2023.

29. Dampak Riset Tidak Hanya Komersialisasi

Keluarga besar Universitas Islam Indonesia (UII) bersyukur atas nikmat yang tak berhenti terlimpah. Pagi ini, dua sahabat kita mendapatkan amanah jabatan baru, sebagai profesor: Prof. Zaenal Arifin dan Prof. Ilya Fadjar Maharika. Untuk itu, kami mengucapkan selamat atas capaian tertinggi dalam kewenangan akademik ini.

Sampai hari ini, UII mempunyai 37 profesor aktif yang lahir dari rahim sendiri. Ini menjadikan proporsi dosen dengan jabatan akademik profesor mencapai 4,6 persen (37 dari 800 orang). Saat ini, sebanyak 258 dosen berpendidikan doktoral. Sebanyak 66 berjabatan lektor kepala dan 115 lektor. Mereka semua (181 orang) tinggal selangkah lagi mencapai jabatan akademik profesor.

Selain karena sekarang adalah masa panen dari benih yang sudah ditanam pada waktu lampau, beberapa program percepatan yang didesain dengan mempertimbangkan etika tinggi, alhamdulillah, telah membuahkan hasil. Capaian jabatan profesor bukan hanya merupakan prestasi personal, tetapi juga institusi.

Isu dampak riset

Izinkan saya berbagi perspektif dan mengajak hadirin, terutama profesor baru, untuk membantu mematangkan melalui refleksi lanjutan. Salah satu kritik yang sering dialamatkan kepada perguruan tinggi adalah terkait dengan dampak riset.

Diskusi ini sudah membentang sekian dekade di komunitas akademik. Tidak ada kesepakatan tunggal dalam konseptualisasinya. Dan, memang seharusnya demikian, ketika demokrasi sehat masih hidup di dunia akademik.

Dampak riset bukan konsep yang sederhana, kecuali bagi mereka yang suka menyederhanakan masalah karena terlalu percaya diri (*overconfidence*). Salah satu sebab terlalu percaya diri adalah paparan informasi yang kurang. Ini adalah salah satu kecohan dalam berpikir (*logical fallacies*) (Bazerman, 2002)

Kecohan berpikir ini telah menjangkiti banyak orang, tidak hanya kalangan awan, tetapi juga komunitas terdidik, termasuk profesor. Indikasinya beragam, termasuk kecenderungan pola pikir dikotomis dan linier untuk konteks masalah yang melibatkan banyak variabel. Dampak riset, yang tidak bisa dilepaskan dari relevansinya, merupakan salah satu contohnya (Toffel, 2016).

Konseptualisasi dampak riset dapat berangkat dari beragam titik pijak. Bisa jadi, pendekatan riset yang berbeda mengharapkan dampak yang juga berbeda. Periset yang beraliran *positivist*, *interpretivist*, *contructivits*, *realist*, *critical*, atau bahkan *performative* mempunyai imaji dampak yang beragam (Greenhalgh et al., 2016).

Konseptualisasi dampak riset akan berpengaruh pada banyak hal. Termasuk di antaranya: kebijakan, filosofi dasar, hasil yang dibayangkan, sampai dengan kontekstualisasi hasil.

Jebakan inklusi dan eksklusi

Implikasi pilihan konseptualisasi mencakup dua sisi: sebagai payung untuk inklusi atau pagar eksklusi. Jika tidak dipahami dengan hati-hati, ada jebakan di sana.

Kita berikan ilustrasi.

Ketika dampak dikonseptualisasi terbatas sebagai komersialisasi, maka semua aktivitas yang menghasilkan produk komersial dipastikan sebagai riset yang berdampak. Bahkan, bisa jadi, aktivitas tersebut bukan riset dalam definisi normatif akademik. Mungkin aktivitas tersebut termasuk dalam kelas desain rutin atau konsultasi, dan bukan riset desain, karena tanpa kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan. Ini adalah contoh jebakan inklusi.

Meski juga harus dipahami, untuk menjadi berdampak, tidak semua aktivitas harus dikemas dalam riset. Kita bahas isu di kesempatan lain.

Di sisi lain, ada juga jebakan eksklusi. Ketika riset tidak langsung memberikan dampak pada komersialisasi produk, riset dianggap tidak berdampak. Saya membayangkan kolega di disiplin filsafat, sejarah, sosiologi, studi agama, akan "mati gaya" di depan rezim pola pikir seperti ini.

Kalau kita berani untuk jujur, tampaknya sampai level tertentu kebijakan diambil negara saat ini sudah masuk

dalam jebakan ini. Semuanya seakan sempurna dan selesai jika bisa diukur dengan materi atau uang.

Pragmatisme, paham yang melihat manfaat praktis, dalam mengukur dampak riset memang menjadi yang cukup dominan saat ini. Tidak salah, tetapi akan menjadi membuka ruang diskusi ketika hal tersebut dianggap satu-satunya pilihan.

Diskusi di literatur mutakhir membahas beragam perspektif. Pendekatan di atas hanya merupakan salah satunya, yang bidang aplikasi (*application*), yang mempunyai sifat serta merta dan kasatmata. Dampak ini akan dimanifestasikan dalam perubahan proses dan juga praktik. Di sini, fokus konseptualisasi dampak riset pada kegunaan atau utilitas (*utility*) (Williams, 2020).

Memperluas konseptualisasi

Pada horizon waktu yang lebih lama dan juga tingkat abstraksi yang berbeda, ada bidang lain yang perlu masuk dalam radar kita (Williams, 2020). Kita bisa sebut, misalnya, dampak saintifik (*scholarly*) dalam bentuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Jika kesadaran ini diambil, maka tidak ada lagi yang berkomentar: "untuk apa riset jika hasilnya hanya sebuah buku atau artikel jurnal". Mereka lupa, dengan cara demikian itulah, komunikasi antarsaintis terjadi dan kualitas sains ditera. Di sini, dampak dilihat dari sisi aspek kredibilitas (*credibility*).

Dampak riset juga mewujud dalam bidang politika, ketika hasil riset mengubah kebijakan dan tata kelola. Ada aspek otoritas (*authority*) di sini. Riset akan mempengaruhi

para aktor politik, kebijakan, dan tata kelola. Dampak itu sulit mewujud ketika negara cenderung antisains atau jika menempatkan sains di bawah pertimbangan politik.

Dalam konteks akar rumput atau publik, dampak riset bisa mewujud menjadi media yang mendorong debat dan mengubah persepsi publik. Ini soal visibilitas (*visibility*) hasil riset. Jika dampak di sini ini diinginkan membesar, maka para periset perlu belajar bahasa yang mudah dipahami khalayak. Bahasa saintifik komunikasi akademik perlu digantikan dengan bahasa sederhana yang memahamkan banyak orang.

Ini adalah cara ampuh dalam membumikan sains, karena mendekatkan sains dengan kalangan yang lebih luas, tidak hanya yang menekuni disiplin tertentu. Dalam beberapa dekade terakhir, saya menyaksikan, pendekatan ini dipilih oleh banyak saintis kelas dunia. Buku-buku nonfiksi yang kita temukan di banyak toko buku di bandara, misalnya, adalah versi populer dari hasil riset yang mendalam. Banyak dari buku tersebut ditulis oleh para profesor papan atas, tetapi dengan bahasa yang mudah. Mereka menggunakan gaya bercerita (*story telling*) yang kaya ilustrasi yang mendekatkan pembaca dengan konteks sehari-hari. Tak jarang, beragam metafora digunakan, untuk memudahkan pemahaman.

Meski, saya sadar sepenuhnya, di Indonesia, pemahaman dalam konteks ini belum mendapatkan apresiasi. Kebijakan negara dalam penilaian angka kredit, misalnya, menutup sebelah mata untuk tulisan saintifik populer yang muncul di media massa atau buku saintifik populer.

Sekali lagi, semoga amanah profesor ini menjadi pembuka berjuta pintu keberkahan, tidak hanya bagi pribadi dan keluarga, tetapi juga institusi dan publik. Jabatan profesor tidak hanya merupakan prestasi, tetapi juga sekaligus amanah publik yang perlu dijalankan dengan sepenuh hati.

Semoga Allah selalu meridai UII dan kita semua.

Sambutan pada serah terima Surat Keputusan Profesor atas nama Prof. Zaenal Arifin dan Prof. Ilya Fadjar Maharika, pada 6 Oktober 2023.

Referensi

Catatan: Beberapa referensi langsung dituliskan di dalam teks.

Aaker, J., & Bagdonas, N. (2021). *Humor, seriously: Why humor is a secret weapon in business and life (and how anyone can harness it. Even you.)*. Currency.

Abdirad, H., & Dossick, C. S. (2016). BIM curriculum design in architecture, engineering, and construction education: a systematic review. *Journal of Information Technology in Construction (ITcon)*, *21*(17), 250-271.

Abel, E. L., & Kruger, M. L. (2010). Smile intensity in photographs predicts longevity. *Psychological Science*, *21*(4), 542-544.

Abrahamson, E., & Freedman, D. H. (2013). *A perfect mess: The hidden benefits of disorder*. Hachette UK.

Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2019). *The narrow corridor: How nations struggle for liberty*. Penguin UK.

Allott, N., Knight, C., & Smith, N. (2019). *The responsibility of intellectuals: Reflections by Noam Chomsky and others after 50 years*. UCL Press.

Ashley, E. A. (2016). Towards precision medicine. *Nature Reviews Genetics*, *17*(9), 507-522.

Bazerman, M. H. (2002). *Judgment in managerial decision making*. Wiley.

Bell, D., & Zacka, B. (Eds.). (2020). *Political theory and architecture*. Bloomsbury Publishing.

Blay, J. Y., Lacombe, D., Meunier, F., & Stupp, R. (2012). Personalised medicine in oncology: questions for the next 20 years. *The Lancet Oncology*, *13*(5), 448-449.

Bowe, B., Xie, Y., & Al-Aly, Z. (2022). Acute and postacute sequelae associated with SARS-CoV-2 reinfection. *Nature Medicine*, *28*(11), 2398-2405.

Chaney, E. (2016). Religion and the rise and fall of Islamic science. *Working Paper,* Department of Economics, Harvard University, Cambridge, MA.

Chomsky, N. (2004). *Language and politics*. AK Press.
Chua, A. (2018). How America's identity politics went from inclusion to division. *The Guardian*. https://www.theguardian.com/society/2018/mar/01/how-americas-identity-politics-went-from-inclusion-to-division
Corti, C., Cobanaj, M., Dee, E. C., Criscitiello, C., Tolaney, S. M., Celi, L. A., & Curigliano, G. (2022). Artificial intelligence in cancer research and precision medicine: Applications, limitations and priorities to drive transformation in the delivery of equitable and unbiased care. *Cancer Treatment Reviews*, 102498.
Davies, W. (2019). *Nervous states: Democracy and the decline of reason*. WW Norton & Company.
Decker, W. H. (1987). Managerial humor and subordinate satisfaction. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, *15*(2), 225-232.
Dhakidae, D. (2003). *Cendekiawan dan kekuasaan dalam negara Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama.
Fukuyama, F. (2018). *Identity: The demand for dignity and the politics of resentment*. Farrar, Straus and Giroux.
Fukuyama, F. (2018a). Against identity politics: The new tribalism and the crisis of democracy. *Foreign Affairs*, *97*, 90.
Garza, A. (2019). Identity politics: friend or foe? Othering & Belonging Institute, University of California, Berkeley. Tersedia daring: https://belonging.berkeley.edu/identity-politics-friend-or-foe
Grant, A. (2021). *Think again: The power of knowing what you don't know*. Penguin.
Gray, A. W., Parkinson, B., & Dunbar, R. I. (2015). Laughter's influence on the intimacy of self-disclosure. *Human Nature*, *26*(1), 28-43.
Greenhalgh, T., Raftery, J., Hanney, S., & Glover, M. (2016). Research impact: a narrative review. *BMC medicine*, *14*(1), 1-16.
Johnson, K. J., Waugh, C. E., & Fredrickson, B. L. (2010). Smile to see the forest: Facially expressed positive emotions broaden cognition. *Cognition and Emotion*, *24*(2), 299-321.
Jones, P. (2011). *The sociology of architecture: constructing identities*. Liverpool University Press.
Karakas, T., & Yildiz, D. (2020). Exploring the influence of the built environment on human experience through a neuroscience approach: A systematic review. *Frontiers of Architectural Research*, *9*(1), 236-247.
Keltner, D., & Bonanno, G. A. (1997). A study of laughter and dissociation: distinct correlates of laughter and smiling during bereavement. *Journal of Personality and Social Psychology*, *73*(4), 687.

Knight, C. (201). Speaking truth to power–from within the heart of the empire. Dalam N. Allot, C. Knight & N. Smith. *The responsibility of intellectuals: Reflections by Noam Chomsky and others after 50 years* (hal. 53-70). UCL Press.

Kristof, N. (2014). Professors, we need you! *The New York Times*. https://www.nytimes.com/2014/02/16/opinion/sunday/kristof-professors-we-need-you.html

Lay, C. (2019). *Jalan ketiga peran intelektual: konvergensi kekuasaan dan kemanusiaan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 6 Februari.

Leal, C. C., Branco-Illodo, I., Oliveira, B. M., & Esteban-Salvador, L. (2022). Nudging and choice architecture: Perspectives and challenges. *Journal of Contemporary Administration*, *26*(5), e220098.

Maan, A. (2018). *Why we need best friends at work*. https://www.gallup.com/workplace/236213/why-need-best-friends-work.aspx

Maarif, A. S., (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita*. Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.

McIntyre, L. (2019). *The scientific attitude: Defending science from denial, fraud, and pseudoscience*. MIT Press.

Miller, J. S. (2021). Identity politics. Dalam *Encyclopedia of Queer Studies in Education*, 294-298, Brill.

Miller, M., & Fry, W. F. (2009). The effect of mirthful laughter on the human cardiovascular system. *Medical hypotheses*, *73*(5), 636-639.

O'quin, K., & Aronoff, J. (1981). Humor as a technique of social influence. *Social Psychology Quarterly*, *44*(4), 349-357.

Pelter, M. N., & Druz, R. S. (2022). Precision medicine: Hype or hope?. *Trends in Cardiovascular Medicine, 34*(2):120-125.

Pew Research Center (2022). Americans' trust in scientists, other groups declines. https://www.pewresearch.org/science/2022/02/15/americans-trust-in-scientists-other-groups-declines/

Rahardjo, M. D. (1993*). Intelektual, intelegensia, dan perilaku politik bangsa*. Mizan.

Raymond, J. (2016). *Good authority: How to become the leader your team is waiting for*. IdeaPress.

Romanelli, E., & Tushman, M. L. (1994). Organizational transformation as punctuated equilibrium: An empirical test. *Academy of Management Journal*, *37*(5), 1141-1166.

Romundstad, S., Svebak, S., Holen, A., & Holmen, J. (2016). A 15-year follow-up study of sense of humor and causes of mortality: The

Nord-Trøndelag Health Study. *Psychosomatic Medicine*, *78*(3), 345-353.

Rosling, H., Rönnlund, A. R., & Rosling, O. (2016). *Factfulness*. Flatiron Books.

Russell, S. (2019). *Human compatible: AI and the problem of control*. Penguin.

Santoso, D. (2023). Mendorong kedokteran presisi. *Kompas*, 16 Januari.

Savaget, P. (2023). *The four workarounds: How the world's scrappiest organization tackle complex problems*. John Murray.

Scharlemann, J. P., Eckel, C. C., Kacelnik, A., & Wilson, R. K. (2001). The value of a smile: Game theory with a human face. *Journal of Economic Psychology*, *22*(5), 617-640.

Shimamura, A. P., Ross, J. G., & Bennett, H. D. (2006). Memory for facial expressions: The power of a smile. *Psychonomic Bulletin & Review*, *13*(2), 217-222.

Smith, N. & Smith, A. (2019). Reflections on Chomsky's 'The responsibility of intellectuals'. Dalam N. Allot, C. Knight & N. Smith. *The responsibility of intellectuals: Reflections by Noam Chomsky and others after 50 years* (hal. 7-25). UCL Press.

Sunstein, C. R. (2006). *Infotopia: How many minds produce knowledge*. Oxford University Press.

Surowiecki, J. (2005). *The wisdom of crowds.* Anchor.

Taleb, N. N. (2007). *The black swan: The impact of the highly improbable*. Random House.

Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2009). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Penguin.

The Lancet (2021). 20 years of precision medicine in oncology. *The Lancet*, *397*(10287), 1781.

The State of Queensland (2017). *Australia's first criminal prosecution for research fraud: A case study from The University of Queensland*. https://services.anu.edu.au/files/guidance/Australias-first-criminal-prosecution-for-research-fraud-final.pdf

Toffel, M. W. (2016). Enhancing the practical relevance of research. *Production and Operations Management*, *25*(9), 1493-1505.

Van de Ven, A. H. (2007). *Engaged scholarship: A guide for organizational and social research*. Oxford University Press.

Wellcome (2019). *Wellcome Global Monitor 2018*. Tersedia daring: https://wellcome.org/sites/default/files/wellcome-global-monitor-2018.pdf

Wellcome (2020). *Wellcome global monitor: How Covid-19 affected people's lives and their views about science*. https://cms.wellcome.org/sites/default/files/2021-11/Wellcome-Global-Monitor-Covid.pdf

Williams, K. (2020). Playing the fields: Theorizing research impact and its assessment. *Research Evaluation*, *29*(2), 191-202.
Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight* for a *human future at the new frontier of power*. Profile Books.

TENTANG PENULIS

FATHUL WAHID dilahirkan dari keluarga sederhana di sebuah desa kecil di ujung selatan Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Anak sulung dari empat bersaudara. Masa kecil sampai SD dihabiskan di desa. Pendidikan dasar ditamatkan pada tahun 1986 di SDN Teluk Wetan III, Welahan, Jepara, sambil belajar agama di *Madrasah Diniyyah Awwaliyah Al-Ishlah* di desa yang sama.

Tahun 1986 hijrah ke Kudus untuk menempuh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kudus. Selama di MTsN, juga bersekolah di *Madrasah Diniyyah Mu'awanatul Muslimin* di Komplek Masjid Menara Kudus, dan "nyantri kalong" di *Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin*, Jagalan, Kudus.

Tahun 1989, memberanikan diri sekolah di Yogyakarta. Di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, pendidikan SMA ditamatkan, pada saat-saat awal sambil "ngekos" di dekat *Pondok Pesantren Al-Munawwir*, Krapyak, supaya masih bisa "dikit-dikit" mengaji. Selepas SMA, pada tahun 1992, sempat "mampir" satu tahun di Jurusan Manajemen Universitas Gadjah Mada, sebelum akhirnya menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 1997. Pada tahun yang sama, bergabung

dengan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sebagai dosen.

Impian sejak lama, dan Allah mempercepat waktunya. Beberapa bulan setelah bekerja, memberanikan diri menikahi seorang gadis cantik, Nurul Indarti, dari Yogyakarta. Pada 23 Agustus 1999, dikaruniai amanah berupa gadis kecil bernama Aqila Salma Kamila.

Setelah *de facto* bergabung dengan UII selama hampir tiga tahun, tetapi *de jure* dua tahun, mendapatkan nikmat dari Allah berupa kesempatan menemani istri sekolah, sambil sekolah, di Norwegia. Tahun 2000, mengikuti kursus Bahasa dan Budaya Norwegia bersama istri di Hogkolen i Bo, Telemark, Norwegia, dan pada tahun 2001 memasuki Program Master Sistem Informasi, *University of Agder*. Mulai awal 2003, menghabiskan waktu di Bergen untuk menulis tesis dengan bimbingan jarak jauh dari Claremont, sambil menemani istri yang sedang mengambil masternya yang kedua di *Norgeshandelhoyskole* (NHH). Kembali ke Tanah Air pada pertengahan tahun 2003.

Sejak saat itu, waktu dihabiskan sebagai karwayannya Gusti Allah di UII dan melayani keluarga kecil bersama gadis kecil yang sekarang sudah berumur 13 tahun (2012, kelas 2 di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta) dan seorang istri yang mengisi hari-hari dengan berbagi ilmu sebagai dosen di Universitas Gadjah Mada. Sebuah kenikmatan yang luar biasa kembali dikaruniakan Allah dengan hadirnya seorang gadis kecil bernama Ahsana Zaima Mahira pada 13 Mei 2011.

Mulai September 2010, kembali *nyantrik* dengan menjadi *research fellow* pada *Department of Information Systems*, *University of Agder*, Norwegia. Pendidikan S3 di institusi yang sama diselesaikannya pada September 2013. ★

https://fathulwahid.wordpress.com/jejak-kehidupan/

المعهد الاسلامي السلفي روضة المتعلمين

PONDOK PESANTREN

Roudlotul Muta'allimin

JAGALAN – KUDUS – INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akhir-akhir ini semakin sulit menemukan intelektual publik yang konsisten, tidak terbeli oleh kepentingan, dan berani menegaskan sikapnya di ruang publik. Menjaga intelektualisme adalah bagian dari ikhtiar merawat perangai ilmiah.

Selain itu, pesan penting lain yang ingin disampaikan adalah ajakan penghormatan kepada sains. Tradisi ini sangat kental ketika peradaban Islam mencapaikan kejayaan pada masa lampau. Saat itu, sains dan saintis sangat dimuliakan dan dipercaya sebagai salah satu penggerak kemajuan. Sains menjadi mulia bukan hanya ketika dapat dikomersialisasi, yang saat ini menjadi semacam pemahaman jamak. Sains dapat menghadirkan relevansi dan manfaatnya dalam beragam bentuk.

Ketika perangai ilmiah dirawat dan sains dihargai, maka kita akan menjadi semakin dewasa dalam menyikapi perbedaan. Selama ada argumentasi yang saintifik, maka perbedaan pendapat atau sikap, merupakan sunatullah yang harus diterima dan dihormati. Pendekatan saintifik memungkinkan hasil yang berbeda-beda, karena kebenaran saintifik, selama tidak ditunggangi kepentingan sesat, sejatinya adalah kebenaran metodologis.